

Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan

CANGKRIMAN

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional
Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian
Kebudayaan Nusantara
1992 - 1993

Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan

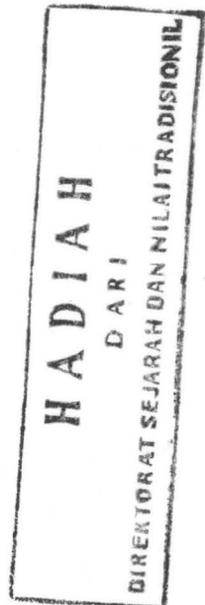
CANGKRIMAN

Disusun Oleh :

Drs. H.J. Wibowo
Drs. Suratmin
Dra. Suhartinah
Dra. Endah Susilantini
Poliman, BA
Supanto

Editor :

Dra. Renggo Astuti



**Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional
Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian
Kebudayaan Nusantara
1992 - 1993**

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Usaha untuk mengetahui dan memahami kebudayaan daerah lain selain kebudayaan daerahnya sendiri lewat karya - karya sastra lama (naskah kuno) merupakan sikap yang terpuji dalam rangka pengembangan kebudayaan bangsa. Keterbukaan sedemikian itu akan membantu anggota masyarakat untuk memperluas cakrawala pandangan stereotif. Dengan mengetahui dan memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di daerah-daerah di seluruh Indonesia secara benar, maka akan sangat besar sumbangannya dalam pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa.

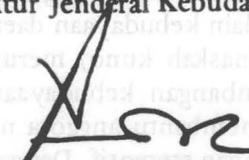
Untuk membantu mempermudah pembinaan saling pengertian dan memperluas cakrawala budaya dalam masyarakat majemuk itulah pemerintah telah melaksanakan berbagai program, antara lain dengan menerbitkan buku-buku yang bersumber dari naskah-naskah lama seperti apa yang diusahakan oleh Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara. Mengingat arti pentingnya usaha tersebut, saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku yang berjudul "Cangkriman".

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini, maka penggalian nilai budaya yang terkandung dalam naskah lama yang ada di daerah-daerah di seluruh Indonesia dapat lebih ditingkatkan sehingga tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional yang sedang kita laksanakan dapat segera tercapai.

Namun demikian perlu disadari bahwa buku-buku hasil penerbitan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara ini baru merupakan langkah awal, dan ada kemungkinan masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal ini dapat disempurnakan di masa yang akan datang terutama yang berkaitan dengan teknik pengkajian dan pengungkapannya.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan buku ini.

Jakarta, Januari 1993
Direktur Jenderal Kebudayaan



Drs. GPBH. Pöeger
NIP. 130204562

KATA PENGANTAR

Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan telah mengkaji dan menganalisis Naskah-naskah daerah Jawa, yang berjudul Cangkriman.

Cangkriman memberi gambaran mengenai nilai-nilai budaya masyarakat dan merupakan sistim yang paling dominan. Di samping itu juga sebagai alat pengendali sosial (*Sosiocontrol*). **Cangkriman** juga mengandung nilai pendidikan anak.

Kami menyadari bahwa buku ini masih mempunyai kelemahan kelemahan dan kekurangan - kekurangan. Oleh karena itu, semua saran untuk perbaikan yang disampaikan akan kami terima dengan senang hati.

Harapan kami, semoga buku ini dapat merupakan sumbangan yang berarti dan bermanfaat serta dapat menambah wawasan budaya bagi para pembaca.

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para peneliti dan semua pihak atas jerih payah mereka yang telah membantu terwujudnya buku ini.

Jakarta, Januari 1993
Pemimpin Bagian Proyek Penelitian dan
Pengkajian Kebudayaan Nusantara



Sri Mintosih, BA

NIP. 1 30 358 048

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN	1
1. Masalah	1
2. Tujuan penelitian	2
3. Ruang lingkup	2
4. Metode	2
5. Diakritik	3
6. Penentuan lokasi	3
7. Tim peneliti	3
BAB II IDENTIFIKASI	5
1. Keadaan geografis	5
2. Luas daerah dan jumlah penduduk	7
3. Pendidikan	9
4. Bahasa	12
BAB III DESKRIPSI TEKA - TEKI	15
1. Beberapa bentuk teka teki	16

1.1.	Teka teki berbentuk prosa	16
1.1.1.	Teka teki berbentuk akronim	16
1.1.2.	Teka teki berbentuk kalimat	42
1.1.3.	Teka teki berbentuk campuran (akronim dan kalimat)	79
1.2.	Teka teki berbentuk puisi	99
1.2.1.	Teka teki dalam puisi	99
1.2.2.	Teka teki dalam alur cerita pewayangan	120
1.3.	Teka teki berbentuk lain	141
1.3.1.	Teka teki berbentuk lain yang di sajikan dalam bentuk kalimat	142
1.3.2.	Teka teki berbentuk lain yang di sajikan dalam bentuk campuran antara huruf, angka dan gambar	148
2.	Fungsi Teka-teki	156
2.1.	Teka-teki alat pengendali sosial	156
2.2.	Teka-teki sebagai alat pendidikan anak	157
2.3.	Teka-teki melatih kecerdasan	157
2.4.	Teka-teki untuk mengingat peristiwa yang lampau	157
BAB IV	PENUTUP	159
	DAFTAR PUSTAKA	163
	INFORMAN	167

BAB I PENDAHULUAN

1. Masalah.

GBHN menegaskan, bahwa pembangunan nasional yang tengah dilakukan itu akan melibatkan semua aspek sosial. Di antaranya aspek sosial budaya. Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa kebudayaan merupakan salah satu komponen penunjang pembangunan. Kebudayaan juga merupakan sarana dalam upaya pelestarian dan pewarisan nilai-nilai dari generasi pendahulu ke generasi berikutnya.

Yogyakarta yang terkenal sebagai predikat "Kota Kebudayaan" memiliki bermacam-macam kebudayaan, di antaranya adalah kebudayaan lisan yang disebut teka teki atau cangkriman, orang Barat menyebutnya *riddles*.

Sekarang diras

Sekarang dirasa bahwa teka teki yang memiliki alasan tertentu. Hal itu disebabkan tidak adanya pembinaan, baik pembinaan dalam kepustakaan maupun pembinaan dalam pendidikan.

Pendidikan dan pengembangan inventarisasi mengenai teka teki berkaitan erat dengan upaya memperkuat kepribadian bangsa, kebanggaan dan kesatuan nasional, serta memupuk kebudayaan daerah. Kebudayaan daerah itu merupakan unsur

penting yang memperkaya dan memberi identitas kebudayaan nasional dalam rangka memperkuat pertahanan nasional. Itulah sebabnya penulisan yang berupa penginventarisasian kembali teka teki tersebut mutlak diperlukan. Inventarisasi yang di kemukakan dalam penelitian ini berjudul Teka-teki Sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Daerah.

2. Tujuan penelitian.

Penelitian yang telah dilakukan mempunyai tujuan ganda, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Dapatlah dikemukakan bahwa tujuan umum berupaya untuk memperkuat kepribadian bangsa, kebanggaan nasional serta memupuk kebudayaan daerah, sebagai unsur penting yang memperkaya dan memberi corak kebudayaan nasional. Tujuan kedua khusus berupaya mengabadikan kembali kehadiran teka-teki di tengah-tengah masyarakat sebagai salah satu unsur kebudayaan lisan perlu diungkapkan dan disosialisasikan kembali.

Penelitian yang hasilnya akan diinventarisasikan tersebut berkaitan dengan fungsi utama teka-teki dalam masyarakat.

3. Ruang lingkup.

Target penelitian mengenai teka-teki ini berkisar mengenai teka-teki yang ada atau dikenal oleh masyarakat Yogyakarta, oleh karena jumlah teka-teki ini sangat banyak maka pada kesempatan sekarang ini jumlah dan jenisnya akan dibatasi. Hal itu juga berdasarkan atas pertimbangan waktu yang disediakan dalam penelitian. Demikianlah maka penelitian akan dibatasi pada beberapa jenis teka-teki, meliputi jumlah terbatas teka-teki berbentuk akronim, kalimat, campuran kedua, puisi dan teka-teki jenis lainnya.

4. Metode.

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini terutama adalah metode perpustakaan yang kemudian dilengkapi

dengan wawancara. Dari kedua metode itu kemudian dianalisis sehingga bentuk tulisan berupa deskriptif analisis.

5. Diakritik.

Selanjutnya untuk mempermudah cara membaca kata-kata dalam teka-teki kami sajikan tanda baca-tanda baca atau diakritik sebagai berikut, misalnya -

- ê seperti pada kata-kata : gêlas, kêtan, wadêr dan sebagainya.
- é seperti pada kata-kata : ênak, témpé, désa dan sebagainya.
- è seperti pada kata-kata : pèrèng, awèt, gègèr dan sebagainya.

6. Penentuan Informan.

Mengingat sifat penelitian, maka penentuan sample tidak diperlukan. Informan adalah mereka yang dianggap mampu memberikan informasi teka-teki, yaitu dalang Guru dan para tokoh kebudayaan lainnya.

7. Tim peneliti.

Personil peneliti mengenai " Teka-teki sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Daerah " terdiri dari beberapa karyawan teknis dari Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, yakni :

1. Drs. H.J. Wibowo (sebagai ketua)
2. Drs. Suratmin (anggota)
3. Suhartinah (anggota)
4. Dra. Endah Susilantini (anggota)
5. Poliman, BA (anggota)
6. Supanto (anggota).

BAB II IDENTIFIKASI

1. Keadaan geografis.

Daerah Istimewa Yogyakarta, termasuk salah satu dari 27 Daerah Tingkat I di Indonesia, dikenal sebagai Kota Revolusi, Kota Kebudayaan, Kota Pelajar dan Kota Pariwisata.

Secara geografis Daerah Istimewa Yogyakarta terletak di tengah Pulau Jawa bagian Selatan, bentuknya menyerupai segi tiga dengan puncak di sebelah Utara yaitu Gunung Merapi. Berdasarkan letak astronominya Daerah Istimewa Yogyakarta terletak antara $7^{\circ} 33' - 8^{\circ} 15' \text{ LS.}$ dan $110^{\circ} 5' - 110^{\circ} 48' \text{ BT.}$

Daerah Istimewa Yogyakarta dibatasi oleh sebelah Utara Kabupaten Magelang dan Kabupaten Boyolali. Sebelah Timur Kabupaten Klaten dan Kabupaten Wonogiri sebelah Selatan Samodra Indonesia; dan sebelah Barat Kabupaten Purworejo.

Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta secara administratif terbagi atas empat daerah Kabupaten yaitu Kabupaten Sleman, Kabupaten Gunung Kidul, Kabupaten Bantul, Kabupaten Kulon Progo dan Kotamadya Yogyakarta.

Daerah Istimewa Yogyakarta mempunyai luas wilayah $3.185.81 \text{ Km}^2$ terbagi dalam satu Daerah Kotamadya dan empat Kabupaten dengan luas masing-masing :

1. Kotamadya Yogyakarta 32,50 km² terdiri dari 14 kecamatan, 163 Rukun Kampung.
2. Kabupaten Sleman 574.82 km² terdiri dari 17 Kecamatan, 86 kalurahan.
3. Kabupaten Bantul 506.85 km² terdiri dari 17 kecamatan, 75 Kelurahan.
4. Kabupaten Kulon Progo 586.28 km² terdiri dari 12 Kecamatan, 88 Kalurahan.
5. Kabupaten Gunung Kidul 1.485.36 km² terdiri dari 13 Kecamatan, 144 Kalurahan.

Berdasarkan keadaan alamnya secara keseluruhan Daerah Istimewa Yogyakarta terbagi dari :

1. Bagian utara yang meliputi seluas ± 11.463 km² merupakan dataran kaki pegunungan yang miring kearah Selatan Didaerah ini banyak terdapat sumber air dan mendapat pengaruh abu vulkanik yang berasal dari Gunung Merapi. Jenis tanahnya sebagian besar adalah **regusol** yang subur. Jenis tanah semacam ini banyak dijumpai di daerah sekitar aliran sungai Progo dan sungai Opak yang berada di wilayah Kabupaten Bantul.
2. Bagian timur yang meliputi luas $\pm 1.487,10$ km² tandus dan sangat miskin sumber air. Termasuk daerah ini adalah daerah Gunung Kidul, terutama Rongkop dan Tepus. Jenis tanah yang terdapat di daerah ini adalah **latosol** dan **margalit** yang tidak subur. Jenis tanah serupa ini terdapat juga di daerah perbukitan kapur yang ada di daerah Kabupaten Kulon Progo dan Bantul.
3. Bagian barat merupakan pegunungan yang membujur dari arah barat laut ke selatan. Pegunungan di bagian Barat ini mempunyai puncak-puncak yang relatif hijau, berhawa dingin dan cocok untuk tanaman cengkeh. Daerah sebelah Timur lereng pegunungan ini merupakan daerah yang kering dan yang makin ke Selatan merupakan daerah kapur
4. Bagian tengah ke selatan yang meliputi luas wilayah \pm

1.179,53 km² merupakan daerah tanah datar yang makin ke Selatan makin rendah dan sempit.

Daerah Istimewa Yogyakarta mempunyai dua musim yaitu musim hujan yang jatuh antara bulan Nopember sampai April. Dalam musim ini angin yang bertiup adalah angin muson barat laut yang basah. Musim kemarau jatuh pada antara bulan April sampai Oktober. Pada musim ini yang bertiup angin muson tenggara yang kering.

Alam flora dan fauna di Daerah Istimewa Yogyakarta pada umumnya masih terdapat jenis tumbuh-tumbuhan yang tumbuh di beberapa daerah hutan, yang disebut hutan primer (hutan yang belum diolah manusia) atau disebut juga hutan cagar alam yang terdapat di lereng Merapi. Di daerah hutan ini tumbuh jenis tanaman cemara atau pinus. Adapun binatang buas yang terdapat di daerah ini tidak begitu banyak, di antaranya harimau.

2. Luas daerah dan jumlah penduduk.

Tabel I. Luas Daerah, Jumlah Penduduk, Jumlah Desa/Kalurahan. Jumlah Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kotamadya DIY Pertengahan Tahun 1985.

Kabupaten/ Kotamadya	Luas Daerah (km ²)	Jumlah Penduduk	Jumlah desa/ Kalurahan	Jumlah RT	Kepadatan - Penduduk / Jw km ²
1. Kulon Progo	586.28	413.458	88	78616	705.2
2. Bantul	506.85	671.455	75	132313	1724.8
3. Gunung Kidul	1.485.36	700.286	144	129760	471.5
4. Sleman	574.81	715.084	86	149022	1244.0
5. Kotamadya Yogyakarta	32.50	416.544	163	12816,9	12816,9
DIY	3.185.81	2.916.832	556	571255	915.6

Sumber : Statistik DIY pertengahan tahun 1985.

Dari tabel di atas terlihat bahwa daerah terpadat adalah Kodya Yogyakarta (12.816,9), menyusul kemudian Kabupaten Bantul (1324.8) dan Kabupaten Sleman (1244). Sedangkan jumlah rumah tangga baik WNA + WNI ternyata Kabupaten Sleman, Bantul dan Gunung Kidul menduduki urutan tertinggi. Beberapa hal yang mempengaruhi kepadatan penduduk ini, antara lain terjadinya perubahan dan mobilitas penduduk di Daerah Istimewa Yogyakarta. Perubahan penduduk itu sendiri sering terjadi karena adanya peristiwa kelahiran (fertilitas) dan kematian (mortalitas) seperti halnya perubahan penduduk yang dipengaruhi oleh kelahiran dan kematian mobilitas penduduk ini dipengaruhi oleh masuknya atau datangnya penduduk dari luar Daerah Istimewa Yogyakarta. Ini dapat dimaklumi karena Yogyakarta mempunyai fasilitas pendidikan yang memungkinkan untuk menarik orang datang ke Yogyakarta. Sedangkan faktor yang menyebabkan penduduk pergi meninggalkan Daerah Istimewa Yogyakarta adalah mencari kesempatan kerja dan hidup lebih baik di daerah lain dan karena Proyek Transmigrasi ke luar Jawa. Berdasarkan data statistik Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (1985) diketahui bahwa rata-rata penduduk per rumah tangga di Daerah Istimewa Yogyakarta 5,1. Dari kelima Kabupaten/Kodya, Kabupaten Sleman rata-rata penduduk per rumah tangganya paling rendah yaitu 4,8 (lihat tabel II). Tabel II. Penduduk menurut jenis kelamin, Rata-rata Penduduk Per Rumah Tangga Pertengahan Tahun 1985.

Kabupaten / Katamadya	Jumlah L	Penduduk P	Jumlah	Rata-rata Penduduk per rumah tangga
1. Kulon Progo	200.745	212.713	413.458	5,3
2. Bantul	326.532	344.923	671.455	5,1
3. Gunung Kidul	343.515	356.771	700.286	5,4
4. Sleman	350.218	364.866	715.084	4,8
5. Kotamadya	214.440	202.109	416.549	5,0

Sumber : Statistik DIY pertengahan tahun 1985.

3. Pendidikan

Untuk mengetahui tingkat pendidikan penduduk di Daerah Istimewa Yogyakarta dapat dilihat pada tabel III.

Tabel III Jumlah murid dan tingkat pendidikan menurut Kabupaten/Kodya.

Kabupaten/ Kotamadya	SD	SMTp	SMEA	Jumlah
1. Kulon Progo	61.414	23.045	13.480	97.939
2. Bantul	98.965	30.309	16.739	146.013
3. Gunung Ki - dul	111.263	25.132	12.243	148.636
4. Sleman	111.761	40.169	27.779	178.709
5. Kotamadya DIY	59.956 438.357	28.643 147.298	43.209 113.450	131.808 699.105

Sumber : Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 1984

Sejak Islam masuk ke Indonesia sekitar abad 7 - 13, pengaruh agama dan budaya Islam mulai dirasakan. Penyebaran agama Islam diantaranya ditempuh dengan perdagangan, perkawinan, pendidikan. Kita jumpai berbagai lembaga pendidikan Islam seperti misalnya : pesantren atau pondok.

Kemunduran lembaga pendidikan Islam dapat dirasakan setelah kumpeni Belanda datang ke Indonesia dan menjajah Indonesia selama lebih kurang tiga setengah abad. Politik pendidikan yang dilancarkan kumpeni Belanda ialah mendirikan pendidikan khusus untuk orang-orang Belanda dan orang-orang asing lainnya. Setelah adanya politik etika, dibukalah sekolah-sekolah lainnya dari tingkat Sekolah Dasar sampai tingkat menengah. Dalam pada itu banyak orang-orang Islam menempuh pendidikan yang didirikan oleh Belanda.

Kemudian masa pendudukan Jepang di Indonesia tahun 1942, membawa pula perubahan-perubahan di bidang pendidikan

an. Pada jaman pemerintahan kolonial Belanda di sekolah-sekolah menggunakan bahasa Belanda. Demikian nama-nama sekolahnya misalnya *Europeesche Lagere School*; *Hollandschool* dan sebagainya. Nama-nama itu pada Jaman Jepang dirubah dengan nama Sekolah Rakyat (Kokumin Gakko) lama pendidikan enam tahun.

Sekolah-sekolah lainnya ialah Sekolah Menengah Pertama (SMP). Sekolah Menengah Atas (SMA) yang pada jaman Jepang disebut Sekolah Menengah Tinggi (SMT). Pertama - tama SMT ini didirikan di kawasan Kotabaru Kodya Yogyakarta.

Dari tahun-tahun pendidikan di DIY makin berkembang dengan pesatnya. Lebih-lebih setelah Indonesia merdeka. Setelah itu bermunculan lembaga-lembaga pendidikan mulai dari Taman Kanak-kanak (TK) sampai dengan Perguruan Tinggi (PT) baik yang dikelola pemerintah maupun swasta.

Di samping pendidikan menengah dan tinggi yang bersifat umum didirikan pula kejuruan. Hingga sekarang di DIY bermunculan pendidikan Tinggi baik negeri maupun swasta.

Pertumbuhan lembaga-lembaga pendidikan tersebut jelas membantu Pemerintah Daerah maupun Pemerintah Pusat dalam rangka menunjang Pembangunan Nasional. Banyak para sarjana yang sekarang tersebar di seluruh Indonesia pendidikan nya berasal dari Yogyakarta.

Perguruan Tinggi Gajah Mada (negeri) bagi bangsa Indonesia sudah tidak asing lagi yang diresmikan oleh Pemerintah Republik Indonesia di Yogyakarta pada tanggal 19 Desember 1949, dan merupakan penggabungan dari beberapa perguruan tinggi yang telah ada terlebih dahulu.

Perguruan Tinggi Gajah Mada yang kemudian bernama Universitas Gajah Mada di Yogyakarta juga terdapat perguruan tinggi lainnya atau institut lainnya, antara lain :

1. Institut Keguruan Ilmu Pendidikan Negeri Yogyakarta. Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan sebagai lembaga pendidikan Guru setingkat universitas dan berdiri sendiri, Berdiri pada tanggal 3 Januari 1963, ditetapkan oleh Presi-

den Republik Indonesia.

2. Institut Agama Islam Negeri Al Jamiah Al Islamiyah Al Hukumiah Sunan Kalijaga mempunyai tugas pokok untuk memberi pengajaran dan pendidikan universitas serta memperdalam Ilmu Pengetahuan tentang Agama Islam. Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga didirikan pada tanggal 2 Robiul Awal 1380/24 Agustus 1960.
3. Akademi Militer Yogyakarta adalah Akademi Militer Republik Indonesia pertama yang lahir pada jaman revolusi Kemerdekaan. Pembentukan Akademi Militer di Yogyakarta pada tanggal 31 Oktober 1945 dianggap sebagai pelopor pendidikan perwira di jaman Indonesia Merdeka. Pada tahun 1957 menjelma menjadi Akademi Militer Nasional (AMN) di Magelang dan akhirnya pada tahun 1966 berintegrasi dengan Akademi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (AKABRI).
4. Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) di Yogyakarta, didirikan berdasarkan surat keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 46/1963 tanggal 6 Juni 1963.
5. Akademi Musik Indonesia sebagaimana suatu lembaga pendidikan tinggi yang ada di Yogyakarta, maka Akademi Musik Indonesia merupakan suatu lembaga Pendidikan kesenian yang bertugas untuk memupuk bakat seni di masyarakat, membentuk seniman-seniman yang baik, kreatif, serta sarjana-sarjana musik yang tangguh.
6. Akademi Seni Rupa Indonesia, didirikan di Yogyakarta pada tanggal 15 Januari 1950 oleh Kementrian P & K dengan guru-guru yang berasal dari perkumpulan-perkumpulan yang ada di Yogyakarta, antara lain Seniman Indonesia (SIM) dan pelukis Rakyat. Perkembangan selanjutnya sekarang namanya berubah menjadi Institut Seni Indonesia (ISI) dengan jurusan-jurusan khusus.

Selain Perguruan Tinggi yang dikelola oleh Pemerintah

masih banyak pula Perguruan Tinggi atau Akademi yang dikelola oleh Lembaga-lembaga Swasta, antara lain ; Universitas Islam Indonesia, jalan Cik Ditiro no. 1 ; Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Sanata Dharma, Mrican Tromol Pos 29 Universitas Sarjana Wiyata Taman Siswa, Jalan Taman Siswa no. 33 ; Sekolah Tinggi Filsafat Kateketik "Pradnyawidya" Jalan Abu Bakar Ali no. 1 ; Universitas Proklamasi, jalan Dagen no. 16 ; Akademi Uang dan Bank, jalan Purwanggana no. 47 ; Universitas "Atma Jaya", jalan Demangan Baru 29, dan masih banyak lagi Perguruan Tinggi atau Akademi lainnya yang tak mungkin dikemukakan satu persatu. Hingga tahun 1951, sebanyak 45 Perguruan.

Perguruan Tinggi dan swasta yang mendapat status (menurut catatan koordinator Perguruan Tinggi Swasta Wilayah V Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta).

4. Bahasa.

Bahasa Jawa yang dipakai dalam percakapan sehari-hari oleh masyarakat Jawa adalah bahasa Jawa masa kini. Legenda memberikan keterangan asal-usul bahasa Jawa itu berhubungan dengan asal-usul penduduk Jawa yang terutama masuknya kebudayaan Jawa di Pulau Jawa. Legenda tersebut sekaligus memberikan penjelasan mengenai penggunaan tulisan Jawa dalam kebudayaan Jawa.

Bermula dari suatu kisah mengenai Pangeran Ajisaka yang merupakan awal penjelasan kalimat yang muncul dari susunan abjad huruf Jawa yang terdiri dari dua puluh huruf, yakni "Hana caraka data sawala padha jayanya magabathanga" Arti kaimat ini adalah : Ada dua orang utusan yang saling bertengkar, keduanya sama kuat (dan karena itu mereka berkelahi), sehingga mereka kedua-duanya mati".

Selanjutnya Koentjaraningrat menjelaskan, bahwa legenda yang mengenahi Ajisaka, seorang pahlawan dalam mitologi yang berasal dari Mekah, berkelana melalui berbagai negara membawa peradaban kepada umat manusia. Ia mendatangi Sri Langka, India Selatan, Sumatra dan akhirnya sampai di Jawa

yang ditemui raksasa-raksasa. Dalam perjalanan menjelajahi pulau Jawa, ia menemui dua tubuh raksasa yang sudah jadi bangkai, yang masing-masing memegang sehelai daun dengan tulisan di atasnya. Dua helai daun itu yang satu bertulisan parwa (kuna) dan lainnya bertulisan Thai.

Kedua tulisan itu disatu kan dan kemudian terciptalah abjad Jawa yang terdiri dari dua puluh huruf :

𑀓	𑀔	𑀕	𑀖	𑀗
ha	na	ca	ra	ka

𑀘	𑀙	𑀚	𑀛	𑀜
da	ta	sa	wa	la

𑀝	𑀞	𑀟	𑀠	𑀡
pa	dha	ja	ya	nya

𑀢	𑀣	𑀤	𑀥	𑀦
ma	ga	ba	tha	nga

Terjemahan :

Ada utusan (*ana utusan*)

Saling berkelahi (*padha kerengan*)

Semua menang (*padha menange*)

Keduanya mati (*padha dadi bathang*)

Demikianlah asal usul bahasa Jawa berdasarkan legenda.

Bahasa Jawa yang dipergunakan dalam kesusastraan Jawa pada akhir abad 19, terutama dalam pergaulan pada abad 20,

ditandai dengan suatu strata sosial yang rumit, berhubungan dengan perbedaan status sosial, pangkat, usia serta tingkat keakraban antara yang menyapa dan yang disapa. Sedangkan gaya yang dipergunakan adalah gaya tak resmi (*Ngoko*), gaya setengah resmi (*Madya*) dan gaya resmi (*Krama*). Di samping ke tiga gaya itu ada suatu kosakata yang terdiri dari kurang lebih 300 kata yang wajib dipakai untuk membicarakan dengan mimik, bagian tubuh, tindakan atau sifat-sifat orang kedua yang sederajat atau orang ketiga yang lebih tinggi kedudukannya atau lebih senior umurnya. Kosakata itu disebut *Krama Inggil* (lihat Koentjaraningrat 1984 : 21).

Khusus dalam ragam bahasa yang dipergunakan dalam teka teki, adalah berdasar tingkatan (gaya) bahasa Jawa itu yang dalam bahasa Jawa disebut "*Undha Usuking basa*" atau "*Unggah Ungguh*" menggunakan gaya bahasa tak resmi (*ngoko*). dan gaya bahasa resmi (*krama*). Dan berdasar data yang diperoleh dalam penelitian ada sebagaimana kata dalam teka-teki itu yang mempergunakan bahasa (kata) Indonesia.

Teka-teki yang menggunakan gaya bahasa ngoko adalah teka-teki yang antara penanya dan yang ditanyai telah akrab dan sebaya usianya. Hal itu menunjukkan kepada kita, bahwa penanya (pembicara) dan yang diajak bicara (yang ditanya) telah terjadi interaksi yang baik misalnya sebagai teman bermain, tetangga, sahabat karib dan anggota keluarga (sesaudara).

BAB III

DISKRIPSI TEKA-TEKI

Di negara kita telah lama dikenal di kalangan masyarakat luas apa yang disebut teka-teki. Dalam bahasa Jawa teka-teki ini disebut cangkriman. Danandjaya (1984 : 33) memberi keterangan, bahwa teka-teki, yang dalam bahasa Inggrisnya disebut **riddles** termasuk salah satu jenis folkloredan ia sebut sebagai "pernyataan tradisional" Disebut demikian karena pertanyaan tradisional itu dijawab secara tradisional pula.

Teka-teki dibuat sedemikian rupa sehingga bersifat khas dan membingungkan, lucu dan bahkan menimbulkan kekacauan dalam merumuskan jawabannya.

Teka-teki yang memuat berbagai unsur sistem nilai budaya itu merupakan salah satu sastra lisan yang dari mana asal dan sumbernya sulit dikemukakan, karena hingga kini belum terdapat suatu penjelasan sama sekali. Tetapi jelas, bahwa teka-teki ini disampaikan lewat penuturan dari mulut ke mulut dan hampir tidak berubah susunan kalimatnya. Oleh karena teka-teki ini memuat sistem nilai budaya di dalamnya, maka tidak mudah orang menjawabnya seandainya si penjawab belum mengenal kebudayaan masyarakat.

Dalam Bab III, mengenai uraian diskripsi teka-teki berturut-turut akan dikemukakan pelbagai bentuk teka-teki berbentuk akronim, teka-teki berbentuk kalimat, teka-teki berbentuk puisi meli-

puti teka-teki dalam puisi, teka-teki dalam alur cerita pewayangan, dan teka-teki yang disajikan dalam bentuk kalimat, dalam bentuk campuran antara huruf, angka dan gambar, dan kemudian fungsi teka-teki.

1. BEBERAPA BENTUK TEKA-TEKI

1.1 Teka-teki berbentuk prosa.

1.1.1. *Teka-teki berbentuk akronim.*

Akronim yang terdapat di dalam masyarakat kita dikenal sejak lama, misalnya akronim yang telah kita kenal dalam bahasa Indonesia, yaitu :

- Dengan menghilangkan huruf yang terdapat dari setiap kata dalam kalimat :
 - DPR dari Dewan Perwakilan Rakyat,
 - SDA dari Sama Dengan Atas,
 - SH dari Sarjana Hukum dan sebagainya.
- Dengan mengambil dua lebih huruf atau suku kata dari kata-kata bagian depan, tengah, maupun belakang :
 - Golkar dari Golongan Karya
 - Telokom dari Telekomunikasi
 - Puskesmas dari Pusat Kesehatan Masyarakat, dan sebagainya.

Dalam bahasa Jawa, akronim yang dibuat dalam pembicaraan sehari-hari agak berbeda dengan akronim yang terdapat dalam bahasa Indonesia seperti yang disebut tadi.

Misalnya salah seorang tokoh kesusasteraan Jawa yaitu Padmosoekotjo (1979 : 92) menyajikan suatu klasifikasi akronim dalam penggunaan sehari-hari sebagai berikut.

- Dengan menghilangkan bagian depan :
 - Yu dari mbakyu - (mbak) yu
 - Bu dari ibu - (i) bu
 - Tra dari sastra - (sas) tra.

- Dengan menghilangkan bagian belakang :

- mBak dari mbak yu - mbak (yu)
- Sar dari Sarjana - sar (jana)
- Pram dari Pramana - pram (ana)

- Dengan menghilangkan bagian tengah.

- Ki, dari Kyai - k (ya) i
- Nyi, dari Nyai - Ny (a) i
- para, dari pakenira - pa (ke ni) ra

- Dengan menghilangkan bagian belakang dan bagian depan :

- Tin dari Ngatinem - (Nga), tin (em)
- Din dari Pardimin - (Par) din (in)
- Mir dari Jamirah - (Ja) mir (rah).

Tanpa pedoman :

- Mang dari sampeyan.
- Braling dari Prabalingga
- Ga pe yang dari duka samp e yan.

Berdasarkan penjelasan dan contoh-contoh yang kami kemukakan tadi, ternyata akronim dalam teka-teki terjadi dari deretan kata-kata yang dibentuk sebagai pertanyaan (topik). Suku kata dari kata-kata dalam kalimat itu kemudian digabungkan menjadi satu, sehingga membentuk akronim itu.

Teka teki dalam akronim itu misalnya sebagai berikut :

1. Bélu tuton

Jawab :

Lambé têlu untu katon

(Bibir tiga gigi kelihatan)

Akronim ini dibentuk dengan cara menghilangkan satu suku kata pada seluruh kata dibagian depan dalam kalimat :

(Lam) bé tê lu (un) tu (ka) ton.

Orang hanya memiliki dua buah bibir, bibir atas dan bawah. Tetapi dalam teka-teki ini digambarkan ada orang

yang memiliki tiga buah bibir. Sebab yang bagian atas terbelah jadi dua karena cacat lahir.

Orang Jawa menyebutnya **sumbing** atau **suwing** dan gigi bagian atas akan kelihatan, apalagi kalau bicara atau tertawa. Orang yang demikian itu kalau bicara sengau (**bin-dheng**), tidak jelas dan jadi bahan ejekan.

Teka-teki berbunyi "lambé têlu untu katon" bermaksud untuk mengejek orang yang cacat bibirnya. Anak-anak kecil menyebut bibir demikian itu **belu tuton**, **lambe telu untu katon**. Anak-anak kecil itu polos dan kurang paham mengenai hal-hal yang melukai orang lain. Secara sepon-tan mengatakan apa yang dilihat dan dipikirkan.

2. Burnaskopên

Jawab :

Bubur panas kokopên

(Bubur panas makanlah)

Akronim ini dibentuk dengan cara dihilangkan satu suku kata pada seluruh kata dalam kalimat :

(Bu) **bur** (pa) **nas** (ko) **kopên**.

Bubur adalah nasi yang ditanak dengan cara lebih lemas sehingga mudah dimakan. Dalam saji dipergunakan rangkaiannya dari bubur, yaitu bubur merah - putih.

Pada umumnya makan bubur tidak langsung dengan menyentuhkan dan melalapnya (tetapi dengan sendok). Cara yang demikian itu orang Jawa mengatakan di **kokop**, **disosrop** bagaikan anjing yang sedang makan. Dalam hal ini bubur yang panas, dapat merusakkan gigi dan lidah.

Teka-teki ini memberikan gambaran mengenai seseorang yang mengerjakan sesuatu pekerjaan yang secara tergesa-gesa, serampangan. Di samping dicela orang, juga mencerminkan kecerobohan diri.

3. Bétuk lang katé.

Jawab :

Lêbé ngantuk ilang berkaté.

(Lebai mengantuk hilang berkatnya).

Akronim ini dibentuk dengan cara dihilangkan satu suku kata pada seluruh kata di bagian depan.

(Lê) bé (ngan) tuk (i) lang (ber) katé.

Lêbé atau lebai adalah kaum rois yaitu rohianiawan yang bertugas khusus dalam suatu pertemuan kenduri, membuka dan menutupnya dengan doa dan permohonan, sekalipun memberkatinya (menghalalkan). Kalau sampai lebai itu mengantuk selamat batal dan akan menjadi bahan tertawaan.

Tidak halalnya suatu selamat disebabkan perbuatan lebai itu digambarkan sebagai **ilang berkaté** (hilang berkatnya).

Teka-teki itu menggambarkan seseorang yang tidak bertanggung jawab dalam mengerjakan sesuatu pekerjaan yang telah dipercayakan kepadanya.

4. Cah-cah nacah kucao, kucaosan lasécah, singkucao konpuhi

Jawab :

Bocah-bocah ana bocah tuku cao sepisan gèlasé pècah, sing tuku cao dikon nèmpuhi.

(Anak-anak ada anak membeli cao, membeli cao sekali gelasnya pecah, yang membeli cao disuruh menggantinya).

Akronim ini dibentuk dengan cara dihilangkan satu suku kata bagian depan pada beberapa kalimat.

(Bo) cah (bo) cah (a) na (bo) cah (tu) ku cao (tu) ku cao (sepi) san (ge) lasé (pe)cah sing (tu) ku cao (di) kon (nem) puhi.

Pelawak Yogyakarta terkenal, yaitu group lawak Djunaidi Cs. telah menampilkan cerita humor dalam rekaman pita kaset berjudul "Dhalang Internasional" produksi "Irama Nusantara Record". Membawakan teka-teki tersebut dalam dialog antara Gatutkaca (G), Narada (N) dan Suteja (S). Teka-teki disampaikan oleh Narada (lihat Maryono Dwiraharja, 1981 : 44).

Di bawah ini sebagai rekamannya.

-
- G : Basa apa-apa isa déwa kuwi
(Bahasa apa saja dewa itu dapat)
- N : Cah-cah nacah ku cao, ku caosan lasé cah, sing ku cao konpuhi.
- S : Kuwi apa kuwi ?
(itu apa)
- N : Ora ana artiné
(Tidak ada artinya).
- G : Têgésé ?
(artinya ?)
- S : Têgésé apa ê yang ?
(Artinya apa kek ?)
- G : Têgêsipun mênapa éyang ?
(Artinya apa kek ?)
- S : Jawané ?
(Jawanya ?)
- N : Cah cah na cah kucao : bocah bocah ana bocah tuku cao
(Anak-anak ada anak membeli cao). Kucaosan lasé cah : tuku cao sêpisan gêlasé pècah
(Membeli cao sekali gelasnya pecah).
- Sing ku cao konpuhi : sing tuku cao dikon nêmpuhi.

- G : **Angèl kuwi**
(sukar itu)
- N : **Sing tuku cao dikon nêmpuhi**
(yang membeli cao disuruh mengganti)
- G : **Kuwi basa Tionghoa**
(Itu bahasa Tionghoa)
- N : **Tionghoa**
(Tionghoa)
- S : **Liyané ya isa.**
(Lainnya juga dapat).
- G : **Wis, basa apa isa**
(Sudah, bahasa apa saja dapat)

Cao sebangsa minuman yang banyak dijual ditepi jalan, dan anak-anak suka membelinya. Kalau sampai gelas tempat cao itu pecah pembeli harus menggantinya.

Teka-teki yang seolah-olah berbentuk bahasa Tionghoa itu memberi kesan pada kita akan tanggung jawab seseorang. Orang sebaiknya hati-hati dalam mengerjakan sesuatu, jangan sampai merugikan orang lain.

Teka-teki dalam sela-sela dialog humor yang direkam dalam pita kaset ini, banyak dikenal masyarakat Yogyakarta khususnya para penggemar cerita dagelan seperti Dju-naedi Cs, Basiyo dan sebagainya.

5. **Cisitan rumtimbil surila naksané.**

Jawab :

Manci isi kêtan diparuti krambil, disuri gula, énak rasané.
(Panci berisi ketan diberi parudan kelapa, di tuangi gula, enak rasanya).

Akronim ini dibentuk dengan cara menghilangkan satu suku kata dibagian depan pada beberapa kata dan menghilangkan dua suku kata pada satu kata dalam kalimat.

(Man) ci (i) si (kê) tan (dipa) ruti (kra) mbil (di) suri
(gu) la (é) nak (ra) sané.

Ketan, gula, kelapa merupakan unsur makan yang terkenal di dalam masyarakat Jawa. Bila ke tiga unsur itu disatukan menjadi satu makan yang terkenal, bernama "ketan gula klapa", banyak dijual oleh ibu-ibu dengan cara menjajakan ke rumah-rumah. Ada kalanya makan itu dilengkapi dengan bubuk kedelai.

Dalam rumah tangga, kadang-kadang ibu-ibu membuatnya dengan cara yang sama, tetapi ketan dalam manci itu diberi kelapa, dituangi gula kelapa (gula jawa) kemudian diberi bubuk kedelai.

Teka-teki tersebut memberi gambaran mengenai kelezatan sebuah makan tradisional, murah, mudah diperoleh dan mudah dibuat. Jenis makanan itu patut disajikan pada suatu perjamuan resmi sekalipun sederhana.

6. Dêrbang tuling, lédhêm thongjur.

Jawab :

Wadêr ngambang kuntul ngliling lélé mên dhêm léthong
ajur.

(Ikan wader melayang, bangau berkeliling, ikan lele membenam di kotoran lembu yang hancur).

Akronim ini dibentuk dengan cara menghilangkan suku kata di depan pada seluruh kata dalam kalimat :

(Wa) dêr (ngam) bang (kun) tul (ngli) ling (lé) lé (mên)-
dhêm (lé) thong (a) jur.

Teka-teki tersebut menggambarkan sebuah keadaan segerombolan masyarakat yang makmur, tidak kekurangan makan. Digambarkan sebagai ikan wader yang melayang-layang, bangau yang terbang berkeliling, dan ikan lele yang membenamkan di kotoran lembu yang hancur yang merupakan kesenangannya.

Ikan wader, dan ikan lele yang berada dalam keadaan demikian mudah ditangkap. Demikian pula masyarakat yang selalu bergelimang dengan makanan bisa lupa diri karena tidak kekurangan makan. Akibat sampingannya kesehatan kurang diperhatikan.

7. Gobang Wuni.

Jawab :

Jago abang awu nang gēni.
(Jago merah abu dalam api).

Akronim ini dibentuk dengan cara dihilangkan satu suku kata pada tiap-tiap kata dalam kalimat, dan kata depan **nang** (di).

(Ja) go (a) bang (a) wu (gē) ni.

Jago abang atau jago merah adalah api yang sedang mengaum dan membakar sesuatu yang menjadi mangsanya. Bila sudah selesai tugasnya, yang dimangsa itu tinggal sisa-sisanya, berupa abu dan bara api.

Teka-teki tersebut menggambarkan keadaan, harta benda yang musnah dalam sekejap mata karena dimakan jago merah. Harta benda yang melimpah yang dimiliki oleh seseorang itu akan musnah dalam waktu cepat. Itulah sebabnya orang jangan mengejar dan mengumpulkan harta benda sebanyak-banyaknya yang akhirnya akan musnah. Tetapi hendaknya orang memprioritaskan kebahagiaan kerokhanian yang tidak bisa musnah.

8. Gobang pēsok.

Jawab :

Sêga abang témpé bosok.
(Nasi merah tempe busuk).

Akronim ini dibentuk dengan cara menghilangkan satu

suku kata bagian depan seluruh kata dalam kalimat :

(sê) ga (a) bang (tém) pé (bo) sok.

Akronim **gebang** dari **sega abang** (beras merah) di harapkan akan dibaca **gobang**. **Gobang** adalah pisau besar yang dipakai untuk merajang daun tembakau.

Akronim yang berbunyi **gabang pêsok** (baca : gobang pesok) mempunyai konotasi arti **gobang** yang **pesok** atau gobang rusak, oleh karena itu tidak bisa dimanfaatkan sementara waktu.

Teka-teki tersebut jawabannya seakan-akan sebuah "pisau besar yang rusak".

Teka-teki yang berbunyi **gabang pesok (sêga abang témpé bosok)** atau nasi merah tempe busuk diasosiasikan sebagai nasi merah lauknya tempe busuk. Dapatlah dibayangkan betapa jeleknya menu masakan semacam itu, lebih-lebih untuk disajikan dan dimakan.

Nasi merah sebagai unsur makanan yang sangat bergisi enak dan gurih. Dan tempe busuk merupakan unsur pene-dap makanan, tetapi tidak pernah dihidangkan begitu saja. Dua hal yang kontroversi bila disatukan nasi merah lauknya tempe busuk.

Teka-teki tersebut menggambarkan dua hal yang tidak mungkin disatukan. Seandainya dipaksa malahan akan menimbulkan akibat yang tidak baik.

9. Gamoh thuwèt.

Jawab :

Paga amoh munthu awèt.

(Paga rusak, anak sengkalan awet).

Akronim ini dibentuk dengan cara dihilangkan satu suku kata bagian depan pada seluruh kata dalam kalimat :

(Pa) ga (a) moh (mun) thu (a) wèt.

Paga yaitu rak-rakan yang dibuat dari bambu atau kayu.

Di daerah pedesaan terdapat **paga** dari bahan-bahan tersebut, dibuat dengan teknologi tradisional.

Munthu atau anak sengkalan biasanya diletakkan di dalam **paga** tersebut, tidak diletakkan di sembarang tempat. Kalau misalnya sampai di letakkan di sembarang tempat berarti orang yang menempatkan itu tidak teliti. Tetapi dari dua benda kelengkapan dapur itu **paga** lebih dulu rusak (**amoh**) karena bahannya yang demikian mudah rusak. Berbeda dengan **munthu** yang dibuat dari batu, akan tahan lama lebih-lebih ada kepercayaan bahwa orang Jawa tidak boleh mematahkan **munthu**, dikatakan **ora ilok**, akan berakibat tidak baik.

Teka-teki tersebut memberi gambaran mengenai diri manusia, akan kehancuran badan dan kekekalan jiwa. Badan yang mudah hancur digambarkan sebagai **munthu** (isi).

10. Gêrbong tulis

Jawab :

Pagêr kobong watu mên dhilis.

(pagar terbakar batu mencuat).

Akronim ini dibentuk dengan cara menghilangkan satu suku kata pada beberapa kata dan menghilangkan dua suku kata pada satu kata dalam kalimat.

(Pa) gêr (ko) bong (wa) tu (mên dhi) lis.

Dalam suatu bangunan pagar yang dibangun biasanya diberi pondasi batu, supaya kuat, tidak mudah turun dan bergeser. Bila terbakar pagarnya, batu pondasi itu masih utuh (**mên dhilis**).

Seperti halnya teka-teki yang berbunyi

Seperti halnya teka-teki yang berbunyi **Gamoh thuwèt** (**paga amoh munthu awet**) teka teki yang berbunyi **gerbong tulis** (**pagar kobong watu mên dhilis**) memiliki arti yang sama. Yaitu menggambarkan hubungan badan dan

jiwa. Yang badannya (pagar) bisa musnah dan jiwa (batu) tidak bisa musnah bila orang sudah mati. Maut (mati) digambarkan sebagai terbakar (*kobong*).

11. Gêrdhah lingtip.

Jawab :

Pagêr bêdhah, maling ngintip.

(Pagar sobek, pencuri mengintip).

Akronim ini dibentuk dengan cara dihilangkan bagian depan satu suku kata pada sebuah kata yang terdapat dalam kalimat.

(Pa) gêr (bê) dhah (ma) ling (ngin) tip

Pager (pagar) pada kebanyakan orang Jawa oleh karena di pergunakan untuk dinding rumah, dinding itu tidak rapat, kadang-kadang keadaan rumah bagian dalam bisa diintip dari luar. Lebih-lebih bila pagar itu sampai sobek (*bedhah*), akan mengancam keamanan penghuninya karena pencuri dengan mudah masuk ke dalam rumah.

Teka-teki tersebut menggambarkan suasana rumah sederhana yang mudah dijadikan bulan-bulanan pencuri. Tetapi teka teki tersebut bisa diinterpretasikan sebagai keadaan pribadi seseorang. Jika seseorang itu berpakaian kurang tertib, acak-acakan, compang-camping maka bisa dibaca ke adaan sosial ekonomi dan pribadinya.

12. Gajir Jangsa.

Jawab :

Praga banjir nêrjang désa.

(Praga banjir menerjang desa).

Akronim ini dibentuk dengan cara dihilangkan satu suku kata di bagian depan pada seluruh kata yang terdapat dalam kalimat :

(Pra) ga (ba) jir (nêr) jang (dé) sa.

Praga yang dimaksud sungai *Praga* yang luas dan sangat berbahaya bila musim hujan, karena kerap kali banjir. Sungai Praga membelah mengalir di daerah Istimewa Yogyakarta. Daerah sebelah barat disebut Kulon Progo dan daerah sebelah timurnya disebut Wetan Progo. Secara administratif daerah Kulon Progo dengan ibu kotanya Wates.

Bila banjir sungai Progo ini banyak membawa kurban harta benda dan jiwa, desa-desa banyak yang diterjang amukan air bah, sangat mengerikan. Sehingga sampai sekarang banyak penduduk yang bermukim di tepi daerah rawan di transmigrasikan. Maka tidak mengherankan kalau Sungai Progo itu oleh sementara penduduk diberi sesaji dengan maksud untuk mengendalikan banjir agar tidak banyak membawa korban.

Teka-teki tersebut ingin memberi gambaran mengenai sungai Progo yang bahaya dan banyak membawa mala pe-taka di musim hujan.

13. Itik pêtis.

Jawab :

Tai pitik mèmper pêtis.

(Tahi ayam mirip petis).

Akronim ini dibentuk dengan cara dihilangkan satu suku kata di bagian depan pada seluruh kata yang terdapat dalam kalimat.

(Ta) i (pi) tik (mèm) pèr (pè) tis.

Yang dimaksudkan dengan tahi ayam yang mirip petis adalah *telek lincung*, tahi ayam yang hijau kehitam-hitaman baunya tidak enak sangat menusuk hidung. Tahi ayam seperti itu sebetulnya terdapat pada ayam yang sedang sakit diare.

Teka-teki tersebut mengandung arti yang tersirat seper-

ti pada teka-teki Ibo pernang (*tai kebo memper jenang*)
atau tahi kerbau mirip jenang.

14. Janaka kuluk toné.

Jawab :

Jajana nangka aku jaluk betoné.

(Belilah nangka aku minta bijinya).

Akronim ini dibentuk dengan cara dihilangkan satu suku kata dibagian depan pada seluruh kata yang terdapat dalam kalimat. :

(ja) jana (nang) ka (a) ku (ja) luk (be) toné.

Di daerah perkampungan atau pedesaan banyak terdapat pohon nangka. Di Yogyakarta buah nangka muda (*gori*) banyak dipergunakan untuk bahan masakan spesifik Yogya karta, yaitu *gudbeg*. Nangka bijinya enak dimakan, dinamakan *beton* setelah direbus, digoreng atau dijadikan sayur lodheh.

Teka-teki yang berbunyi **janaka kuluk tone** memberi pesan agar supaya orang itu hidup secara ekonomis, jangan suka membuang uang. Orang Jawa mengatakan hidup demikian itu *gemi*, *satiti ngati-ati*, atau ekonomis, teliti dan hati-hati seperti digambarkan dalam teka-teki itu.

Teka-teki tersebut juga memberikan gambaran mengenai hubungan baik antara sesama, ingat akan sesama.

15. Jangkèh tané.

Jawab :

Kranjang akèh matané.

(Kranjang banyak matanya).

Akronim ini dibentuk dengan cara dihilangkan satu suku kata pada seluruh kata dalam kalimat :

(Kran) jang (a) kèh (ma) tané.

Teka teki ini memberi gambaran kepada kita, mengenai kranjang yang dibuat dari bambu yang anyamannya renggang. Tentu saja barang-barang yang ditempatkan di situ dapat keluar tercecer.

Arti yang terkandung dalam teka-teki tersebut adalah memberi pesan kepada kita hendaknya orang dapat menyimpan rahasia (keluarga) jangan sampai di beritakan atau diceritakan kepada orang lain sehingga orang lain akan mengerti rahasia keluarga. Orang yang suka berbuat demikian termasuk orang yang tidak bisa dipercaya. Biasanya orang macam ini kurang berwibawa dalam masyarakat.

16. Kablok kêtan

Jawab :

Nangka cêblok nang sukêtan.

(Nangka jatuh di rumputan)

Akronim ini dibentuk dengan cara dihilangkan suku kata di bagian depan pada seluruh kata yang terdapat dalam kalimat dan menghilangkan kata depan nang (di) :

(Nang) ka (cê) blok (su) kêtan.

Nangka yang tua itu jatuh dengan sendirinya. Kalau pemiliknya tidak mengetahui akan ditemukan orang yang lewat disitu.

Di dalam teka-teki ini dikatakan bahwa nangka itu jatuh di rerumputan, jadi tidak hancur. Andaikata nangka itu jatuh di tanah yang berbatu-batu akan hancur berantakan.

Teka-teki tersebut memberikan gambaran kepada kita mengenai seseorang yang memperoleh rejeki.

17. Kalong.

Jawab :

Saka bolong.
(Tiang berlubang)

Akronim ini dibentuk dengan cara dihilangkan satu suku kata dibagian depan pada seluruh kata yang terdapat dalam kalimat :

(Sa) ka (bo) long.

Teka-teki berbentuk akronim yang berbunyi kalong yaitu sebangsa binatang malam pemakan buah-buahan, rupanya mirip kelelawar, tetapi bentuknya besar.

Saka atau tiang pada rumah Jawa berbentuk Joglo ada 4 buah, disebut *soko guru*. Disebut demikian karena keempat **saka** itu merupakan penyangga utama atap rumah. oleh karena itu kalau sampai **bolong** (*berlubang*) dapat mengurangi kekuatannya. Orang tua jaman dulu akan memilih kayu jati yang bagus, kuat dan lurus untuk **saka guru** ini.

Teka-teki ini memberi pesan pada kita hendaknya orang harus kukuh dalam pendiriannya, jangan goyah atau ragu-ragu.

18. Karèng woh jitah.

Jawab :

Nangka nang pèrèng siji mèn tah.
(Nangka di tebing satu mentah).

Akronim ini dibentuk dengan cara dihilangkan satu suku kata dibagian depan pada seluruh kata yang terdapat dalam kalimat dan menghilangkan kata depan **nang** (di).

(Nang) ka (pè) rèng (si) ji (mèn) tah.

Pereng (tebing) dalam teka-teki ini memberi gambaran tempat yang miring dan ditumbuhi banyak pohon nangka

tetapi di antaranya ada satu (siji) yang mentah, jadi belum bisa dimakan.

Arti yang tersirat dalam teka-teki tersebut adalah memberi penjelasan mengenai keadaan segerombolan orang di suatu tempat yang tidak semuanya baik, diantaranya ada yang tergolong tidak baik. Demikian pula orang tua yang mempunyai banyak putra, diantaranya ada yang seorang kurang berhasil pendidikannya.

19. Karla ndhérên.

Jawab :

mBakar téla sêméndhé nang kêrên.

(Membakar ketela disandarkan di tungku).

Akronim ini dibentuk dengan cara dihilangkan satu suku kata dibagian depan pada beberapa kata dan menghilangkan dua suku kata dibagian depan dalam kalimat dan menghilangkan kata depan nang (di).

(mBa) kar (té) la (sêmén) dhé (kê) rên.

Biasanya orang membakar ketela dengan cara memasukkan ke dalam bara api dalam tungku. Tetapi teka-teki ini menggambarkan bahwa membakar ketela yang disandarkan saja di tepi tungku (*keren*) sudah barang tentu tidak bisa matang.

Teka-teki ini menggambarkan seseorang yang mengerjakan pekerjaan tidak secara sungguh-sungguh, tetapi hanya setengah-setengah saja akibatnya hasilnya tidak menggemblirakan.

20. Kicak kêtan.

Jawab :

Kaki macak nang sukêtan.

(Kaki berhias di rerumputan).

Akronim ini dibentuk dengan cara dihilangkan satu suku

kata bagian depan dari seluruh kata dalam kalimat dan menghilangkan kata depan **nang** (di).

(Ka) ki (ma) cak (su) kêtan.

Biasanya orang berhias itu dilakukan di sebuah kamar, tidak di rerumputan. Apalagi kalau hal itu dilakukan oleh seorang kaki (*tua*). Tentu saja akan menarik perhatian masyarakat di sekitarnya. Kesannya kaki itu tidak waras dan mencari perhatian umum.

Teka-teki tersebut menggambarkan orang tua yang mengerjakan pekerjaan secara demonstratif, ingin mencari perhatian orang, yang akhirnya malah mendapat kesan tidak waras.

21. Langgar Lènggèr.

Jawab :

Alang-alang dilagar cèlèng gègèr.

(Rumput alang-alang dibakar babi hutan ribut).

Akronim ini dibentuk dengan cara dihilangkan satu suku kata bagian depan dari beberapa kata dan menghilangkan dua suku kata bagian depan sebuah kata dalam kalimat. Akronim pada kata ulang alang-alang hanya diambil suku kata bagian belakang saja.

(Alang-a) lang (di la) gar (cè) lèng (gè) gèr.

Babi hutan (*cèlèng*) sudah terbiasa hidup dihutan dan di rumput alang-alang untuk bersembunyi. Tetapi kalau akan mudah menangkapnya dengan membabat dan membakar alang-alang, celeng akan menjadi bingung, binatang itu akan lari pontang-panting dan akhirnya lemas.

Teka-teki ini menggambarkan orang yang gelisah karena tempat tinggalnya akan digusur dengan beberapa alasan sehingga mengganggu hidupnya.

22. Lidhélitan rukning butêng buwapénak.

Jawab :

Kali gèdé mili ngétan, jêruk kuning, jambu matêng, têbu tuwa tapé énak.

(Sungai besar mengalir ke timur, jeruk kuning, jambu masak, tebu tua, tape enak).

Akronim ini dibentuk dengan cara dihilangkan bagian depan suku kata dari seluruh kata yang ada dalam kalimat :

(Ka) li (gê) dhé (mi) li (ngé) tan, (jê) ruk (ku) ning, (jam) bu (ma) têng, (tê) bu (tu) wa, (ta) pé (é) nak.

Dalam teka-teki ini **kali gedhe mili ngetan** (*sungai besar mengalir ke timur*) yang dimaksud adalah sungai (bengawan) Sala. **Jêruk kuning, jambu matêng** (*jambu masak*) **tebu tuwa** (*têbu tua*) dan **tapé énak** adalah sejenis buah-buahan dan makanan yang dikenal oleh masyarakat kita. Teeka-teki ini memberi gambaran mengenai kemakmuran di Jawa. Sungai (bengawan) Sala adalah sungai besar yang banyak mengalir ribuan hektar sawah, khususnya di Jawa Timur, sekalipun banjir banyak membawa kerugian.

23. Lisinyu, rang situ, dhahsidhongan

Jawab :

Kali isi banyu, jurang isi watu, dhadhah isi godhong - godhongan.

Akronim ini dibentuk dengan cara dihilangkan bagian depan satu suku kata pada seluruh kata dalam kalimat.

(Ka) li (i) si (ba) nyu (ju) rang (i) si (wa) tu (dha) dhah (i) si (go) dhong (godho) ngan.

Suku kata *si* yang terdapat di tengah-tengah ketiga bentuk akronim itu merupakan persajakan (*purwakanthi*) yang menambah enakunya bunyi akronim.

Teka-teki ini menggambarkan keadaan lingkungan dengan

isinya masing-masing : kali berisi air (**kali isi banyu**), jurang berisi batu (**jurang isi watu**) dan pagar isi daun (**dhadah isi godhong-godhongan**). Keadaan itu melambangkan kejujuran, kepolosan, apa adanya.

24. Manuk biru.

Jawab :

Paman punuk, bibi kuru.

(Paman gemuk, bibi kurus).

Akronim ini dibentuk dengan cara dihilangkan bagian depan satu suku kata pada seluruh kata dalam kalimat.

(Pa) man (pu) nuk (bi) bi (ku) ru.

Manuk biru secara harfiah berarti "burung biru". Dengan demikian teka-teki berbentuk akronim itu seakan-akan Jawaban "manuk biru atau burung biru"; Yang dimaksud bukan itu, tetapi **Paman punuk bibi kuru**.

Teka teki ini menggambarkan cita-cita rumah tangga bahwa di dalam rumah tangga yang dicari adalah keselarasan, ketenangan dan kebahagiaan. Orang Jawa biasanya mengukur kebahagiaan seseorang itu dengan badan yang kurus atau gemuk. Kalau badan kurus ditafsirkan kurang bahagia, sedang badan gemuk ditafsirkan bahagia. Kalau sampai ada suami istri badannya tidak seimbang, yaitu istri kurus dan suami gemuk menimbulkan kesan istri itu tidak bahagia karena dimungkinkan banyak sebab, misalnya mendapat tekanan suami.

Dalam teka-teki tersebut suami yang gemuk itu sampai **punuken** (*tumbuh daging di tengkuk*) menambah kuat kesan itu.

25. Mutiruwèt.

Jawab :

Lêmu mati kuru awèt.

(Gemuk mati, kurus awet).

Akronim ini dibentuk dengan cara dihilangkan bagian depan satu suku kata pada seluruh kata dalam kalimat.

(Lê) mu (ma) ti (ku) ru (a) wèt.

Dari sudut pandangan ilmu kesehatan, bahwa orang gemuk itu gampang terkena gangguan kesehatan, sedangkan orang kurus (baca langsing) tidak mudah terganggu kesehatannya.

Teka-teki tersebut memberi gambaran, bahwa sesuatu yang (kelihatan) besar itu dianggap kuat, sedangkan yang (kelihatannya) kurus atau kecil itu dianggap lemah. Pada hal tidak selalu demikian.

Sebagai contohnya para atlit, sebagian besar kecil badannya. Justru atlit yang gemuk badannya akan mengalami kesukaran bergerak.

26. nDhuring cahjing, pukbul thêngcèr.

Jawab :

Randhu garing dicacah bajing, kapuk mabul, klênthêngé pating kêcècèr.

(Randu kering dicacah bajing, kapuk berhamburan, bijinya berceceran).

Akronim ini dibentuk dengan cara dihilangkan bagian depan satu atau dua suku kata, pada beberapa kata dan menghilangkan bagian belakang satu suku kata yang terdapat dalam kalimat. Sedangkan kata pating (*ber*) dihilangkan :

(ra) nDhu (ga) ring (dica) cah (ba) jing, (ka) puk (ma) bul (klên) thêng (é) (kêcè) cèr.

Pohon kapuk ada 2 macam, yaitu kapuk randu dan kapuk kapas. Keduanya dipakai untuk kelengkapan rumah tangga. Kapuk randu isinya dapat dimanfaatkan diambil minyaknya antara lain untuk pembersih tepung kanji yang me-

lekat pada kain mori yang akan dipergunakan untuk kain batik,

Di daerah pedesaan dulu memanfaatkan isi kapuk randu (*klênthêng*) itu dijadikan lauk disebut "kering klentheng", rasanya gurih.

Teka-teki tersebut memberi gambaran mengenai bajing yang makan biji kapuk yang kemudian biji itu berceceran.

Secara alamiah kapuk yang berhamburan itu membawa biji dan biji itu kemudian tumbuh setelah jatuh ke tanah. Ini merupakan perkembangbiakan tanaman dengan cara alami.

Kecuali itu teka-teki tersebut menginformasikan kepada kita mengenai fungsi kapuk dan bijinya serta cara perkembangbiakannya secara alami serta lauk yang dibuat dari isi kapuk randu.

27. Pak bolétus.

Jawab :

Tapak kêbo lélé satus.

(Jejak kerbau lele seratus).

Akronim ini dibentuk dengan cara dihilangkan bagian depan satu suku kata pada seluruh kata dalam kalimat :

(Ta) pak (kê) bo (lé) lé (sa) tus.

Teka-teki ini mengingatkan kita bahwa di daerah pedesaan banyak kerbau yang dipergunakan untuk membajak sawah. Dan ikan lele kadang-kadang di dalam selokan kecil di tepi jalan desa dan di sawah yang berlumpur, di samping jenis ikan lainnya seperti kutuk, wader, mujaher, uceng, dan sebagainya. Dari sekian jenis ikan itu, konon ikan lele yang paling enak rasanya.

Dalam teka-teki ini disebutkan bahwa di dalam telapak kerbau (*tapak kêbo*) di sawah terdapat ikan lele seratus berarti menggambarkan betapa suburinya sawah itu dan

rejeki bagi pemiliknya karena akan memperoleh ikan lele yang banyak.

28. Pak bomba, pak lawa, pakpéyut.

Jawab :

Tapak kêbo amba, tapak ula dawa, tapak cêmpé ciyut.

(Telapak kerbau lebar, telapak ular panjang, telapak anak kambing sempit).

Akronim ini dibentuk dengan cara dihilangkan satu suku kata pada seluruh kata dalam kalimat.

(ta) pak (kê) bo (a) mba, (ta) pak (u) la (da) wa (ta) pak (cêm) pé (ci) yut.

Teka-teki ini berusaha menjelaskan kembali mengenai jejak-jejak binatang seperti misal kerbau, ular, dan anak kambing yang jelas berbeda satu sama lain.

Fungsi teka-teki ini memberi pesan (peringatan) agar orang waspada dengan terutama jejak ular yang panjang, sebab ular adalah binatang berbahaya. Di mana ada jejaknya tentu ada binatangnya.

29. Pipa landa.

Jawab :

Ping (x) para (:) lan (+) suda (-).

(Perkalian, pembagian, penambahan, dan pengurangan).

Akronim ini dibentuk dengan cara dihilangkan satu suku kata bagian belakang dan satu suku bagian depan pada kata-kata dalam kalimat.

Bila kita amati sepiantas 2 kata dalam teka-teki yang berbunyi **pipa landa** mirip dengan kata-kata "*pipa landa*" atau *pipa belanda*. Kita kenal jenis pipa itu yang banyak dipakai oleh orang belanda dan orang-orang tertentu jaman dulu. Bentuknya aneh, bagian pegangan bulat (oval) untuk

diisi tembakau (khusus) dan bagian penghisap panjang. Pipa ini sangat mahal harganya.

Kalau penjawab tidak memiliki asosiasi kuat sulit menebaknya, karena akan dikacaukan pengertiannya dengan "Pipa Belanda" dan "pipa Jawa", lalu apa bedanya. Pada hal sebenarnya teka-teki ini jawabnya ping (x), para (;), lan (+) suda (-).

Sebenarnya memberi penjelasan akan tanda-tanda hitungan (matematik) yang mana yang harus dipergunakan lebih dulu. Dengan cara itu anak-anak mudah menghafal.

30. Tanthok biltu, linak litu, lingga lica.

Jawab :

Kêtan sêbathok, kambil pitu, lali sanak lali putu, lali tangga lali kanca.

(Ketan satu tempurung, kelapa tujuh, lupa saudara, lupa cucu, lupa tetangga, lupa teman).

Akronim ini dibentuk dengan cara dihilangkan satu suku kata dan dua suku kata bagian depan pada kata-kata dalam kalimat.

(Kê) tan (sêba) thok, (kam) bil (pi) tu (la) li (sa) nak, (la) li (pu) tu, (la) li (ta) ngga (la) li (kan) ca.

Teka-teki yang bunyinya lucu ini, ada persajakan atau *purwakanti* (perulangan bunyi pada satu kalimat) dimaksudkan untuk memperindah kalimat. Dengan *purwakanthi* itu akan sedap didengar. *Purwakanthi* tersebut adalah li :

linak - litu - lingga - lica.

Teka-teki ini menggambarkan orang yang sedang menikmati hidup yang dilambangkan dengan makan enak sehingga lupa saudara (**sanak**), cucu (**putu**), tetangga (**tangga**) dan teman (**kanca**).

31. Tekat langgêng.

Jawab :

Pêté rungkat alang-alang nggêgêng

(Pohon petai tumbang rumput alang-alang kokoh).

Akronim ini dibentuk dengan cara dihilangkan satu suku kata di depan pada setiap kata pada seluruh kata dalam kalimat :

(Pe) te (rung) kat (alang) - (a) lang (ngge) geng.

Sepintas lalu teka-teki ini secara harfiah kata-kata "Tekat kekal" bisa ditafsirkan sebagai "tekat itu kekal" keberanian itu kekal.

Teka-teki tersebut memberi gambaran bahwa pohon petai yang tinggi (besar) itu mudah tumbang, sedangkan rumput alang-alang yang kecil itu kuat, kokoh, tidak mudah tumbang, kenyataannya memang demikian.

Arti yang tersirat dalam teka-teki ini memberi peringatan, bahwa orang yang memiliki jabatan tinggi dalam masyarakat itu besar tanggung jawabnya dan mudah terkena goda dan bila reputasinya jatuh akan lebih parah dari pada orang kecil yang tidak mempunyai jabatan tinggi.

32. Tulus kerda.

Jawab :

Watu alus disengker Walanda.

(Batu halus di kurung Belanda)

Akronim ini dibentuk dengan cara dihilangkan satu dan dua suku kata bagian depan dari kata-kata yang ada dalam kalimat :

(wa) tu (a) lus (diseng) ker (Walan) da.

Teka-teki ini memberi gambaran mengenai tokoh nasional atau pahlawan nasional yang patriotik yang pada jaman penjajahan ditahan oleh Belanda. Para patriot itu digam-

barkan sebagai **watu alus** (*batu halus*), di tahan (*di sengker*)

Arti yang tersirat dalam teka-teki tersebut adalah mengungkap fakta historis pada jaman penjajahan Belanda dulu, bahwa banyak pahlawan kita yang ditahan Belanda. Kadang-kadang mereka yang ditahan itu berakhir dengan kematian yang tragis.

33. Randhang Sirpat

Jawab :

Jaran mblandhang kusir mlumpat.

(Kuda lari cepat sais meloncat).

Akronim ini dibentuk dengan cara dihilangkan satu suku kata bagian depan pada seluruh kata dalam kalimat :

(Ja) ran (mblan) dhang (ku) sir (mlum) pat.

Kuda yang menarik **andhong** (*kereta*) biasanya tidak pernah lari cepat (**mblandhang**) kalau sampai *mblandhang* sulit dikuasai lagi oleh sais (*kusir*), mungkin sais akan menyelamatkan diri dengan jalan meloncat dari **andong**-nya. Sekalipun andong itu akan membahayakan lalu lintas karena tanpa sais.

Teka-teki ini memberikan gambaran mengenai seseorang yang kurang bertanggung jawab atas pekerjaannya, sehingga dia cuci tangan sebelum pekerjaan itu di selesaikan.

34. Surlês pépên.

Jawab :

Susur têtês pépên.

(Susur basah jemurlah)

Akronim ini dibentuk dengan cara dihilangkan satu suku kata bagian depan pada seluruh kata dalam kalimat :

(Su) sur (tê) lês (pé) pépên

Susur adalah tembakau yang dipergunakan untuk member-
 sihkan dubang (*idu abang*) atau "ludah merah" yang ber-
 sihkan dubang (*idu abang*) atau "ludah merah" yang ber-
 ada dimulut pada waktu orang makan sirih. Kalau tidak di-
 bersihkan akan mengotori gigi. Dengan menggosok keka-
 nan kekiri ludah merah itu akan berkurang.

Kalau susur itu sedang tidak dipakai biasanya di jemur agar
 kering.

Jaman dulu banyak orang laki-laki dan perempuan ma-
 kan sirih, sebagai usaha untuk memperkokoh gigi dan
 menghindarkan penyakit gigi. Ramuan makan sirih adalah
 gambir, Njet (kapur) dan daun dirih (*surub*).

Jaman sekarang jarang orang makan sirih apalagi orang
 laki-laki.

Teka-teki ini berfungsi memberi gambaran mengenai
 orang makan sirih dan cara mengeringkan susur.

35. Wigati windhêng ikul.

Jawab :

Uwi kêtiga mati, u wi rêndhêng thukul.

(Uwi musim kemarau mati, uwi musim hujan tumbuh).

Akronim ini dibentuk dengan cara dihilangkan bagian
 depan satu dan dua suku kata yang ada di dalam kalimat :

(U) wi (kêti) ga (ma) ti, (u) wi (rên) dhêng (thu) kul.

Pohon uwi adalah sejenis pohon yang oleh orang Jawa
 disebut sebagai pohon yang masuk keluarga pala kepen-
 dhem (*buah yang terpendam*). Disamping itu ada pala ke-
 simpang (*yang buahnya terletak di permukaan tanah*), misal-
 nya waluh, semangka, krai, dan sebagainya, dan pala gu-
 mantung (*yang buahnya bergantung*) misalnya pepaya.

Pohon uwi yang pohonnya menjalar melilit pohon be-
 sar lainnya biasanya tumbuh baik pada musim hujan, dan
 pada musim kemarau kering.

Teka-teki tersebut menjelaskan kepada kita mengenai pohon uwi yang tumbuh pada musim hujan dan mati pada musim kemarau.

Arti yang tersirat dalam teka-teki itu adalah memberi gambaran mengenai kematian seseorang.

Tak ada seorangpun di dunia yang bisa menghindari kematian. Cepat atau lambat orang pasti akan mati.

1.1.2. *Teka-teki berbentuk kalimat.*

Disamping teka-teki berbentuk akronim seperti telah dikemukakan dengan beberapa contoh ada teka-teki berbentuk lain, yaitu teka-teki berbentuk kalimat.

Berdasarkan data yang ada, maka teka-teki berbentuk

Berdasarkan data yang ada, maka teka-teki berbentuk kalimat tersebut dapat dibedakan menjadi dua kelompok. Pertama kelompok yang berupa kalimat majemuk (jamak) Sedangkan teka-teki berbentuk 1 kalimat ini secara garis besar digolongkan menjadi dua kategori (James Dananjaya, 1984 : 33), yaitu pertama teka-teki yang tidak bertentangan (*monopositional riddles*). dan kedua teka-teki yang bertentangan (*oppositional riddles*).

Teka-teki berbentuk kalimat yang tergolong kalimat tunggal disebut demikian karena memiliki bentuk atau pola satu subyek, satu predikat dan satu keterangan. Disamping itu teka-teki ini dapat berupa pertanyaan.

Contoh teka-teki yang berbentuk tunggal yang memiliki satu subjek, satu predikat dan satu keterangan ialah :

Teka-teki : Pitik walik saba amben.

(Ayam yang bulunya tumbuhnya terbalik mencari makan dibalai-balai).

Jawab : Sulak (
(sapu balai-balai).

Teka-teki berbentuk kalimat yang tergolong berbentuk pertanyaan/misalnya :

Teka-teki : **Wong kuwalat sirahe nang ngendi?**
(Orang kuwalat/kesiku kepalanya di mana?)

Jawab : **nang ngisor**
(di bawah).

Teka-teki yang berbentuk kalimat yang tergolong majemuk (jamak) disebut demikian, karena terdiri lebih dari satu kalimat (bisa dua, tiga kalimat), yang terdiri atas tiga kalimat misalnya :

Teka-teki : **Sing pesen ora gawe**
(Yang pesan tidak membuat)
= kalimat pertama.

Sing gawe ora nganggo
(Yang membuat tidak memakai)
= kalimat kedua.

Sing nganggo ora rumangsa
(Yang memakai tidak merasa)
= kalimat ke tiga.

Teka-teki yang berbentuk kalimat yang dikategorikan sebagai teka-teki yang tidak bertentangan, misalnya :

Teka-teki : **Apa sing urip nang banyu?**
(Apa yang hidup di sungai?)

Jawab : **iwak**
(ikan)

Sedangkan teka-teki yang berbentuk kalimat yang dikategorikan sebagai teka-teki yang bertentangan, misalnya :

Teka-teki : **Duwe tangan ora bisa nyekel**
(punya tangan tidak bisa memegang)

Jawab : **Jarum jaru**
(jari-jari jaru)

Dikatakan teka-teki tidak bertentangan karena bersifat harfiah, pertanyaan (*topik*) yang berfungsi sebagai teka-teki identik dengan jawabannya (*referent*). Sedangkan yang dimaksud teka-teki bertentangan ialah karena ada ciri pertentangan antara pertanyaan atau teka-teki (*topik*) dan jawabannya (*referent*).

Teka-teki berbentuk kalimat dapat dikemukakan beberapa contoh sebagai berikut :

1. **Ana dayoh tekane mbrindil tanpa sandhangan, sing kedhayan bungan ora jamak, dhayone digumateni banget mulihe malah disandhangi ditangisi wong pirang-pirang.**

(Ada tamu datang tanpa busana, yang ketamuannya senang sekali, tamunya sangat disayang, pulanginya diberi busana dan ditangisi orang banyak).

Jawab :

Bayi sing mentas lair.
(Bayi yang baru lahir).

Teka-teki berbentuk kalimat itu adalah yang tidak bertentangan. Antara pertanyaan dan jawabannya identik, tetapi bersifat kiasan. Pertanyaan dan jawaban secara harfiah berbeda.

Tamu yang datang tanpa busana yang dimaksudkan ialah bayi yang lahir telanjang, tanpa busana. Kedatangannya disambut dengan gembira dan rasa bahagia, disayang. Terutama bagi bapak ibu yang telah lama belum berputera. Kehadiran seorang bayi dalam keluarganya merupakan rasa bahagia yang tiada taranya. Tetapi bila bayi itu hilang (meninggal) secara tradisi bayi itu diberi busana khusus (kain kafan) atau diberi busana biasa. Ditangisi orang tuanya dan sanak keluarganya.

Teka-teki ini menggambarkan keadaan yang tradisional dalam masyarakat Jawa mengenai adat kelahiran dan kematian.

Kelahiran anak merupakan saat berbahagia karena keadaan yang diharp-harapkan, karena anak merupakan "investasi modal" bagi hari depan orang tuanya. Lebih-lebih jaman dulu bila mempunyai anak laki-laki dikatakan "*mi-kul dbuwur mendhem jero*" memikul tinggi dan mengebukannya dalam". Kepada anak-anak mereka, orang tua bakal menyandarkan sisa-sisa hari tuanya. Dan bila anak itu meninggal di tangisi setengah mati karena orang tua merasa akan berpisah untuk selamanya. Bahkan ada sementara orang merasa kehilangan hari depannya atau garis keturunannya putus, karena ditinggal mati anak tunggalnya.

2. Ana padhang dudu padhange rina, ana peteng dudu petenge ratri, yen padhang anglangkungi sorote rina yen peteng anglangkungi sureme ratri.

(Ada terang bukan terangnya siang, ada gelap bukan gelapnya malam, kalau terang melebihi sinarnya siang, kalau gelap melebihi suramnya malam).

Jawab :

Atine manungsa

(hati manusia)

Teka teki berbentuk kalimat ini tergolong teka-teki yang bertentangan bersifat kiasan. Antara pertanyaan dan jawaban tidak identik.

Hati manusia atau perasaan manusia merupakan sesuatu yang tidak dapat dijawab, namun jelas ada. Sebagai contohnya kalau orang sedang menerima kesukaan (*kabungaban*) perasaan itu tidak bisa digambarkan. Kebalikannya kalau sedang menerima kesusahan atau penderitaan ekspresi wajahnya menjadi suram, sedih tidak bercahaya. Semua yang dilihat orang itu seharusnya kelihatan tetapi karena hatinya muram, apa yang dilihat semuanya tidak menye-

nangkan hatinya.

Teka-teki ini menggambarkan suasana hati seseorang yang sedang senang dan sedih. Dua peristiwa yang berlawanan. Jika perasaan hati sedang gembira semua yang dilihat menjadi baik, tetapi bila perasaan hati sedang sedih semua yang dilihat menjadi kurang menarik. Bahkan makan dan minum merasa tidak enak. Kalau hal seperti itu dapat dikendalikan, orang akan mudah terjerumus dalam perbuatan negatip (penyimpangan).

Teka-teki ini sangat sulit ditebak karena harus dibutuhkan pemahaman arti kalimat yang ada. Beberapa hal adalah terdapatnya beberapa pernyataan yang menyangatkan dan mempertentangkan, misalnya :

1. padhang dudu padhange rina,
2. peteng dudu petenge ratri,
3. padhang anglangkungi sorote rina,
4. peteng anglangkungi sureme ratri.

1. terang bukan terangnya siang,
2. gelap bukan gelapnya malam,
3. terang melebihi sinarnya siang,
4. gelap melebihi suramnya malam.

Kalimat 1 dan 2 mempertentangkan dan kalimat 3 dan 4 menyangatkan.

3. Ana wong meteng ngetoke cempe, apa tumon ?

(Ada orang mengandung melahirkan anak kambing, apa mungkin ?).

Teka-teki berbentuk kalimat ini tergolong teka-teki yang bertentangan. Bersifat humor (lucu).

Antara pertanyaan dan jawaban tidak identik. Jawaban yang dikemukakan mengandung alternatif; mungkin atau tidak mungkin.

Dalam menjawab teka-teki ini, orang bisa salah tafsir bila cara membacanya kurang memperhatikan aksan dan

logika. Karena dapat berarti ada orang mengandung melahirkan anak kambing, bukan bayi.

Dalam menginterpretasikan teka-teki tersebut penebak harus (seolah-olah) menambah atau melengkapi beberapa kata yaitu *sedang* dan *dari kandang* (*seka, kandhang*). Jadi cangkriman itu akan berbunyi : "Ana wong mêtêng ngétoké *cêmpé* (*saka kandang*) apa tumon ? Dengan demikian akan lebih jelas artinya.

Teka-teki jenis ini banyak kita dapati, sehingga teka-teki ini dikenal sebagai *srékalan* atau *plèsètan*. Karena si penjawab dapat terjebak dengan struktur kalimat yang ada.

Teka-teki ini melatih orang untuk berfikir lebih kritis. Kalau si penebak kurang kritis berfikir akan secara spontan menjawab : *ora tumon ! (tidak mungkin)*.

4. Anaké tapihan, mbokné wuda.

(Anaknya pakai kain, ibunya telanjang).

Jawab :

Uwit pring.

(Pohon bambu)

Teka-teki berbentuk kalimat ini tergolong teka-teki berbentuk kalimat yang bertentangan, tetapi bersifat kiasan.

Menggambarkan perkembangan pertumbuhan pohon bambu. Tunas bambu yang disebut *bung* atau rebung diselubungi oleh kelopak pembuluh (*slumpring*) yang berfungsi melindungi atau menutupi rebung itu lepas, diibaratkan sebagai *ibuné wuda* (ibunya telanjang).

Teka-teki ini memberi pesan mengenai hal sopan santun.

Seandainya anak (kecil) yang telanjang itu biasa, tetapi kalau orang tua (ibu) telanjang itu luar biasa. Suatu kejadian yang berlawanan dalam masyarakat.

5. Apa sing wêrnané irêng tur asin ?

(Apa yang warnanya hitam dan asin ?)

Jawab :

Asinan lokomotif
(Asinan lokomotif).

Teka-teki berbentuk kalimat ini tergolong teka-teki tidak bertentangan. Bersifat kiasan, secara harfiah dan metaforikal. Bagian unsur-unsur pelukisannya tidak bertentangan, walaupun terdapat unsur pelukisan yang mende-tail. Dalam teka-teki ini warna hitam tidak bertentangan dengan benda yang dilukiskan dalam pertanyaannya.

Teka-teki ini memberi gambaran mengenai warna loko-motif yang hitam, tetapi secara humor, sebab lokomotif itu diasini. Padahal tidak ada asinan lokomotif.

Untuk menjawab pertanyaan teka-teki ini orang harus mempunyai asosiasi kuat dan tidak mesti asosiasi itu logis sebagai pertanyaan yang ada dalam teka-teki tersebut.

6. **Bumi saya suwé saya mêngkêrêt, sêkilan bumi dipajêki.**
(Bumi makin lama makin menciut, sejengkal bumi di pa-jaki).

Jawab :

Tambahe penduduk.
(Bertambahnya penduduk).

Teka-teki berbentuk kalimat ini tergolong teka-teki yang tidak bertentangan. Bersifat kiasan. Antara pertanyaan dan jawaban identik.

Bumi atau dunia kini makin lama makin sarat pendu-duk. Dalam teka-teki ini dikiaskan sebagai bumi *saya suwé saya mêngkêrêt* (*bumi makin lama makin berkerut*).

Hal ini dapat dirasakan keadaannya di negara kita, misal-nya dulu pada tahun 1901 setiap km² dihuni oleh kira-kira 300 jiwa. Sekarang per km² dihuni lebih dari 300 jiwa.

Untuk mengatasi kepadatan penduduk ini Indonesia melaksanakan antara lain Keluarga Berencana (KB) dengan norma "catur warga", yaitu satu keluarga hanya dengan 4

anggota keluarga, orang tua dan dua orang anaknya. Anak laki-laki dan perempuan sama saja.

Sehubungan dengan itu, makin sulitnya situasi perkembangan ekonomi dalam hubungannya dengan pertumbuhan penduduk, maka pajak-pajak digalakkan, yang merupakan *in come* pemerintah. Disamping itu penggalakan pajak di maksudkan mendidik masyarakat supaya masyarakat sadar akan hakekat dan makna bernegara.

Pajak-pajak yang dimaksudkan dalam teka-teki ini adalah pajak bumi dan bangunan (PBB). Dalam teka-teki ini dikisahkan sebagai *sekilan bumi dipajêki* (*sejengkal bumi di pajeki*).

Teka teki ini memberi gambaran positif mengenai perkembangan penduduk bumi dewasa ini (termasuk di Indonesia). Keadaan demikian merangsang kita untuk berwira-swasta supaya setiap warga masyarakat bisa hidup layak tanpa harus selalu mengharapkan jadi pegawai negeri.

7. **Cangkêm apa sing ana ing tapih utawa ana ing sarung.**
(mulut apa yang terletak di kain atau di sarung).

Jawab :

Kodhok
(katak).

Teka-teki berbentuk kalimat ini tergolong teka-teki bersifat kiasan, tidak bertentangan.

Kain atau sarung yang terkait (*kêcanthèl*) paku akan sobeknya menyerupai mulut katak (segi tiga), itulah sebabnya disebut "**nyangkêm kodhok**", bagaikan mulut katak. Bagi orang yang kurang mengamati bentuk sobekan mulut katak kain atau sarung itu sulit membayangkannya, bahkan timbul asosiasi porno. Untuk menjawab dengan tepat orang perlu memiliki banyak perbendaharaan kata.

Dalam percakapan sehari-hari "**nyangkêm kodhok**" ini di pakai untuk menggambarkan bentuk sobeknya kain atau sarung yang terkait paku.

Teka-teki tersebut berfungsi untuk melatih atau menguji (perbendaharaan kata bahasa Jawa).

8. **Dijaring dudu iwak, disunduki dudu sate.**
(Dijaring bukan ikan, ditusuk bukan sate).

Jawab :

Gêlungan
(sanggul)

Teka-teki berbentuk ini tergolong teka-teki bertentangan. Bersifat kiasan.

Pada umumnya dijaring adalah ikan dan yang disunduki (ditusuk) adalah sate. Tetapi dalam teka-teki ini tidaklah demikian. Si penjawab harus mencari-cari benda apa yang dijaring dan ditusuki. Orang harus pandai-pandai mencari jawaban teks teka-teki dan jawabannya yang tepat.

Gêlungan (sanggul) merupakan satu-satunya jawabannya. Sanggul termasuk salah satu unsur tata rias rambut yang secara tradisional dilengkapi dengan rajut harnet atau jaring dengan tusuk konde sebagai kuncinya, supaya tekukan-tekukan rambut yang membentuk sanggul itu tidak lepas. Sanggul demikian itu disebut **gêlung têkuk** (*sanggul tekuk*).

Teka-teki ini memberi pengenalan pakaian adat tradisional yaitu sanggul tekuk dengan perlengkapannya yaitu rajut, dan tusuk konde atau harnal.

9. **Dilongi mundhak dhuwur, ditambahi mundhak cêndhèk.**

Jawab :

Timbangan.

Teka-teki berbentuk kalimat ini tergolong teka-teki yang bertentangan.

Pada bagian timbangan yang satu tempat untuk meletakkan anak timbangan, merupakan bagian timbangan

yang penting, karena di situ merupakan alat ukur berat. Bila antara anak timbangan dan barang yang ditimbang sama artinya baik. Tetapi seandainya berat sebelah harus disesuaikan berimbang.

Teka-teki ini menggambarkan suatu keadaan yang harmonis, kejujuran. Timbangan dalam dunia ilmu hukum di pergunakan untuk lambang kejujuran, kebenaran. Timbangan itu dipegang oleh dewi Yustisia pada mitologi Yunani. Dewi Yustisia yang ditutup matanya dan membawa timbangan, arti simbolisnya bagi siapa saja terutama mereka yang tidak mengetahui hukum kebenaran dan kejujuran harus dijunjung tinggi dan dilakukan oleh setiap orang yang berkehendak baik.

10. Ditandur dudu wiji tanduran, dibuntel dudu kiriman.
(Ditanam bukan biji tanaman, di bungkus bukan kiriman).

Jawab :

Mayit

(mayat, jenazah).

Teka-teki berbentuk kalimat ini tergolong teka-teki yang bertentangan, tetapi bersifat kiasan. Antara pertanyaan dan jawaban secara harfiah identik. Terdapat persajakan (*purwakanthi*) **tanduran** pada kalimat pertama dan **kiriman** pada kalimat kedua menambah indah bunyi.

Teka-teki ini memberi gambaran mengenai adat pemakaman jenazah pada masyarakat kita. Sebelum di kubur atau dimasukkan liang lahat lebih dulu mayat itu dibungkus kain kafan. Dalam teka-teki ini mayat dikiaskan sebagai **wiji tanduran** (*biji tanaman*) dan **di buntel dudu kiriman** (*dibungkus bukan kiriman*). Mengubur jenazah dikatakan sebagai "menanam" biji dan membungkus dengan kain kafan dikatakan sebagai **dibuntel** (*dibungkus*).

Jadi harus membutuhkan pemahaman yang kuat untuk menebak teka-teki ini, sebab teka-teki berbentuk kalimat

ini terdapat kontradiksi logika antara pertanyaan dan jawabannya.

11. **nDlujur, dawa, irêng, gédhé, tur ana sikilé, ngalor ngidul, ngétan ngulon, sênêngé mlêbu urung-urung.**

(Membujur, panjang, hitam, besar, dan ada kakinya, ke Utara, ke Selatan, ke Timur, ke Barat, senang kalau masuk gorong-gorong).

Jawab :

Sêpur

(kereta api)

Teka teki berbentuk kalimat ini tergolong yang tidak bertentangan dan bersifat kiasan.

Teka-teki semacam ini yang pertanyaannya (**ndlujur, dawa, irêng, gédhé tur ana sikilé** = *membujur, panjang, hitam, besar dan ada kakinya*) dan jawabannya (kereta api) secara harfiah berbeda. Secara metafora sama karena berwarna hitam, besar dan punya roda, ke Utara, ke Selatan, ke Timur, ke Barat dan masuk keterowongan.

Teka-teki ini menggambarkan kepala kereta api yang besar panjang dan hitam, yang terus menerus bertugas kesana kemari membawa penumpang dan barang.

12. **Ditindhihi mênêng waé, ditunggangi mênêng waé, diungahi mênêng waé, di duni mênêng waé, di turoni uga mênêng waé.**

(Ditumpangi diam saja, di naiki diam saja, di kendarai diam saja, di tiduri juga diam saja).

Jawab :

Dalan.

(Jalan).

Teka-teki berbentuk kalimat ini tergolong teka-teki yang bersifat kiasan, tidak bertentangan.

Menimbulkan asosiasi porno bila menjawab tidak memiliki

tafsiran positif. Kata-kata di **tumpang** (*dikendarai*), **dituroni** (*di tiduri*) memberikan asosiasi porno, seolah-olah menggambarkan orang bersebadan.

Dalam teka-teki ini "jalan" seolah-olah di personifikasikan sehingga asosiasi penjawab pertama-tama obyektanya adalah manusia.

Terdapat pula teka-teki seperti itu dalam bahasa Indonesia yang jawabannya juga jalan raya yang bunyinya sebagai berikut :

"Saya kasar, saya licin, saya basah, saya kering, kedudukan saya rendah, gelar saya tinggi, saya adalah tuan saya yang sah, saya dipakai setiap orang, walaupun banya merupakan kepunyaannya."

Teka-teki terakhir ini merupakan teka-teki bertentangan yang bersifat kontradiksi yang berlawanan. Unsur kedua pasangan unsur pelukisan tidak harus menyangkal unsur pertama, melainkan merupakan penguatan walau dalam bentuk kontradiktif. Fungsi kontradiktif seperti "basah" dan "kering" justru memperkuat, bahkan menyangkal.

13. **Duwé cangkêm, ora bisa dienggo mamah.**

(Punya mulut tidak bisa untuk makan).

Jawab :

Anglo

(tungku)

Teka-teki berbentuk kalimat ini tergolong teka-teki yang bertentangan, bersifat kontradiksi yang mengurangi (*privational contradictive opposition*), tidak bisa untuk makan, dari sepasang unsur pelukisan mengingkari suatu tanda (*attribute*) unsur pertama (**duwé cangkêm** = *punya mulut*).

Jadi **duwé cangkêm** (*punya mulut*) di ingkari **ora bisa dienggo mamah** (*tidak bisa untuk mengunyah*). Menurut logika punya mulut tentu bisa untuk mengunyah.

Teka-teki ini memberi informasi mengenai salah satu dari sekian peralatan dapur tradisional. Arti yang tersirat dalam teka-teki itu ialah menggambarkan orang yang memiliki sesuatu barang produktif tetapi tidak bisa memanfaatkannya karena orang itu berjiwa **konsumerisme** atau orang yang memiliki bakat selalu ingin membeli barang-barang.

14. Duwé cucuk, ora bisa dinggo nothol.

(Punya paruh tidak bisa untuk mematuk).

Jawab :

Këndhi.

(kendi) atau *teko*.

Teka-teki berbentuk kalimat ini tergolong teka-teki yang bertentangan, bersifat kontradiktif yang mengurangi (*privational contradictive opposition*), karena unsur kedua (**ora bisa dinggo nothol** = *tidak bisa untuk mematuk*) dari sepasang unsur pelukisan mengingkari suatu tanda (*attribute*) unsur pertama **duwé cucuk** (= *mempunyai paruh*). Jadi **duwé cucuk** diingkari **ora bisa dinggo nothol** (*tidak bisa mematuk*). Menurut logika mempunyai paruh tentu bisa untuk mematuk.

Teka-teki ini memberi informasi mengenai salah satu dari sekian peralatan rumah tangga tradisional.

Arti yang tersirat dalam teka-teki itu ialah menggambarkan orang memiliki kepandaian tetapi tidak untuk dimanfaatkan mencari/menambah penghasilan rumah tangga, atau orang yang memiliki barang produktif tetapi tidak di manfaatkan karena orang itu berjiwa **konsumerisme**.

15. Duwe lambe ora duwe untu, duwe untu ora duwe lambe.

(Mempunyai bibir tidak mempunyai gigi, mempunyai gigi tidak mempunyai bibir).

Jawab :

Sumur lan graji

(sumur dan gergaji)

Teka-teki berbentuk kalimat ini tergolong teka-teki yang bertentangan, mengandung kiasan. Kalimat pertama dan ke dua secara harfiah bertentangan. Sekaligus pertanyaan itu mempunyai dua jawaban yang berbeda. Masing-masing pertanyaan dalam teka-teki ini di antaranya untuk merangsang berpikir kritis maka disatukan. Mungkin penjawab akan bisa menjawab teka-teki pertama (**duwe lambe ora duwe untu**) dan tidak bisa menjawab pertanyaan ke dua (**duwe untu ora duwe lambe**). Dengan demikian teka-teki tersebut sungguh-sungguh membingungkan jawabannya. Jelas bahwa teka-teki itu bersifat personifikatif dan lucu.

16. **Endhog kuwi kuningane atos apa empuk ?**

(Telur itu kuningnya keras atau lunak).

Jawab :

Atos
(keras)

Teka-teki berbentuk kalimat ini tergolong teka-teki bersifat **plesetan**. Secara harfiah bersifat pertentangan karena pertanyaan dan jawaban tidak identik. Logisnya kuning telur lunak tetapi yang dimaksud teks teka-teki itu adalah : kuning telur itu lunak tetapi kalau kuningan (logam) keras. Ada persamaan bunyi dalam kata **kuninge** dan **kuningan**, dua kata yang mirip bunyinya ini dipakai sebagai jawabannya.

Teka-teki tersebut berfungsi untuk melatih berpikir cepat dan memberi informasi mengenai sejenis logam yang disebut kuningan yang warnanya mirip kuning telur.

Sejenis dengan teka-teki ini misalnya :

- **Watu kuwi pijetane empuk apa atos.**
(Batu itu pijatannya lunak atau keras).

Jawab :

empuk (lunak).

Pijetan sebenarnya sebangsa buah duku yang lunak.

- **Empyak siji, cagak siji.**

(Satu atap, satu tiang).

Jawab :

Jamur barat (jenis cendawan yang enak dimakan).

Cangkriman berbentuk kalimat ini tergolong cangkriman yang tidak bertentangan, tetapi mengandung kiasan.

Teka-teki ini berusaha mengungkap pengalaman seseorang. Bagi mereka yang hidup di daerah pedesaan tidak asing dengan **jamur barat** yang enak dimakan. Cara memasaknya jamur ini dibungkus dengan daun pisang kemudian di masak air mendidik dan siap untuk dimakan.

Bagi mereka yang asing dengan benda **jamur barat** akan sulit menjawabnya, karena tidak mempunyai persepsi mengenai jamur itu.

Teka-teki ini memberi informasi mengenai jamur yang enak dimakan, yaitu **jamur barat**.

17. Empyak papat, cagak siji.

(Atap empat, tiang satu).

Jawab :

Uwit semanggi.

(pohon semanggi).

Teka-teki berbentuk kalimat ini tergolong teka-teki majemuk yang bertentangan, tetapi mengandung kiasan.

Teka-teki ini sama tebakannya dengan teka-teki yang

berbunyi : **Wit kawat godhong papat** (pohon kawat berdaun empat).

Di sawah banyak tumbuh pohon semanggi yang enak disayur. Orang yang hidup dikota jarang melihat pohon ini. Yang mempunyai satu batang seperti kawat dan empat daun yang bentuknya oval, mendekati bentuk gambar hati sangat indah. Daun semanggi ini mengilhami para arsitek bangunan jembatan sehingga menciptakan bangunan "jembatan semanggi" di Jakarta, jembatan itu mirip daun semanggi.

Teka teki ini memberikan informasi mengenai pohon yang daunnya unik dan enak dimakan yang banyak tumbuh di sawah.

18. **Ing ngisor kedhung ing dhuwur payung.**
(Di bawah telaga, di atas payung).

Jawab :

Uwong adang
(orang menanak nasi).

Teka-teki berbentuk kalimat ini tergolong teka-teki tidak bertentangan. Bersifat kiasan. Terdapat persajakan (**purwakanthi**) pada kata **kedhung** dan **payung**.

Memasak nasi ada dua cara, pertama dengan ketel atau kendhil. Orang Jawa menyebut menanak nasi dengan **dandang** dan meletakkan beras ke dalam **kukusan**.

Menanak nasi dengan dandang biasanya dalam jumlah besar misalnya pada orang yang punya hajat (**nduwe gawe**). Yang dimaksud dalam teka-teki ini adalah memberi gambaran menanak nasi dengan **dandang** dan **kukusan**. **Kukusan** dari bahasa Jawa kata dasarnya **kukus** berarti merebus.

Kukusan adalah alat untuk merebus nasi (mengukus) di buat dari anyaman bambu bentuknya kerucut.

Karon (beras yang setengah matang) diletakkan dalam ku-

kusan terkena uap air dandang, maka cepat masak dan tidak ada keraknya.

Dandang yang diberi air dalam teka-teki ini dikiaskan sebagai kedhung atau telaga, sedang **kukusan** dikiaskan sebagai payung.

Teka-teki ini memberi gambaran kelengkapan salah satu alat-alat dapur tradisional dan cara penggunaannya.

19. Yen bocor banyune mlebu.
(Kalau bocor airnya masuk).

Jawab :

Kapal bocor.

Teka-teki berbentuk kalimat ini tergolong teka-teki yang bertentangan, karena secara harfiah kalimat dalam teka-teki itu mempunyai arti yang kontradiksi. Sesuatu yang bocor pasti airnya keluar; tetapi dalam teka-teki ini sebaliknya.

Kapal kalau mengalami kebocoran, air pasti masuk (berbeda dengan ember yang bocor airnya pasti keluar). Akhirnya kalau air itu tidak dikuras, kapal akan tenggelam.

Teka-teki ini menggambarkan seseorang yang suka menceritakan kekurangan atau kejelekan orang, sehingga setiap orang di sekelilingnya menaruh tidak simpati kepada orang itu.

Tanpa disadari, bahwa sebenarnya apa yang dikerjakan orang itu sebenarnya malahan menjatuhkan reputasi dirinya. Banyak terjadi sesuatu yang dibicarakan tidak bisa diterima dan akhirnya akan menimbulkan (merenggangkan) perpecahan dalam pergaulan.

20. Yo polahe, yo jenenge.
(Ya geraknya, ya namanya).

Jawab :

Uged-uged (jentik-jentik).

Teka-teki berbentuk kalimat ini tergolong teka-teki yang tidak bertentangan. Pertanyaan dan jawaban secara harfiah tidak berbeda (identik). Tidak bersifat kiasan.

Dalam teka-teki ini pertanyaan (**topik**) yang diajukan menanyakan tentang tingkah polah sesuatu dan jawabannya (**referent**) adalah (uged-uged) (jentik-jentik).

Beberapa nama yang mirip dengan bendanya (obyek) dan rasanya banyak terdapat di masyarakat Jawa, nama identik dengan rasanya, misalnya :

- tepes = sepet (pada serabut kelapa)
- asem = asam (pada buah asam)

Nama yang identik dengan warnanya, misalnya :

- ireng = arang (warna arang)

Teka-teki ini memberi daya cipta dan memperkaya kosa kata untuk anak-anak.

21. Kayu mati digubet ula mati, mubeng mingser golek dalaming pati.

(Kayu mati dililit ular mati, berputar-putar mencari jalan untuk mati).

Jawab :

Gangsingan (gasingan).

Teka-teki berbentuk kalimat ini tergolong teka-teki tidak bertentangan. Bersifat kiasan. Terdapat persajakan (purwakanthi), tiap kalimat berakhir dengan vokal i. (mati-mati-pati). Di samping mempunyai makna, persajakan, itu dimaksudkan agar sedap didengar.

Gangsingan adalah semacam permainan yang dibuat dari bambu dan digerakkan dengan tali, ditarik sedemikian rupa sehingga berputar dan berbunyi nyaring. Kalau sudah berhenti berputar bisa jatuh terkulai, mati. Dalam teka-teki ini bentuk gangsingan, cara membunyikan dan berhentinya berputar digambarkan dalam teks itu.

Ada semacam **gangsingan** yang hampir sama memainkannya yaitu **pathon** yang diujung diberi paku yang dipipih untuk senjatanya, dipakai dalam permainan yang bersifat taruhan.

Teka-teki ini memberi gambaran hidup manusia yang hidup statis dan tidak bertambah-tambah pendapatannya. Orang Jawa mengatakan, bahwa hidup manusia bagaikan "mampir ngombe" (mampir minum), itulah sebabnya manusia harus bekerja keras sebelum mati. Jangan seperti gangsingan berbunyi nyaring tetapi statis, bergerak ditempatnya.

22. **Kayu mati disendheni, wedhus mati ditabuhi, disindheni.**
(Kayu mati disandari, kambing mati ditabuhi, diiringi nyanyian).

Jawab :

Terbang (rebana).

Teka-teki berbentuk kalimat ini tergolong teka-teki yang tidak bertentangan, tetapi bersifat kiasan.

Terbang atau rebana, merupakan alat musik tradisional yang dipengaruhi oleh unsur kebudayaan Islam. Dibuat dari kayu dan membrannya (selaputnya) dibuat dari kulit kambing setelah diproses sedemikian rupa sehingga menjadi tipis, kuat dan kencang. Dengan demikian bila dipukul suaranya keras bergema. Terbang atau rebana ini termasuk instrumen musik yang cara memainkan dengan memukulnya.

Teka-teki ini menerangkan sebuah benda yang terbuat dari kayu yang ditemplei kulit kambing. Musik yang dimainkan dengan instrumen ini namanya musik rebana. Orang Jawa menamakan musik ini **kenstrung** yang dilengkapi dengan vokal (nyanyian) yang dibawakan oleh orang laki-laki, dengan nada tinggi, dengan lirik-lirik religius.

Musik (instrumen musik) yang dipengaruhi kebudaya-

an Islam yang hingga kini masih hidup, terutama di daerah pedesaan. Di Yogyakarta musik rebana bernama slawatan, montro, samroh dan rodad.

23. **Kewan apa sing buntute nang githok.**
(binatang apa yang ekornya di tengkuk).

Jawab :

Urang (udang).

Teka-teki berbentuk kalimat ini tergolong teka-teki bersifat kiasan, tidak bertentangan.

Udang merupakan seekor binatang yang hidup di laut yang dipergunakan untuk ide membentuk teka-teki misalnya : "**Kewan apa sing taine nang sirah**" (*binatang apa yang kotorannya di kepala*), **Kewan apa sing tuwa dhewe** (*Bintang apa yang tertua*).

Jawabnya : **urang** atau udang.

Kotoran udang terletak di punggung sepanjang badan, dan udang **bongkok** (bungkuk) bagaikan orang tua, demikian pula teka-teki yang berbunyi **Kewan apa sing buntute nang githok** (binatang apa yang ekornya di tengkuk) jawabnya udang yang seolah-olah ekornya terletak di tengkuk.

Teka-teki ini berfungsi untuk memperkaya pengenalan orang terhadap bagian tubuh manusia dengan istilah yang dipakainya. Kalau hal itu tidak disukai, orang akan kesulitan menjawab.

24. **Kewan apa sing sak batih lanang kabeh utawa wedok kabeh.**

(Binatang apa yang seluruh keluarganya laki-laki atau perempuan).

Jawab :

Lele lan yuyu (ikan lele dan yuyu).

Teka-teki berbentuk kalimat ini tergolong cangkriman yang tidak bertentangan. Bersifat kiasan. Pertanyaan dan jawaban identik.

Ikan lele adalah semacam ikan gabus yang senang hidup di lumpur, konon dagingnya paling enak rasanya. Ada istilah lele yang bukan nama ikan, yaitu panggilan untuk anak laki-laki. **Thole** adalah sebutan untuk anak laki-laki, yang panggilannya **le** atau **lele** (untuk pengulangan/mempertegas). Sedangkan untuk sebutan wanita bagi wanita yang lebih tua adalah **mbakyu** disingkat **yu** atau **yu-yu** (untuk pengulangan/mempertegas). Seperti dikemukakan sebelumnya, bahwa kata **yu** merupakan akronim dari **mbakyu** akronim ini terbentuk dengan menghilangkan suku kata di bagian depan (**mbak**) **yu**. Tetapi **yuyu** juga nama seekor binatang yang hidup di parit-parit di sawah. Binatang ini mirip **kepiting** yang hidup di laut. Badannya terdapat semacam lapisan keras, dimana seluruh kakinya seakan tumbuh dari badan yang sekaligus berfungsi sebagai kepala. Anak-anak suka membuat teka-teki mengenai binatang ini yaitu :

''Sirahe nang awak, awake nang sirah, sikile nang sirah''
(Kepala di badan, badan di kepala, kaki di kepala).

Jawabannya : **yuyu**.

Teka-teki yang berbunyi ''**kewan apa sing sak batih lanang kabeh utawa wedok kabeh**'' (binatang apa yang seluruh keluarganya laki-laki atau perempuan) berfungsi untuk melatih dan menambah kosakata bahasa Jawa.

25. **Kupinge jangkep, diundang meneng wae.**
(Telinganya lengkap dipanggil diam saja).

Jawab : **Panci**.

Teka-teki berbentuk kalimat ini tergolong teka-teki yang bertentangan, bersifat kontradiksi yang mengurangi. (*privational contradictive opposition*) karena unsur kedua (**di undang meneng wae** = dipanggil diam saja) dari se-

pasang unsur pelukisan mengingkari suatu tanda (*attribute*) unsur pertama (**kupinge jangkep** = telinganya lengkap). Jadi **kupinge jangkep** diingkari oleh **diundang meneng wae**, yang menurut logika tentunya akan mendengar karena telinganya lengkap.

Teka-teki ini memberi gambaran mengenai salah satu dari sekian banyak alat-alat/perkakas dapur. Sebenarnya tebak-an teka-teki tersebut masih memiliki alternatif jawaban misalnya : **wajan**. Jadi juga bisa dijawab dengan **panci** dan **wajan**.

Secara tersirat teka-teki tersebut menggambarkan orang yang hidup seenaknya sendiri (acuh tak acuh) tidak mau mendengarkan pendapat orang lain sebagai pertimbangan.

26. Kutha sing nangis wae

(Kota yang menangis terus)

Jawab :

Brebes (brebes).

Teka-teki berbentuk kalimat ini merupakan teka-teki yang mencoba menghendaki jawaban yang kritis. Brebes yang merupakan jawabannya mempunyai dua arti, yaitu nama sebuah kota di daerah Pekalongan (Jateng) dan **brebes** yang berarti menangis dengan meneteskan air mata yang cukup deras.

Sejenis teka-teki itu, misalnya :

- **Kutha sing reged banget**
(Kota yang kotor sekali)

Jawab :

Jember (Jatim).

- **Kutha sing awan bengi ora tau peteng**

Jawab :

Padang (terang). Kota di Sumatera Barat.

- **Kewan apa sing akeh dhewe.**
(Binatang apa yang terbanyak).
Jawab :
Banyak (angsa)
- **Kewan apa sing dhuwur dewe.**
(Binatang apa yang tertinggi)
Jawab :
tinggi (kutu busuk)
- **Kampung sing galak dhewe ?**
(Kampung yang tergalak).
Jawab :
Macanan (nama kampung di kotamadya Yogyakarta)
- **Gunung neng tengah kutha.**
(Gunung di tengah kota)
Jawab :
Gunungketur (kampung di kota Yogyakarta)
- **Gunung neng tengah kutha.**
Jawab :
Gunung Agung (nama toko buku).

27. **Mawa menek klapa**
(Bara api memanjat kelapa)

Jawab :

Ngerek gendhera.
(Mengibarkan bendera).

Teka- teki berbentuk kalimat ini tergolong teka-teki

yang tidak bertentangan. Bersifat kiasan. Antara pertanyaan dan jawaban identik.

Bendera kita yang mempunyai dua warna merah dan putih, merah berada di atas putih. Warna merah dikiasan sebagai mawa atau bara pai, putih dikiasan sebagai kelapa Teka-teki yang berbunyi mawa menek klapa atau bara api memanjat kelapa memberi gambaran warna merah di atas putih pada bendera merah putih yang dikerek atau dikibarkan menelusuri tiang yang seolah-olah warna merah itu bergerak ke atas berada di atas warna putih yang dikiasan menek klapa.

Teka-teki ini memberi kesan kepada kita mengenai sang saka merah putih (gendera gula klapa) bendera Indonesia yang keramat harus dihormati yang dikibarkan sejak proklamasi 17 Agustus 1945. Diperebutkan dengan darah jiwa, oleh para pahlawan kusuma bangsa, semboyannya : *Sinatriya ing tanah jawi dasar kendel lan di dasari manah ingkang suci*, artinya satriya di tanah Jawa dasar berani dan didasarkan hati yang suci.

28. Lambe di edu lambe, tangane grayahan, nggoleki bolongan sak wise ketemu merem melek mripate nglaras ngematake sreking rasa.

(Bibir diadu bibir, tangan menggrayangi mencari lubang, se sudah ketemu mata terbuka dan terpejam menikmati dan merasakan nikmatnya rasa).

Jawab :

Wong nyuling

(orang menyuling).

Teka-teki ini dapat memberi kesan porno kalau dalam menjawab tidak memiliki tafsiran positif.

Memainkan suling (seruling) dengan cara menempelkan bibir ke lubang dengan jari-jari tangan membuka dan menutup lubang-lubang nada serta memberi ekspresi menikmati lagu-lagu dengan mata yang kadang-kadang membuka

menutup, merupakan ciri dalam membunyikan instrumen musik tiup ini. Teka-teki tersebut menggambarkan teknis memainkan seruling, sebagai alat musik tiup. Berbeda dengan memainkan alat musik pukul (pekusi) maka cara memainkan alat musik terakhir tersebut disertai dengan tenaga yang kuat dan jarang orang memejamkan dan mem buka mata.

29. mBoke dielus-elus, anake diidak-idak.

(Ibunya dibelai, anaknya di injak-injak).

Jawab :

Andha

(tangga).

Teka-teki berbentuk kalimat ini tergolong teka-teki yang bertentangan, tetapi bersifat kiasan.

Tangga (andha) terdiri dari bagian yang vertikal dan horizontal. Yang vertikal dua buah, disebut sebagai kaki yang juga berfungsi sebagai pegangan diibaratkan sebagai ibunya. Sedang yang horisontal disebut "anak tangga" yang berfungsi sebagai trap yang selalu diinjak-injak, jumlahnya menurut kebutuhan, diibaratkan sebagai anaknya (anake).

Pada waktu orang menaiki tangga berpegangan pada kaki tangga yang seolah-olah membelai (ngelus-elus) dan menginjak-injak anak tangga.

Teka-teki ini menggambarkan keadaan di dalam keluarga yang tak harmonis. Mungkin dalam keluarga yang seperti digambarkan dalam cerita-cerita anak, mengenai ibu tiri. Si ayah lebih mencintai istri (ibu) perhatian dan perlakuan baik selalu diberikannya (dielus-elus) sedangkan anaknya diperlakukan tidak senonoh (dinjak-injak). Keadaan seperti itu dapat ditemukan dalam cerita rakyat seperti "Brambang-Bawang", "Andhe-andhe lumut" dan sebagainya.

30. mBok randa kelangan kisa, isine gula kelapa.
(mBok randa kehilangan wadah isinya gula kelapa)

Jawab :

Kolonialisme di Indonesia

Teka-teki berbentuk kalimat ini tergolong teka-teki yang tidak bertentangan. Bersifat kiasan. Antara pertanyaan dan jawaban secara harfiah identik.

Teka-teki ini termasuk teka-teki berbentuk kalimat yang berbau politik. Dalam teka-teki ini Indonesia yang kehilangan kemerdekaannya dikiaskan sebagai mBok randa. (Wanita yang kehilangan suaminya). Sedangkan bendera sebagai salah satu tanda atau simbol adalah bendera merah putih yang oleh orang Jawa disebut sebagai gendra gula kelapa (bendera gula kelapa). Disebut demikian karena warnanya merah putih identik warna gula (merah) dan kelapa.

Teka-teki ini menggambarkan Tanah Jawa (Indonesia) yang selama 350 tahun di jajah Belanda, dan baru pada Tanggal 17 Agustus 1945 menyatakan kemerdekaannya dan bebas dari penjajahan.

31. Nek esuk sikile papat, awan sikile loro, wayah sore sikile telu.

(Pada pagi hari kakinya empat, siang kakinya dua dan sore hari kakinya tiga).

Jawab :

Uwong

(orang)

Teka teki berbentuk kalimat ini tergolong teka-teki yang tidak bertentangan. Tetapi mengandung kiasan antara pertanyaan dan jawabannya secara harfiah berbeda.

Teka-teki ini menggambarkan proses pertumbuhan dan perubahan fisik manusia. Kita menyadari bahwa proses ke-

hidupan manusia itu tidak berbeda dengan binatang dan tumbuh-tumbuhan yang tumbuh, berkembang dan mati.

Manusia yang berupa bayi dikiaskan sebagai pagi hari, orang dewasa dikiaskan sebagai siang hari, orang tua dan jompo dikiaskan sore hari (senja).

Anak bayi yang baru bisa merangkak menggunakan kedua tangan dan kakinya untuk berjalan dikiaskan sebagai nek esuk sikile papat (pagi hari kakinya empat) pada anak dewasa yang kuat berjalan dengan tegar pada kedua kakinya, dikiaskan sebagai awan sikile loro, (siang hari kakinya dua) dan pada waktu tua jompo, lemah, orang harus berjalan sempoyongan dan harus di bantu dengan tongkat agar tidak jatuh. Diibaratkan sebagai wayah sore sikile telu (sore hari atau senja, kakinya tiga).

Teka-teki di atas mirip dengan teka-teki di negara Barat yang berbunyi :

"What walk on four legs in the morning on two at noon and on three in the evening".

Teka-teki tersebut di sana dikenal sebagai "Odipus riddles" atau "teka teki si kaki pincang.

Teka-teki yang universal ini memberi gambaran mengenai keadaan pertumbuhan fisik manusia dan memberi pesan (*message*) bahwa manusia itu pasti mati. Yang tidak ada, menjadi ada dan tidak ada lagi.

32. Nek di demek mlenyek, nek di thuthuk cemengklung.
(Kalau dipegang lumat, kalau di pukul bergema).

Jawab :

Telek ayam nang dhuwur tong kosong
(Tahi ayam di atas tong kosong).

Teka-teki berbentuk kalimat ini tergolong teka-teki yang tidak bertentangan. Antara pertanyaan dan jawaban identik. Bersifat kiasan.

Teka-teki ini menceritakan ayam yang membuang ko-

torannya di atas tong kosong. Kalau kotoran ayam itu di pegang sudah barang tentu lumat. Tetapi kalau kotoran ayam itu di pukul, akan berbunyi nyaring. Yang berbunyi bukan kotoran ayam tetapi tong kosongnya.

Teka-teki ini menggambarkan orang yang kurang berbobot (kurang ilmu) tetapi pandai bicara yang bukan-bukan. Teka-teki yang berbunyi **Nek didemek mlenyok, nek dithuthuk cemengklung** mirip artinya dengan ungkapan yang berbunyi **tong kosong unine cemengklung** (tong kosong berbunyi nyaring).

33. **Nek turu meleke nang endi, nek melek turune nang endi ?**
(Kalau tidur terjaganya di mana, kalau terjaga tidurnya di mana).

Jawab :

Eling lan lali.

(Ingat dan lupa)

Teka-teki berbentuk kalimat ini tergolong teka-teki yang bertentangan. Bersifat kiasan. Antara pertanyaan dan jawabannya tidak identik.

Kalau orang sedang tidur terjaganya di dalam eling atau ingat. Sedangkan kalau terjaga tidurnya dalam lupa. Secara logika dapat dikatakan, bahwa orang tidur (tiduran) angan-angan harus tetap ada. Tetapi sebaliknya bila orang-orang terjaga dan angan-angannya tertidur (hilang) maka ingatan akan hilang. Akibatnya orang akan menjadi lupa apa yang dipikirkan.

Teka-teki ini menggambarkan keadaan seseorang yang kurang perhatian terhadap dirinya sendiri, sehingga menjadi acuh tak acuh (seenaknya).

Teka-teki medilatif ini sangat baik dipakai untuk menerangkan diri dan merefleksi diri mengenai apa yang diperbuat setiap harinya.

34. **Nganggo kucir dudu Cina, nganggo serban dudu Kaji.**

(Memakai kucir bukan Cina, memakai serban bukan Kaji)..

Jawab :

Suling

(seruling).

Teka-teki berbentuk kalimat ini tergolong teka-teki berbentuk kalimat yang bertentangan. bersifat kiasan.

Suling atau seruling yang dibuat dari bambu ada dua macam yang masing-masing cara meniupnya berbeda. Yang satu dari ujungnya yang lainnya dari samping. Seruling Jawa ditiup dari ujung. Pada ujungnya diberi bingkai dari bambu yang pipih dan dibuat mencuat.

Bentuknya yang mencuat itu diibaratkan sebagai "kucir Cina" dan "serban" yang terletak di kepala orang.

Teka-teki ini memberikan informasi mengenai unsur tata busana tradisional masa lalu. Cina yang kita lihat di Jawa dulu banyak yang memakai kucir. Orang Jawa umumnya menamakan Cina kucir ini *singkek*. Dan Kaji *lebih-lebih di daerah pesisir utara Jawa*) banyak yang mengenakan serban putih untuk tutup kepala.

Pada saat diciptakan teka-teki ini kemungkinannya Cina berkucir dan Kaji bersurban. Generasi sekarang sudah tidak pernah melihat Cina berkucir dan Kaji bersurban. Dengan teka-teki itu kita generasi muda paling tidak diberi gambaran mengenai kelengkapan busana tradisional masa lampau.

35. Ngeplang ngiwa menggok nengen, ngeplang nengen menggok ngiwo.

(Mengacung ke kiri belok kanan, mengacung ke kanan belok kiri).

Jawab ;

Angon bebek

(menggiring itik)

Teka-teki berbentuk kalimat ini tergolong teka-teki yang bertentangan. Menurut norma lalu lintas, kalau ada orang

naik kendaraan mengacungkan tangan ke kanan akan membelok ke kanan.

Dan kalau mengacungkan tangan ke kiri akan membelok ke kiri. Dalam teka-teki di atas tidaklah demikian. Diumpamakan sebagai seorang mengendarai kendaraan di jalan, seorang yang menggiring itik menyalahi aturan lalu lintas. Sebab dia mengacungkan tangan kekiri agar itiknya membelok ke kanan, demikian sebaliknya.

Teka-teki ini memberi gambaran mengenai dua peristiwa yang masing-masing berlawanan, atau orang yang memberikan keputusan yang kontradiksi.

36. Nyaring dhawet nganggo kathok, apa tumon.
(Menyaring dawat memakai celana apa mungkin).

Teka-teki berbentuk kalimat ini tergolong teka-teki yang bersifat humor (lucu) dan (*permesan*) atau *plesetan*. Antara pertanyaan dan jawaban/identik. Jawaban yang dikemukakan bersifat alternatif, yaitu mungkin atau tidak mungkin.

Dalam teka-teki jenis ini penebak bisa salah mengerti atau salah tafsir bila cara membacanya kurang memperhatikan penekanan cara membaca dan logika bahasa.

Nyaring dhawet nganggo kathok (menyaring dawat memakai celana) dalam kalimat *plesetan* tersebut sepintas akan menimbulkan interpretasi bahwa menyaring dhawet menggunakan saringan celana. Biasanya menyaring dhawet menggunakan saringan kain bersih. Yang dimaksudkan dalam teka teki tersebut adalah orang yang menyaring dhawet (subyek tersembunyi) memakai celana.

Teka-teki tersebut bermaksud mempertajam interpretasi (*positip*) suatu kalimat apakah penjawab memahami benar susunan kalimat.

37. Saiki selengan wesi, besuk celengan gaib.
(Sekarang celengan besi, besuk celengan gaib).

Jawab :

Penggawe becik
(Perbuatan baik)

Teka-teki berbentuk kalimat ini tergolong teka-teki yang tidak bertentangan. Bersifat kiasan antara pertanyaan dan jawabannya identik.

Perbuatan baik selalu terpuji, misalnya menolong sesama yang berarti melayani sesama manusia. Setiap manusia diharapkan berbuat demikian, karena menolong sesama merupakan perbuatan manusiawi yang kita dambakan. Perbuatan ini sangat terpuji, yang dalam teka-teki ini dikiaskan sebagai celengan wesi (celengan besi). Menurut kepercayaan orang Jawa : *sing sapa gawe becik* (barang siapa berbuat baik) akan mengambil buahnya, yang dalam teka-teki ini dikiaskan sebagai celengan gaib.

Kita mengenal prinsip gotong royong dalam masyarakat, yaitu prinsip timbal balik (*principle of reciprocity*) seperti yang tersirat dalam teka-teki tersebut.

38. Sawah sekedhok, diengong nyiring jaran sitok.

(Sawah satu petak, dipergunakan untuk melompat-lompat seekor kuda).

Jawab :

Nguleg sambel
(menyambal).

Teka-teki berbentuk kalimat ini tergolong teka-teki yang tidak bertentangan, tetapi bersifat kiasan. Pertanyaan dan jawabannya secara harfiah berbeda. Terdapat persajakan (*purwokanthen*) dalam kalimat pertama "sekedhok" dan kalimat kedua "sitok" menambah indah bunyi.

Teka-teki ini menggambarkan cara orang menyambal (*nguleg sambel*). Cabe serta kelengkapannya seperti brambang, terasi, garam dan sebagainya diletakkan di atas (cobe) kemudian dilumatkan dengan anak sengkalan (*uleg*

uleg). Cobek diibaratkan sebagai sawah **sekedhok** (sawah satu petak) dan anak sengkalan diibaratkan sebagai **jaran nyirig** (kuda melompat-lompat).

Teka-teki ini membutuhkan asosiasi kuat untuk menebaknya, karena antara kalimat pertama dan kedua terdapat logika yang tidak berlawanan.

39. **Sawah rong kedhok, galengane sitok.**
(Sawah dua petak, pematangnya satu).

Jawab :

Godhong gedhang
(daun pisang)

Teka-teki berbentuk kalimat ini tergolong teka-teki yang tidak bertentangan. Bersifat kiasan. Pertanyaan dan jawabannya identik.

Dalam teka-teki tersebut terdapat *purwakanthi* (persajakan), yaitu pada kata **kedhok** dan kata **sitok**.

Sawah rong kedhok (sawah dua petak) dalam teka-teki ini digambarkan sebagai daun pisang yang di bagian tengahnya terdapat pelepah daun yang membagi daun menjadi dua bagian. Seakan menggambarkan dua petak sawah, sedangkan pelepahnya adalah pematangnya.

Teka-teki tersebut berfungsi untuk merangsang seseorang dalam usaha menghubungkan antara pertanyaan dan jawabannya yang bersifat kiasan.

40. **Sikile sepuluh, sirahe telu, tangane kiwa nyekel gendewa, tangane tengen nyekel warastralengit, nglelana ngideri jagad kuwasa malik bumi.**

(Berkaki sepuluh, kepalanya tiga, tangan kiri memegang busur panah, tangan kanan memegang panah yang sangat tajam, berkelana mengelilingi bumi, mampu membalik bumi).

Jawab :

Uwong ngluku
(orang membajak sawah)

Teka-teki berbentuk kalimat ini tergolong teka-teki yang tidak bertentangan.

Pada waktu orang membajak (ngluku) dipergunakan 2 ekor kerbau atau sapi untuk menariknya. Jumlah kaki binatang itu 8 buah kaki dan kaki orang yang memegang bajak itu dua buah, jadi jumlah kaki yang ada 10 buah (sikile sepuluh).

Kepala 2 ekor kerbau atau sapi ditambah 1 kepala orang yang memegang bajak ada 3 buah (sirahe telu), yang diibaratkan **gendhewa** (busur panah) adalah ekor bajak, sedang yang diibaratkan panah tajam adalah cambuk (pe-cut). Membalik tanah dan mengelilingi sawah diibaratkan sebagai berkelana mengelilingi dunia dan mampu membalikan bumi (nglelana ngideri jagad kuasa malik bumi).

Sebelum menjawab pertanyaan teka-teki ini orang harus memiliki pengalaman mengenai perilaku orang yang sedang membajak.

Dalam cangkriman tersebut terdapat kemiripan antara kenyataan dan penggambaran kalimat dalam teka-teki.

Teka-teki tersebut berfungsi memberi pengajaran mengenai salah satu pekerjaan petani. Bagi anak yang selalu hidup di kota penggambaran lengkap mengenai perilaku pembajak kurang teramati sehingga kadang-kadang terasa sulit untuk memahami jawaban teka-teki itu.

41. **Sing mlumah nampani sing mengkurep ngulungi.**
(Yang terlentang menerima, yang tertelungkup memberi).

Jawab :

Main adu gambar (gabar)
(Permainan beradu gambar).

Teka-teki berbentuk ini tergolong teka-teki yang tidak

bertentangan. Antara pertanyaan dan jawaban identik.

Anak-anak kecil sering beradu gambar, kadang-kadang dengan taruhan. Dalam permainan ini yang diadu biasanya gambar pahlawan, gambar alat-alat perang, dan gambar si-luman. Jika gambar dilempar ke atas (**digabur**) pemain kemudian memperhatikan jatuhnya. Bila jatuhnya tertelungkup, atau terbalik dengan gambar menghadap ke tanah tandanya kalah, yang kalah harus membayar dengan gambar sebagai taruhan kepada yang menang.

Dalam taruhan ini kadang-kadang dengan menggunakan taruhan uang.

Teka-teki ini memberi perhatian kepada anak-anak akan suatu spekulasi dalam perjuangan. Sekalipun kadang-kadang ada efek sampingan yaitu memberi peluang anak untuk berspekulasi dengan taruhan uang.

Bahkan tidak jarang, anak-anak lupa belajar, sebab dalam permainan **gabur** ini si anak terus berjuang untuk menebus kekalahan.

42. Gajah nguntal sangkrah.

(Gajah menelan dedaunan)

Jawab :

Keren, luweng

(tungku).

Teka-teki berbentuk kalimat ini tergolong teka-teki yang tidak bertentangan dan bersifat kiasan.

Dalam teka-teki tersebut **keren, luweng** dikiaskan sebagai gajah. Sedangkan kata Jawa **nguntal** berarti menelan tanpa dikunyah dulu. Gajah binatang yang serba besar ini memberi kesan kalau makan tidak dikunyah, tetapi ditelan. Gajah adalah binatang yang *herbivorus* atau pemakan tumbuh-tumbuhan. Agar gajah kenyang perlu sekali banyak makan bagaikan tungku yang selalu dipergunakan untuk memasak. Disini terjadi analogi antara Gajah dan tungku.

Teka-teki ini menggambarkan orang yang (sedang) ti-

tidak mempunyai mata pencaharian sehingga tidak mempunyai penghasilan. Untuk mencukupinya, semua harta miliknya dijual habis-habisan, sehingga diibaratkan di makan tungku (untuk memasak nasi).

Teka-teki ini juga memberi nasihat agar orang berumah tangga harus bekerja keras dan membuat keseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran. Pemborosan seperti halnya **gajah nguntal sangkrah** tidak akan terjadi.

43. **Menawa bumi diwalik, gondhelanmu apa ?**
(Kalau bumi dibalik, peganganmu apa ?)

Jawab :

Buntut luku
(ekor bajak)

Teka-teki berbentuk kalimat ini tergolong teka-teki yang bersifat kiasan tidak bertentangan.

Orang yang sedang membajak, membalik-balik tanah di sawah mengkiaskan orang yang membalik bumi (**malik-bumi**) dan orang memegang ekor bajak (**dijad bumi**) dan orang memegang ekor bajak dijadikan pertanyaan "**gondhelanmu apa?**" peganganmu apa ?

Orang Jawa mengenal ajaran mengenai hari akhir (eskatologis), atau hari kiamat. Pada saat itu digambarkan bumi akan dibalik Tuhan, berarti yang ada di dalamnya hancur. Oleh karena itu pada hari akhir itu datang sebelumnya orang harus mempunyai pegangan hidup atau beragama, untuk mencari jalan terang (**dalan padhang**).

Pertanyaan dalam teka-teki itu secara harfiah jawabannya adalah "iman kepercayaan" yang di simbulkan sebagai **buntut luku** (ekor bajak).

Teka-teki tersebut mengajak kita untuk merenungkan lingkungan hidup dan perilaku petani di sawah.

44. **Tumenga ing tawang tngane ngrangkul, lakune uler kilan.**
(Menegadah ke langit, tangan memeluk, jalannya mirip

ulat kilan).

Jalan :

Menek krambil

(Memanjat pohon kelapa).

Teka-teki berbentuk kalimat ini tergolong teka-teki yang tidak bertentangan bersifat kiasan.

Orang yang sedang memanjat pohon kelapa wajahnya selalu menengadah kelangit (ke atas). Kedua tangannya meluk pohon kelapa dan mengangkat kakinya memasuki lubang pada pohon kelapa (yang disebut) seperti jalannya ulat kilan.

Ulat kilan (uler kilan) adalah sejenis ulat bila berjalan seperti jengkal tangan yang sedang mengukur. Jadi tubuh ulat kilan direntangkan panjang-panjang kemudian bagian tubuh belakang dilekatkan ke bagian tubuh depan sehingga membentuk lengkungan. Selanjutnya bagian tubuh belakang merapat dekat dengan bagian tubuh depan. Tubuh direntangkan lagi panjang-panjang. Nama ulat ini diambil dari gerakannya, yang berjalan seperti menjengkal (ngilani).

Anak yang hidup di pedesaan tidaklah sulit membayangkan, bagaimana cara memanjat pohon kelapa. Bahkan hampir setiap anak di pedesaan dapat memanjat pohon kelapa.

Teka-teki tersebut berfungsi memberi gambaran orang memanjat pohon kelapa dan mengenal lingkungan. Untuk menjawab teka-teki itu orang harus menghubungkan antara pertanyaan dengan jawabannya.

45. Wong mati karo wong urip akeh endi ?

(Orang meninggal dengan orang hidup banyak mana ?)

Jawab :

Akeh wong mati.

(Banyak orang meninggal).

Teka-teki berbentuk kalimat ini tergolong teka-teki

yang tidak bertentangan. Antara pertanyaan dan jawaban identik. Tidak bersifat kiasan.

Teka-teki ini mengandung jawaban yang dalam, bersifat meditatif. Pada jaman sekarang dalam situasi kehidupan yang serba ruwet ini banyak orang hidup yang mati perasaannya, mati nalar dan mati pengharapan, yang terakhir ini menyebabkan suami membunuh istri dan anak-anaknya sendiri, atau orang bunuh diri. Orang bunuh diri bukanlah orang berani mati, tetapi orang yang takut hidup, patah semangat.

Teka-teki ini memberi informasi bahwa ternyata "banyak orang yang mati dari pada hidup". Tetapi dalam kenyataannya tidak demikian. Orang hidup lebih banyak sehingga Dunia kelihatannya makin sempit. Lebih-lebih sekarang ditunjang oleh faktor pemeliharaan kesehatan dan peningkatan gizi tinggi membuat orang berusia panjang.

Teka-teki ini sangat baik sekali untuk bahan perenungan mengenai perkembangan psikologis warga masyarakat dan mereka yang bergulat dengan masalah kerohanian.

46. Wong mati dilumpati kucing urip, apa tumon ?

(Orang meninggal dunia di lumpati kucing hidup, apa mungkin ?).

Teka-teki berbentuk kalimat ini tergolong teka-teki bertentangan. Bersifat humor (lucu).

Antara pertanyaan dan jawaban tidak identik. Jawaban yang dikemukakan bersifat alternatif yaitu : mungkin atau tidak mungkin.

Dalam teka-teki jenis ini orang bisa salah mengerti atau salah tafsir bila cara membacanya kurang memperhatikan logika dan penekanan cara membaca.

Uwong mati dilumpati kucing urip, (ada orang meninggal dilumpati kucing hidup), kalau misalnya cara memahami teka-teki itu penjawab harus menghilangkan kata **urip** (hidup) dalam peranannya kalimat itu menjadi logis, artinya

menjadi **wong mati dilumpati kucing** (orang meninggal dunia dilumpati kucing). Jadi kata **urip** (hidup) dalam teka-teki ini dapat mengacaukan logika penjawab. Fungsi kontradiksi (bertentangan) seperti "mati" dan "urip" memperlemah dan menyangkal, sehingga kalimat itu menjadi kelihatan rancu.

1.1.3 *Teka-teki berbentuk campuran (akronim dan kalimat).*

Yang dimaksudkan dengan teka-teki berbentuk campuran, adalah gabungan teka-teki berbentuk akronim dan teka-teki berbentuk kalimat.

Teka-teki tersebut kadang-kadang akronimnya sudah membentuk kata yang mempunyai arti seperti misalnya akronim :

- **dhalang** dari kata **kadhal**, **walang** (kadhal, belalang).
- **pichak** dari kata **sapi**, **cecak** (sapi, cecak) dan sebagainya.

Dalam teka-teki berbentuk kalimat ini bila dibaca begitu saja secara keseluruhan, kadang-kadang tidak ada, konteksnya kelihatan janggal, membingungkan, sehingga si penjawab teka-teki tidak memahami arti yang terkandung dalam teka-teki itu.

Teka-teki berbentuk campuran yaitu teka-teki yang berbentuk akronim dan kalimat, misalnya sebagai berikut :

1. **Ana buta nunggang grobag.**

(Ada raksasa naik grobag).

Jawab :

Tebu ditata ditumpake grobag.

(Tebu diatur dinaikan gerobag).

Akronimnya :

BUta, dari kalimat **tebu ditata** (tebu diatur). Dibentuk dengan cara menghilangkan satu atau dua suku kata bagian depan setiap kata dalam kalimat :

(te) bu (dita) ta.

Teka-teki berbentuk campuran ini tergolong teka-teki tunggal, tidak bertentangan, menjelaskan mengenai cara mengangkut tebu.

Sebelum tebangan tebu dimuat di dalam truk (seperti jaman sekarang), ditata rapi dan dimuat di gerobag yang di tarik sapi, kerbau dan kuda.

Teka-teki ini melatih anak untuk berpikir apakah mungkin ada raksasa naik gerobag. Memahami teka-teki seperti ini kita dapat menarik kesimpulan bahwa dulu alat angkutan khususnya di pedesaan adalah gerobag.

Maka anak menjadi tahu mengapa binatang semacam sapi dan kuda sangat berharga bagi masyarakat yang masih tradisional.

2. Ana pitik ndhase telu

(Ada ayam berkepala tiga).

Jawab :

Ana pitik ndhase dibuntel wulu.

(Ada ayam kepalanya dibalut bulu).

Akronimnya :

Telu, dari kata dibuntel wulu (dibalut bulu). Dibentuk dengan cara menghilangkan satu dan dua suku kata di bagian depan dari kata-kata itu :

(dibun) tel (wu) lu

Teka-teki berbentuk campuran ini tergolong teka-teki tidak bertentangan yang menggambarkan ada seekor ayam berkepala tiga (telu), keajaiban alam yang jarang. Padahal telu dari akronim dibuntel wulu (dibalut bulu).

Teka-teki ini berfungsi ganda, melatih berfikir memberi gambaran mengenai binatang, khususnya ayam, yang kepalanya ditumbuhi bulu.

3. **Awake sabiting.**
(Badannya sebesar lidi).

Jawab :

Awake sebaby ngglingting.
(Badannya sebesar babi tidur).

Akronimnya :

Biting, dari kalimat **babi ngglingting** (babi tidur), yaitu babi yang gemuk sekali yang sedang tidur.

Teka-teki ini dibentuk dengan cara menghilangkan satu suku kata dibagian depan dari kata-kata dalam kalimat :

(ba) bi (ngglin) ting.

Teka-teki campuran ini tergolong teka-teki tidak bertentangan. Bersifat kiasan.

Teka-teki seperti ini mengandung pertentangan dan jebakan bagi yang ditanya jika kurang berfikir kritis tentu akan mengira ada orang yang badannya kurus sekali sehingga diumpamakan sebesar **biting** atau lidi padahal yang di maksud adalah sebaliknya badannya terlalu gemuk sehingga diumpamakan sebesar babi **ngglingting** (tiduran).

Orang yang badannya terlalu gemuk bentuk tubuhnya kurang bagus. Perempuan kebanyakan kurang menyukai karena badan gemuk kurang menarik terutama bagi lawan jenisnya. Sindiran semacam ini sering dilontarkan orang terutama untuk orang berbadan terlalu gemuk serta malas bergerak dan kadang-kadang juga untuk menghaluskan kalimat agar orang yang dibicarakan tidak sakit hati.

4. **Borok nanging dudu koreng.**
(Borok tetapi bukan kudis)

Jawab :

Wong sing gampang turu.
(Orang yang gampang tidur).

Akronimnya :

Borok, dari kalimat **tiba-tiba ngorok**.

Teka-teki ini dibentuk dengan cara menghilangkan satu suku kata bagian depan pada setiap suku kata dalam kalimat :

(tiba) (ti) ba (ngo) rok.

Teka-teki campuran ini tergolong teka-teki tunggal yang tidak bertentangan. Bersifat kiasan.

Kata **borok** merupakan akronim dari **tiba-tiba ngorok**, huruf **a** pada kata-kata **tiba-tiba** setelah diakronimkan dengan huruf

huruf **a** pada kata-kata **tiba-tiba** setelah diakronimkan dengan kata **ngorok** berubah bentuknya menjadi **borok**, **a** berubah jadi **o**. Pada kata **tiba-tiba**, **aa** merupakan **legena** (terbuka), sedang dalam **borok** huruf **a** berubah jadi **o** karena huruf **a** berubah tempatnya di antara dua huruf mati, jadi bersifat **segeg** (tertutup).

Sepintas lalu teka-teki itu sangat membingungkan karena sebenarnya kata **borok** identik dengan **koreng** (keduanya luka). Tetapi justru dalam teka-teki ini dipertentangkan, mengapa **borok nanging dudu koreng** (**borok** tetapi bukan **koreng**).

Teka-teki ini menggambarkan orang yang mudah tertidur, atau mudah tidur kepati (seperti mati, pulas).

Teka-teki ini berfungsi ganda yakni untuk melatih orang berfikir dan mengeritik orang yang suka sekali tidur.

5. Bulu sing bisa menyanyi.

(Bulu yang dapat menyanyi).

Jawab :

Bulurah

(Ibu lurah).

Akronimnya :

Akronim **bulu** dibentuk dengan cara menghilangkan

satu suku kata dibagian belakang dari kata bulurah : **Bulu (rah)**. Menyebutkan suku kata bagian depan dari suku kata yang apabila suku-suku kata itu sendiri atau secara terpisah mempunyai arti khusus yang lain sama sekali dengan arti setelah diperpanjang. Tetapi perpanjangan (penambahan suku kata) itu menjadikan kata itu logis ada hubungannya dengan pertanyaan. Sehingga pertanyaan kalimat yang dihubungkan dengan kata yang terdiri dari satu atau beberapa suku kata yang tadinya tidak logis menjadi logis.

Teka-teki campuran ini tergolong teka-teki tak bertentangan bersifat humor.

Teka-teki tersebut merupakan kombinasi atau terpengaruh dengan bahasa Indonesia. Hal itu bisa dilihat adanya kata-bulu(**wulu**) menyanyi (**nembang**) Merupakan teka-teki campuran antara akronim dan kalimat yang bersifat **plesetan** dan mengandung sifat lucu (humor). Teka-teki ini mempunyai fungsi mengajak kita berpikir.

Sejenis dengan teka-teki tersebut ialah misalnya :

- **Bulu sing muring-muring.**
(Bulu yang marah-marah)

Jawab :

Buludreg (tekanan darah tinggi).

- **Bulu sing dienggo adus**
(Bulu yang dipakai untuk mandi)

Jawab :

Bulumbang (baca **blumbang**) atau kolam.

- **Bulu sing sok nggo turu.**
(Bulu yang dipakai untuk tidur)

Jawab :

Buluwen (baca **bluwen**) atau rumah penjara.

- **Gedhang sing letek.**
(Pisang yang kotor).

Jawab :

Gedhangkal (baca **dhangkal**) atau kotoran di kulit.

Gedhang sing mbanyaki

(Pisang yang sekarat)

Jawab :

Gedhangkrangan (sekarat)

Gedhang sing megal-megol

(Pisang yang bergoyang-goyang)

Jawab :

Gedhangdut (baca **dhangdut**) yaitu sejenis musik.

6. **Cethul ketan ora enak dipangan.**

(Cethul ketan tidak enak dimakan).

Jawab :

Bence nyrunthul.

Bence nyrunthul.

(Burung puyuh berjalan cepat).

Akronimnya :

1. **Cethul**, dari kalimat **bence nyrunthul**. Dibentuk dengan cara menghilangkan satu suku kata bagian depan kata-kata itu dalam kalimat :

(ben) ce (nyrun) thul

2. **ketan**, dari kalimat **nanng suketan** dibentuk dengan cara menghilangkan satu suku kata dibagian depan dan menghilangkan kata depan :

nanng (di) (su) ketan.

Teka-teki berbentuk campuran ini tergolong teka-teki tunggal, tidak bertentangan. Mengandung jebakan bagi yang ditanya. Mengapa makanan yang terdiri dari (ikan) **cethul** dan **ketan** tidak enak dimakan ? Teka-teki yang artinya secara harfiah berbeda dengan jawabannya berfungsi

untuk melatih berpikir kritis. Mengajak kita untuk mengenal lingkungan.

7. **Dhalang picak nek mati ora diselameti.**

(Dalang yang buta kalau meninggal tidak diselamati)

Jawab :

Kadhhal, walang, sapi lan cecak nek mati ora diselameti.

(Kadal, belalang, sapi dan cecak kalau mati tidak diselamati).

Akronimnya :

1. **Dhalang**, dari kata **Kadhhal** (kadal) **walang** (belalang). Dibentuk dengan cara menghilangkan satu suku kata bagian depan dari seluruh kata itu :

(ka) dhal, (wa) lang.

2. **picak**, dari kata **sapi** dan **cecak**. Dibentuk dengan cara menghilangkan satu suku kata bagian depan dari seluruh kata itu :

(sa) pi (ce) cak.

Teka-teki berbentuk campuran ini tergolong teka-teki tidak beraturan.

Teka-teki ini mengandung jebakan jika kurang berpikir kritis tentu akan mengira bahwa orang (dalang) yang buta jika meninggal tentu tidak diselamati.

Pada umumnya orang yang meninggal dunia keluarganya akan mengadakan upacara selamatan (surtanah), tiga hari, tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari, setahun, dua tahun dan seribu hari bahkan bagi yang mampu sering juga mengadakan upacara kol. Teka-teki tersebut di atas mempunyai fungsi ganda yakni melatih berfikir secara kritis dan memperkenalkan upacara kematian masyarakat Jawa.

8. **Di sawang saka ngarep methok, saka mburi methok, saka ngiringan iya methok.**

(Dilihat dari depan jelas, dari belakang jelas, dari samping juga jelas).

Jawab :

Meme kathok
(menjemur celana).

Akronimnya :

Methok, dari kata **meme kathok** (menjemur celana). Di bentuk dengan cara menghilangkan satu suku kata dibagian depan dari tiap-tiap kata yang ada dalam kalimat :

(me) me (ka) thok.

Teka teki berbentuk campuran ini tergolong teka-teki tidak bertentangan. Teka-teki ini untuk melatih kejelian atau ketelitian bagi yang ditanya. Untuk memahami maksud dari si penanya yang mengandung sindiran sehingga yang ditanya menjadi malu karena ulahnya yang menjemur celana di sembarang tempat.

Teka-teki ini berfungsi ganda yakni melatih berpikir kritis dan sekaligus memberi pelajaran tentang kesopanan bahwa orang menjemur celana itu jangan di sembarang tempat, khususnya celana dalam. Apalagi celana dalam wanita karena celana dalam adalah sesuatu yang menimbulkan kesan negatif sehingga perlu dirahasiakan tidak dijemur disembarang tempat secara serampangan.

9. **Jroning badan ana tulis lamun datan den kawruhi rusak agamane.**

(Di dalam badan ada tulisan, bila tidak diketahui rusak agamanya).

Jawab :

Watu neng jero suketan (Batu di dalam rerumputan).

Akronimnya :

1. **Tulis**, dari kata **watu mendhilis** (batu menonjol).

Dibentuk dengan cara menghilangkan satu dan dua suku kata bagian depan dari kata-kata dalam kalimat :

(wa) tu (mendhi) lis.

2. **Badan**, dari kata **babadan** (tebangan).

Dibentuk dengan cara menghilangkan dua suku kata dari kata itu :

(ba) **badan**.

Arti teka teki itu sebenarnya ialah .

di dalam tebangan (**babadan**) rumput terdapat batu yang menonjol bila tidak waspada akan merusak sabit.

Teka-teki di atas seakan-akan mengandung suatu filsafat atau mengandung ajaran tetapi sebenarnya pengertiannya hanya sederhana saja yakni di dalam **babadan** damen dan rumput ada batu menonjol apabila tidak diketahui sabitnya akan tumpul atau **gowang**. Teka-teki ini berfungsi ganda disamping melatih berfikir secara kritis juga memperkenalkan anak pada lingkungan kehidupan desa bagaimana cara petani menyabit rumput sewaktu akan mengerjakan tanahnya.

10. **Kembar nanging ora padha.**

(Kembar tetapi tidak sama)

Jawab :

Cangkem jembar

(mulut lebar)

Akronimnya :

Kembar, dari kata **cangkem jembar** (mulut lebar).

Dibentuk dengan cara menghilangkan satu suku kata bagian depan dari kata-kata itu :

(Cang) kem (jem) bar.

Teka-teki berbentuk campuran ini tergolong teka-teki bertentangan. Antara pertanyaan dan jawabannya tidak

identik.

Dikatakan orang bahwa yang kembar itu segala sesuatunya pasti sama. Adapun yang dimaksud oleh teka-teki ini hanyalah kata kembar itu saja yakni **cangkem kembar** (mulut lebar) sedang kata-kata selanjutnya hanya untuk membingungkan bagi yang ditanya.

Teka-teki ini berfungsi untuk melatih berfikir secara kritis dan leluasa saja tetapi cara mengemukakan perlu hati hati terhadap lawan bicaranya karena dapat menimbulkan rasa tersinggung.

- 11. Kemba sedheng apa-apa.
(Kecewa cukup apa-apa).**

Jawab :

Cangkem amba cukup apa-apa.

(Mulut yang lebar memuat segala macam makanan).

Akronimnya :

Kemba dari kata **cangkem amba** (mulut lebar).

Dibentuk dengan cara menghilangkan satu suku kata bagian depan dari kata-kata yang ada :

(Cang) kem (am) ba.

Teka-teki berbentuk campuran ini tergolong teka-teki yang bermaksud untuk menguji kejadian atau ketepatan berpikir mengenai apa yang dimaksud, yaitu mulut yang lebar makan apa saja masuk.

Teka-teki ini menggambarkan mengenai seseorang yang apa-apa mau tidak pernah menolak makanan apa saja. Secara kiasan teka-teki itu memberi gambaran orang tamak

- 12. Kabeh wit-witan yen wohe mateng mesthi bolong.**

(Semua pohon-pohonan kalau buahnya masak pasti berlubang).

Jawab :

Kabeh uwoh mateng bolong.

(Semua buah masak berlubang)

Akronimnya ;

Bolong, akronim dari kalimat **disaba kalong**.

Akronim ini dibentuk dengan cara menghilangkan satu dan dua suku kata bagian depan dari semua kata dalam kalimat (disa) ba (ka) long.

Suku kata **ba** berubah menjadi **bo** dalam akronim **bolong** karena **o** dalam **bo** bersifat terjepit (**sigeg**) di antara konsonan **b** dan **l**.

Teka-teki berbentuk campuran ini tergolong teka-teki tidak bertentangan.

Teka-teki semacam ini mengandung jebakan bagi yang ditanya jika tidak berpikir panjang akan menjawab apa mungkin pohon jika berbuah masak pasti berlubang, padahal yang dimaksud oleh teka-teki tersebut adalah buah pohon tadi apabila telah masak pasti dikunjungi kalong pada malam hari untuk mencari makan. Teka-teki ini mempunyai fungsi ganda disamping melatih anak untuk berpikir kritis juga memperkenalkan kepada lingkungan khususnya mengenai kehidupan dunia binatang bahwa **kalong** itu hidupnya makan buah-buahan' Keluar pada malam hari sehingga anak menjadi tertarik atau berminat untuk mengadakan pengamatan mengenai binatang itu.

13. Kucing **sing** menehi nyawa sapa ?
(Kucing yang memberi nyawa siapa ?).

Jawab :

Menehi uwa

(Memberi sesuatu pada uwaknya).

Akronimnya :

Nyawa, akronim dari kata **enya wa** (ini uwak).

Dibentuk dengan cara menghilangkan satu suku kata bagi-

an depan :

(e) nya wa

Secara lengkapnya teks teka-teki campuran ini berbunyi : **kucing sing menahi enya wa sapa?** teka-teki berbentuk campuran ini tergolong teka-teki tidak bertentangan.

Dalam menginterpretasikan arti dari teka-teki ini dibutuhkan suatu pemikiran kritis apa yang dimaksud. Karena jelas segala sesuatu di dunia ini yang menciptakan adalah Tuhan Yang Maha Esa begitu pula yang memberi nyawa. Adapun yang dimaksud oleh teka-teki tersebut adalah suatu jebakan karena yang dimaksud adalah seorang anak yang memberikan sesuatu kepada uwaknya.

Teka-teki ini berfungsi untuk melatih anak berpikir kritis sekaligus memperkenalkan anak kepada penguasa tertinggi baik di dunia maupun di akhirat yakni Tuhan Yang Maha Esa. Jadi teka-teki ini memberi pengertian kepada anak untuk menghayati serta mempertebal keimanan mereka.

14. Kebo picak sikile pira ?

(Kerbau buta kakinya berapa ?)

Jawab :

Sikile rolas.

(Kakinya duabelas).

Akronimnya :

Picak, akronim dari kata **sapi cecak** (sapi cecak).

Akronim ini dibentuk dengan cara menghilangkan tiap suku kata bagian depan dari kata-kata itu :

(sa) pi (ce) cak.

Teka-teki berbentuk campuran ini tergolong teka-teki tidak bertentangan. Dalam teks teka-teki ada tiga subyek binatang yaitu kerbau (**kebo**), sapi dan cecak (akronim **picak** yang berarti buta). Masing-masing memiliki empat

kaki, jadi jumlah kaki ketiga binatang itu semuanya dua belas. Teka-teki ini mengandung jebakan, memiliki fungsi melatih pikiran agar kita memiliki pikiran kritis dan memberi gambaran mengenai dunia binatang.

15. **mBok siyah kepidak jaran negar.**
(mBok siyah terinjak kuda lari).

Jawab :

Uwong nguleg sambel.
(orang menyambal).

Akronimnya :

mBok siyah, dari kata **lombok** (cabai) **trasi**, **uyah** (garam).

Dibentuk dengan cara menghilangkan satu dan dua buah suku kata di bagian depan dari kata-kata yang ada :

(lom) bok (tera) si, (u) yah.

Teka-teki berbentuk campuran ini tergolong teka-teki tidak bertentangan.

Teka-teki ini mengandung sesuatu jebakan jika penebak kurang panjang pemikirannya akan menimbulkan rasa kasihan atau bertanya sedang apa mbok Siyah (nama orang) sampai terinjak kuda yang baru lari. Pada hal yang dimaksud adalah orang membuat sambal yakni lombok terasi dan garam **diuleg** atau dihancurkan memakai **munthu** (anak sengkalan) yang diumpamakan dengan kuda lari.

Teka-teki ini mempunyai fungsi ganda yakni melatih anak berpikir kritis dan memperkenalkan anak pada kecakapan/ketrampilan untuk membuat sambal.

16. **Megol nanging ora seksi.**
(Menggerak-gerakan pantat tetapi tidak seksi)

Jawab :

Cermai tiba

(buah cerme jatuh).

Akronim :

Megol, dari kalimat **cerme jigol** (buah cerme jatuh).

Akronim ini dibentuk dengan cara menghilangkan satu suku kata bagian depan dengan seluruh kata dalam kalimat :
(cer) me (ji) gol.

Teka teki berbentuk campuran ini tergolong teka-teki bertentangan. Pertanyaan dan jawaban tidak identik. Mengandung jebakan bagi yang ditanya karena menimbulkan asosiasi yang menjurus ke gerakan yang menggiurkan. Tetapi sebenarnya jawabnya tidak ada hubungannya dengan teks teka-teki, yaitu buah cerme yang jatuh. Dalam bahasa Jawa disebut **jigol** menurut istilah Surakarta. Di Yogyakarta istilah **jigol** atau **rigol** tidak pernah didengar.

Teka-teki ini berfungsi sebagai pengenalan terhadap daerah tertentu (Surakarta) dan mengenal keadaan buah cerme yang bila sudah masak akan berjatuhan.

17. nDekmu nanging sing duwe dudu kowe.

(Kepunyaanmu tetapi yang memiliki bukan kamu).

Jawab :

Pendhek lemu

(pendek dan gemuk).

Akronimnya :

nDekmu, dari kata **pendek lemu** (pendek gemuk).

Teka-teki berbentuk campuran ini tergolong teka-teki yang bertentangan. Antara pertanyaan dan jawabannya tidak identik karena yang memiliki bukan pemiliknya.

Teka-teki ini jawabannya membingungkan karena dikatakan kepunyaanmu tetapi yang memiliki bukan kamu sehingga menurut logika hal ini tidak mungkin atau sesuatu yang ganjil. Yang dimaksud dalam teks teka-teki itu adalah pendek dan gemuk jadi bukan milikmu.

Teka-teki semacam ini mempunyai fungsi ganda yakni melatih untuk berfikir ganda kritis dan dapat membedakan sesuatu dalam bahasa Jawa **titen**, tahu membedakan mana barang atau benda miliknya dan mana yang bukan, kecuali itu juga dipakai sebagai lelucon untuk menyindir seseorang yang mempunyai bentuk tubuh pendek dan gemuk.

18. Nyonyah landa sikile pira ?

(Nyonyah Belanda kakinya berapa ?).

Jawab :

Enem

(enam).

Akronimnya :

Nyonyah, akronim dari kata-kata **sinyo**, **nyonyah**.

Akronim ini dibentuk dengan cara menghilangkan satu suku di bagian depan dari kata-kata itu :

(si) **nyo** (nyo) **nyah**.

Teka-teki berbentuk campuran ini tergolong teka-teki tunggal, tidak bertentangan. Pada umumnya seseorang memiliki kaki 2 buah, kiri dan kanan. Tetapi ada seseorang **nyonyah** (nyonya) belanda yang memiliki 6 buah kaki. Nyonya merupakan akronim dari **sinyo** dan **nyonyah**, masing-masing memiliki 2 kaki jadi 4 kaki di tambah (seseorang) belanda 2 buah kaki jadi jumlah semuanya 6 kaki. Teka-teki ini mengandung jebakan.

Sebutan **sinyo** dan **nyonya** diberikan orang Jawa untuk anak laki-laki dan perempuan berbangsa belanda.

Teka-teki ini berfungsi melatih ingatan.

19. Nur jalma dana saka dhuwur ngerah nyawa.

(Cahaya manusia sedekah dari atas menghendaki nyawa).

Jawab :

Uwong mancing.

(Orang mengail).

Akronimnya :

Nur, akronim dari kata-kata **cenur** (makanan).

Dibentuk dengan cara menghilangkan satu suku kata bagian depan dari kata emur :

(e) **nur**.

Teka-teki berbentuk kalimat ini tergolong kalimat bertentangan.

Sepintas lalu seperti teka-teki ini mengandung filsafat yang tinggi padahal sebenarnya artinya hanya sederhana saja, yakni orang yang mancing atau mengail ikan enur yang diberi umpan (makanan) dari atas seakan-akan memberi sedekah padahal bermaksud mengambil nyawa ikan tadi. Teka-teki ini mempunyai fungsi sebagai alat untuk mengenal lingkungan dan melatih manusia berfikir kritis.

20. Pasa nanging ora tau saur.

Jawab :

Apa-apa kersa.

(apa-apa mau).

Akronimnya :

Pasa dari kata **apa-apa kersa** (apa-apa mau), dibentuk dengan cara menghilangkan satu suku kata dibagian depan dari kata-kata dalam kalimat :

(a) **pa** (ker) **sa**.

Teka-teki berbentuk campuran ini merupakan teka-teki bertentangan. Sepintas lalu antara pertanyaan dan jawabannya tidak indentik, puasa tetapi tidak melakukan sahur. Teka-teki ini membingungkan bagi yang ditanya jika tidak berpikir panjang. Dalam hati kecilnya akan bertanya "wah hebat benar, kuat berpuasa tanpa makan sahur atau apa

tidak menyalahi aturan agama karena orang Islam khususnya jika melakukan ibadah puasa diwajibkan makan sahur? Adapun maksud sipenanya adalah berbeda malahan kebalikannya, yang dikehendaki adalah apa-apa mau.

Teka-teki ini mempunyai fungsi ganda disamping melatih berpikir kritis juga dimaksudkan untuk menyindir kepada seseorang yang segala macam makanan mau dan makan terus menerus tidak kenal berhenti seakan-akan perutnya selalu muat apa saja.

21. Pelem apa sing kepanasan bisa njeblug ?

(Mempelam apa yang kalau terkena panas dapat meledak).

Jawab :

Pelembungan

(balon).

Akronimnya :

Pelem, akronim dari **pelembungan** (balon).

Dibentuk dengan cara menghilangkan dua suku kata, dibagian belakang dari kata **pelembungan** :

pelem (bungan).

Teka-teki berbentuk campuran ini tergolong teka-teki yang berbentuk pertanyaan secara langsung. Termasuk teka-teki plesetan (jebakan).

Teka-teki ini mengandung suatu jebakan apabila kurang cermat akan menafsirkan bahwa ada buah mangga jika kepanasan akan meledak, hal itu tidak mungkin.

Adapun yang dikehendaki oleh si penanya dalam hal ini adalah balon atau **pelembungan** yang apabila pemuaiannya terlalu besar udara akan mendesak permukaan bagian dalam balon dan meletus.

Teka-teki ini berfungsi ganda disamping melatih berpikir kritis juga memperkenalkan kepada anak tentang kejadian alam sehingga dapat diharapkan si anak menyukai atau

tertarik pada ilmu fisika dan berusaha mengadakan penelitian tentangnya.

22. **Pindhang ora kena diwadhai piring.**
(Pindhang tidak boleh ditaruh di piring).

Jawab :

Sapi mbandhang
(Sapi yang berlari cepat).

Akronimnya :

Pindhang, akronim dari kata **sapi mbandhang** (sapi berlari cepat), dibentuk dengan cara menghilangkan satu suku di bagian depan dari seluruh kata dalam kalimat :

(Sa) pi (mba) ndhang.

Teka-teki berbentuk campuran ini tergolong teka-teki bersifat pertentangan. Teka-teki ini mengandung jebakan apabila tidak berfikir panjang akan menjawab mustahil lauk tidak dapat ditaruh dipiring karena pikirannya tertuju pada **pindhang** (sejenis masakan).

Sebenarnya yang dimaksud oleh si penanya sama sekali berbeda bukan lauk tetapi **sapi mbandhang** (lari tidak terkendali) tentu saja tidak dapat ditaruh di piring.

Teka-teki ini mempunyai fungsi ganda, di satu pihak melatih anak berpikir kritis sedang yang lain memperkenalkan anak kepada masakan tertentu sehingga menambah pengetahuan. Selain itu juga akan memahami bahwa hewan itu berbeda dengan manusia, jika manusia bertindak menggunakan akalnyanya sedang hewan menurut nalurinya.

Jika sapi sudah memberontak atau marah sulit untuk dikendalikan.

23. **Segara ora ana banyune.**
(Lautan tidak ada airnya).

Jawab :

Sega pera
(Nasi yang keras).

Akronimnya :

Segara (lautan).

Dibentuk dengan cara menghilangkan satu suku kata di bagian depan dan tidak menghilangkan sama sekali dari kata-kata yang ada :

Sega (pe) ra.

Teka-teki berbentuk campuran ini tergolong teka-teki yang bertentangan. Secara harfiah antara pertanyaan dan jawabannya tidak identik.

Teka-teki ini mengandung suatu jebakan apabila yang ditanya tidak berpikir panjang tentu akan menjawab : "Ah, tak mungkin laut pasti ada airnya". Adapun yang di maksud teka-teki tersebut adalah nasi kering tidak ada air nya atau kurang air sewaktu ditanak.

Teka-teki ini mempunyai fungsi ganda disamping melatih berpikir secara kritis juga memperkenalkan kepada anak bagaimana cara menanak nasi yang benar, bahwa nasi yang kering atau pera akan sulit ditelan dalam bahasa Jawa keseredan.

24. **Sembah ping pitu tanpa rasa ora ana gunane.**

(Sembah tujuh kali tanpa rasa, tidak ada gunanya).

Jawab :

Woh asem dikumbah ping pitu

(Buah asem di cuci tujuh kali).

Akronimnya :

Sembah, dari kalimat asem **dikumbah** (asam dicuci) Dibentuk dengan cara menghilangkan satu dan dua suku kata di bagian depan dari kata-kata dalam kalimat :

(a) sem (dikum) bah.

Teka-teki berbentuk campuran ini tergolong cangkriman tidak bertentangan. Bersifat kiasan.

Arti sesungguhnya dari cangkriman itu ialah : buah asam yang dicuci tujuh kali rasa asam akan hilang sehingga tidak dapat dipergunakan lagi.

Secara harfiah teka-teki yang bersifat kiasan ini memberi gambaran mengenai orang yang menyembah orang sampai tujuh kali pun bila tidak dengan rasa (hormat dalam hati tidak ada gunanya. Bagaimana buah asam yang dicuci sampai tujuh kali, hambar hilang rasanya akhirnya tidak bisa untuk bumbu masak.

Teka-teki tersebut bermaksud melatih berpikir secara kritis, baik arti simbolisnya maupun arti secara harfiah mengenai penggunaan asam sebagai bumbu masak.

25. Tas apa sing paling gedhe
(Tas apa yang paling besar).

Jawab :

Tasiun
(Stasiun).

Akronimnya :

Tas, dari kata **tasiun** (baca stasiun), dengan cara menghilangkan satu suku kata di bagian belakang dari kata itu.

Tas (iun).

Teka-teki berbentuk campuran ini tergolong teka-teki tunggal yang tidak bertentangan bersifat **plesetan** (jebakan) Teka-teki ini sebenarnya merupakan teka-teki yang jawabannya identik seandainya dijawab **kopor** atau **tas** yang berukuran dobel (**over size**). Tetapi yang dimaksud adalah **tasiun** (baca stasiun) kereta api, bukan tas atau wadah **container**.

Teka-teki tersebut berfungsi untuk melatih berfikir kritis dan melatih asosiasi.

26. Tuan sinyo marakake kempot.
(Tuan sinyo menyebabkan kempung).

Jawab :

Untu kedawan, gusi menyonyo, marakake mingkem re-

pot.

(Gigi panjang, gusi panjang menyebabkan mulut sulit ditutup).

Akronimnya :

1. **Tuwan**, dari kata **untu kedawan** (gigi terlalu panjang). Dibentuk dengan cara menghilangkan satu dan dua kata pada kata-kata itu :

(un) tu (keda) wan.

2. **Sinyo**, dari kata **gusi menyonyo** (gusi panjang). Dibentuk dengan cara menghilangkan satu dan dua suku kata bagian depan dari kata-kata itu :

(gu) si (menyo) nyo.

3. **Kempot**, dari kata **mingkem repot** (sulit menutup mulut). Dibentuk dengan cara menghilangkan satu kata dibagian depan kata-kata yang ada.

(ming) kem (re) pot.

Teka-teki berbentuk campuran ini tergolong teka-teki tidak bertentangan. Mengandung jebakan, apabila dipahami secara harfiah akan merupakan teka-teki yang sulit dijawab. Karena interpretasi pertama-tama adalah apa yang diperbuat oleh **tuwan** dan **sinyo** itu sehingga menyebabkan **kempot** (kempung). Padahal yang dimaksud adalah : gigi yang terlalu panjang, gusi yang panjang (menyonyo) menutup mulut sulit.

Teka-teki ini berfungsi untuk melatih ingatan dan asosiasi, untuk beca yang cenderung menghina orang cacat atau orang merongos.

1.2 Teka-teki berbentuk puisi.

1.2.1. Teka-teki dalam puisi.

Teka-teki yang berbentuk puisi kebanyakan merupa-

kan teka-teki yang berbentuk tembang. Jadi teka-teki jenis ini terikat oleh beberapa syarat puisi, yaitu *guru wilangan* (jumlah bilangan) tiap kalimat/bait dan *guru lagu* (persamaan bunyi dalam tiap kata dalam kalimat). Dengan demikian persajakan yang ada itu dijadikan teka-teki itu indah dan enak didengar.

Teka-teki dalam puisi ini berupa tembang atau *sekar jawi* yang pada umumnya di bagi dalam tiga macam, yaitu :

Sekar macapat, Sekar tengahan, dan Sekar ageng (*Sajia Prawiradisastra, 1976 : 5*).

Dalam mencari jawaban teka-teki dalam tembang tersebut penebak harus menyimak benar-benar seluruh bait.

Melihat bentuk *guru wilangan* dan *guru lagu*, maka teka-teki jenis ini dikelompokkan dalam beberapa macam nama tembang, misalnya : **Pucung, Dhandhinggula, Pangkur, Sinom** dan sebagainya.

Dalam uraian mengenai teka-teki dalam tembang akan disajikan beberapa macam tembang.

A. Pucung.

Di dalam tembang **pucung**, terdapat suatu rumus, bahwa yang disebut *guru wilangan* (Bilangan atau suku kata) dan *guru lagu atau persajakan* (*guru lagu* atau persajakan (persamaan bunyi), adalah pada akhir kalimat. Baik *guru wilangan* maupun *guru lagu* merupakan pembakuan dalam puisi/tembang tersebut.

Rumus atau pembakuan itu sebagai berikut :

Guru wilangan : 12, 6, 8, 12

Guru lagu : u, a, i, a

Patokan : 12u, 6a, 8i, 12a.

Pucung.

1. Sinten niku wong nenunggang kathik mlaku,
kulon tekan wetan,
sapa-sapa diruruhi,

bali ngulon alon-alon mlaku ngetan.

Aja gumun lamun munggah malah medhun,
lamun medhun munggah,
yen medhun kepati-pati,
nulya medhun, ndhengkeng-ndhengkeng lampahira.

Sa sedulur wujud kabeh andelujur,
sirah tanpa muka,
mati sajroning urip,
uripa segebyar kang nama teja.

Terjemahannya :

*Siapa itu, orang naik kendaraan, tapi berjalan,
barat sampai timur,
saiapa saja ditegur,
kembali ke barat pelan-pelan berjalan ke timur.*

*Jangan heran, kalau naik justru turun,
kalau turun naik,
kalau terlalu turun,
langsung turun merunduk jalannya*

*Semua saudara ujudnya memanjang,
kepala tanpa wajah,
mati di dalam hidup,
hidupnya sekilas yang bersinar.*

Jawab :

Wong numpak pit.
(Orang naik sepeda)

Teka-teki berbentuk puisi dalam tembang tersebut terdiri atas tiga bait. Ketiga bait itu satu sama lainnya berhubungan.

Teka-teki ini memberi gambaran mengenai tingkah laku orang naik sepeda. Orang Jawa sudah terbiasa, terutama di daerah pedesaan dan di kampung-kampung, kalau

naik sepeda menegur atau menyapa siapa saja yang ditemui Hal ini menunjukkan kesupelan dan sopan santun orang Jawa, lebih-lebih pada waktu mendahului orang yang lebih tua, biasanya pengendara mengucapkan kata : "nuwun sewu, kula ngrumiyini" (maaf, saya mendahului).

Pucung

2. Ana wujud cinandra sami kang ndulu,
nanging yen cinandhak,
ingkang kena datan sami,
yen tinalar si pucung andherek kesah.

Terjemahannya :

*Ada wujud dilukiskan sama dengan pemirsa,
tetapi kalau terpegang,
yang kena tidak sama,
kalau ditinggal si pucung mengikuti pergi.*

Jawab :

Jawab :

Kaca

(cermin).

Dilukiskan dalam teka-teki yang berbentuk tembang se bait ini mengenai sebuah cermin yang dibutuhkan setiap orang untuk berbusana, tanpa cermin orang tidak bisa melihat apakah dirinya sudah berbusana baik atau belum. Cermin itu bentuknya ada yang kecil sederhana, tetapi ada yang besar dan indah.

Dalam beberapa hal, cermin ini dipergunakan dalam kelengkapan rumah tangga, tidak saja sebagai alat bercermin tetapi sebagai kelengkapan rumah tangga untuk keindahan. Dengan adanya cermin besar yang dipasang dalam rumah ada kesan, rumah itu lebar. Pada rumah tradisional orang Jawa tipe joglo, kadang-kadang dipasang cermin se-

cara berpasangan yang bentuknya vertikal dan besar, namanya **kaca benggala**, konon dipergunakan untuk tolak bala (menolak bahaya). Demikian juga di atas mustaka (bangunan) atap dipasang cermin kecil-kecil 4 buah, berguna untuk menolak burung agar tidak hinggap di mustaka tersebut.

Pucung

3. Bapak pucung rupane saengga gunung,
tan ana kang tresna,
sabene uwong mesthi sengit,
yen kanggonan den lus-elus tinangisan.

Terjemahan :

*Bapak pucung rupanya seperti gunung,
tidak ada yang mencintai,
setiap orang pasti membenci,
apabila memiliki diraba-raba ditangisi.*

Jawab :

Wudun
(Bisul).

Teka-teki berbentuk puisi dalam tembang ini memberi gambaran mengenai seseorang yang terserang **wudun** (bisul) yang lazim disebut **wudunen**.

Menurut diagnosa tradisional **wudun** disebabkan oleh darah kotor dan cara mencucinya penderita harus banyak minum jamu pahitan, makan sayuran, dilarang makan ikan laut (ikan asin) dan makanan berlemak. Konon **wudun** ini hilang kalau matanya sudah keluar. Biasanya penyakit ini banyak bersarang di pantat yang banyak lemak.

Pucung

4. Namun dalu bapak pucung medalipun,

perlu ngupa boga,
yèn siang ngedhem aguling,
pratingkahe anendra ndhangakken surya.

Terjemahan :

*Hanya malam bapak pucung keluarinya,
perlu mencari makan,
apabila siang hari beristirahat tidur,
sikap waktu tidur menengadab ke matabari.*

Jawab :

Kalong
(keluang).

Seekor binatang mamalia dengan rentangan sayap yang lebar, kepalanya mirip kepala anjing.

Kalong dagingnya enak dimakan dan mahal harganya. Perbedaan kalong dengan burung, kalau kalong memiliki daun telinga, beranak dan kalau tidur siang hari, (yèn **siang ngedhem aguling**), menggantung. Makanannya buah-buahan. Teka-teki tersebut memberi informasi kepada kita mengenai binatang aneh yang disebut **kalong** (keluang). Banyak terdapat di pohon-pohon besar.

Pucung

5. **Bapak pucung cangkemu marep mandhuwur,
sabamu ing sendhang,
pencokaanmu lambung kering,
prapteng wisma si pucung mutah kuwaya.**

Terjemahan :

Bapak pucung mulutmu mengbadap ke atas,

*pergimu ke sendang,
binggapmu di pinggang kiri,
sampai di rumah si pucung mengeluarkan air.*

Jawabannya :

Klenthing
(buyung).

Di daerah pegunungan, banyak orang mengambil air dari sendang. Kebanyakan yang mengambil air itu anak-anak putri dan ibu-ibu rumah tangga dengan mempergunakan wadah yang disebut **klenthing** atau **buyung**. Cara membawanya diletakkan di pinggang kiri dan dipegang tangan kiri.

Bentuk klenthing bulat dibuat dari tanah liat, dengan mulut di bagian atas.

Teka-teki ini memberi gambaran mengenai keadaan di pedesaan khususnya alat tradisional untuk mengambil air, yaitu **klenthing** (buyung).

B. Pangkur.;

Di dalam tembang **pangkur**, terdapat rumus, yaitu **guru wilangan** (bilangan atau suku kata) dan **guru lagu** atau persajakan (persamaan bunyi) pada akhir kalimat. Baik **guru wilangan** dan **guru lagu** merupakan pembakuan dalam puisi/tembang tersebut.

Rumus atau pembakuan itu sebagai berikut :

Guru wilangan : 8, 11, 8, 7, 12, 8, 8.

Guru lagu : a, i, a, u, a, i.

Pathokan : 8a, 11i, 8u, 7a, 12u, 8a, 8i.

Pangkur

1. Kocap tembang catur wanda,
wastaning panganan asaput kuning,
yen pisah dwilingga ngayun,
wastane ing jawata,
inggang bareng tumitah lawang hyang Guru,
kang kalih lingga ing wantah,
liwung dening tirta mandi.

Terjemahan :

*Adalah tembang empat kata,
nama makanan berselaput kuning,
apabila terpisah menjadi dua kata dasar,
yang di muka nama dewa,
yang bersama-sama labir dengan Hyang Guru,
kata kedua di belakang,
mabuk karena minuman keras.*

Jawab :

Semar mendem
(nama makanan).

Teka-teki berbentuk tembang ini menggambarkan nama makanan yang diwujudkan dalam ungkapan kata yang cukup indah. Nama makanan itu **semar mendem**. Dibuat dari bahan ketan di dalamnya diberi cacahan daging yang telah dibumbui dan dibungkus dadaran telur. Warnanya kekuning-kuningan.

Di dalam cangkriman ini diungkapkan dengan tembang empat kata (baca empat suku kata) : **semar-mendem**.

Semar nama dewa dan konon umurnya setua Hyang Guru (Bathara Guru), **mendem** adalah mabuk, yang mungkin sebagai akibat minum minuman keras.

Kurang jelas mengapa nama makanan itu **semar mendem**.

Teka-teki itu memberi informasi mengenai jenis makanan tradisional Jawa, dan merupakan salah satu dan sekian banyak makanan yang dibuat dari beras ketan. Mirip dengan *semar mendem* yaitu *lemper*, bedanya *lemper* tidak dibungkus dengan dadaran telur, tetapi dibungkus dengan daun pisang.

Pangkur

2. Lair mila kinunjara,
 maya-maya dinulu saking njawi,
 mobat-mabit solahipun,
 kalamun sinukarta,
 najan bisu dadi paguron linuhung,
 srana pinandheng kewala,
 wruh prenah cinipteng galih.

Terjemahan :

*Labir sudah dipenjara,
 samar-samar dilibat dari luar,
 selalu bergerak,
 apabila diperhatikan,
 walaupun bisu menjadi guru yang baik,
 dengan cara dilibat saja,
 mengetahui dengan tepat yang dipikirkan.*

Jawabannya :

Pandom jam
 (Jarum jam).

Jam merupakan alat untuk mengetahui waktu itulah sebabnya orang membutuhkan jam. Hubungannya dengan faktor ekonomis, efektif dan efisiensi, waktu memegang peranan penting. Orang moderen selalu bersemboyan

"waktu adalah uang", artinya waktu itu berharga. Membuang waktu atau menyia-nyiaikan waktu adalah pemborosan.

Teka-teki di atas memberi peringatan setiap orang, bahwa menggunakan waktu sebaik-baiknya adalah faktor utama menuju sukses. Dan waktu adalah guru terbaik dalam menentukan langkah bagi mereka yang mau berprestasi.

Pangkur

3. Watake kalih prakara,
 anusahaken tuwin amitulungi,
 ngajrihi kalamun bendhu,
 akarya kamlaratan,
 sajatine ranu kang kinarya satru,
 lisah pamong mitranipun,
 awit jumurung sakapti.

Terjemahannya :

*Wataknya dua perkara,
 menyusahkan dan menolong,
 menakutkan apabila marah,
 membuat kemlaratan,
 sebenarnya air sebagai musuhnya,
 minyak sebagai sahabat karibnya,
 sebab menyetujui segala kehendaknya.*

Jawabannya :

Geni
 (Api).

Dalam teka-teki tersebut api digambarkan atau dipersonifikasikan. Memiliki dua sifat, pertama suka menolong. Karena tanpa api orang sukar menciptakan sesuatu. Kedua,

api dapat menjadi musuh manusia, karena dapat membakar dan memusnahkan apa saja dan membuat orang melarat seketika. Dalam peristiwa kebakaran misalnya, kobaran api (sijago merah) dapat dipadamkan dengan air. Sehingga air adalah musuh utama api. Tetapi minyak adalah sahabat utama api, karena minyak bersifat mudah terbakar.

Teka-teki tersebut memberi peringatan kepada manusia agar berhati-hati menggunakan api. Bila teledor akan membawa melaptega yang fatal. Orang tua di Jawa, menakuti anak bila bermain dengan api dengan mengatakan : 'aja dolanan geni mundhak dioyak kebo' (jangan bermain-main api nanti dikejar kerbau).

Pangkur

4. Cah aku duwe cangkriman,
ana putri manggon ing dhuwur uwit,
ora gelem mudhun-mudhun,
durung anttuk pethukan,
sangu banyu sasiwur pan lagi cukup,
sapa saiki kang bisa,
coba batangen kang gelis.

Terjemahan :

*Anak-anak aku punya cangkriman (teka-teki),
ada putri bertempat di atas pohon,
tidak mau turun,
kalau belum dijemput,
membawa bekal air satu gayung sudah cukup,
siapa sekarang yang dapat,
cobalah tebak yang cepat.*

Jawabannya :

Krambil
(kelapa).

Krambil atau kelapa dalam tembang ini digambarkan sebagai putri manja. Sekan-akan tidak mau turun dari pohon kalau tidak dijemput.

Menggambarkan orang yang memetik buah kelapa, buah kelapa tidak mau turun sendiri, tetapi harus dipetik.

Buah kelapa merupakan salah satu buah yang serba guna untuk memasak, membuat makanan, airnya dibuat cuka, serabutnya untuk sapu dan kayu bakar, tempurungnya dijadikan arang, dan sebagainya. Air kelapa terutama kelapa hijau dapat dipergunakan untuk obat orang keracunan. Kelapa gading dipergunakan untuk memasak dan perlengkapan upacara tradisional, misalnya, mitoni (peringatan 7 bulan bayi dalam kandungan) dan untuk tuwuhan dalam upacara perkawinan.

Teka-teki tersebut berfungsi memberi penjelasan mengenai buah kelapa yang serba guna dan merupakan salah satu kekayaan alam negara kita.

Pangkur

5. Tata punapa ranira,
 angwenangken wong padha memateni,
 angrayah sesaminipun,
 malah sami ingatag,
 kang nglakoni angamuk antuk panggunggung,
 lamun anikel pangatag,
 wekasan tumibeng sisip.

Terjemahan :

*Aturan apakan namanya,
 membenarkan orang saling bunuh membunuh,
 merampas sesamanya,
 malahan bersama-sama diperintah,
 yang mengamuk mendapat sanjungan,
 apabila membantah perintah,
 akbirnya menjadi salah.*

Jawabannya :

Perang

Hukum merupakan norma yang mengatur perilaku seseorang agar bertindak benar. Tanpa hukum manusia akan kacau hidupnya. Di dalam masyarakat banyak hukum sebagai pengatur perilaku : ada hukum adat, hukum dagang, hukum prihatin, hukum pidana, hukum antar golongan (intergentil), hukum perkawinan dan sebagainya.

Dalam teka-teki tersebut hukum perang dikatakan sebagai "aturan apakah namanya", membenarkan orang saling bunuh membunuh, merampas sesamanya. Bahkan pihak yang menang mendapat pujian sekalipun caranya dengan mengorbankan nyawa orang lain. Prinsip hukum perang adalah membunuh atau dibunuh.

Dalam agama apa saja dikatakan bahwa hukum yang paling sempurna adalah hukum cinta kasih. Dengan hukum ini orang akan menghindari perselisihan, pertentangan, peperangan dan memperkosa hak orang lain. Dengan cinta kasih orang bisa memaafkan kesalahan orang lain.

Teka-teki tersebut di atas berfungsi memberikan peringatan kepada manusia akan perilaku manusia yang paling dibenci oleh setiap manusia, yaitu perang dan saling membunuh.

C. Dhandhanggula.

Di dalam tembang **dhandhanggula**, terdapat suatu rumus, yaitu yang disebut **guru wilangan**, atau (bilangan, atau suku kata) dan **guru lagu** atau persajakan (persamaan bunyi) pada akhir kalimat. Baik **guru wilangan** maupun **guru lagu** merupakan pembakuan dalam puisi) tembang tersebut.

Rumus atau pembakuan itu sebagai berikut :

Guru wilangan : 10, 10, 8, 7, 10, 7, 6, 8, 11, 7.

Guru lagu : i, a, e, u, i, a, u, a, i, a.
 Pathokan : 10i, 10a, 8e, 7u, 10i, 7a, 6u, 8a, 11i, 7a.

Dhandhanggula

1. Sedulur gangsal ingkang winarni,
 kaluwihanira beda-beda,
 kang siji pangawasane,
 aji pangaudan putus,
 kalihira aji pamiarsi,
 tigane pangwasanta,
 pangawasan amung,
 catur wruh barang karasa,
 gangsal uning bedane rasa sekalir,
 yen pisah dadi cacat.

Terjemahan :

*Ada lima bersaudara,
 kelebihanannya berbeda-beda,
 yang satu kekuasaannya,
 alat pembau yang tajam,
 yang kedua alat pendengar,
 yang ketiga kekuasaannya,
 banya penglibatan,
 yang keempat mengetahui benda-benda terasa,
 yang kelima mengetahui segala rasa,
 kalau terpisah menjadi cacat.*

Jawabannya :

Pancadriya
 (Panca indra).

Dalam teka-teki tersebut menceritakan mengenai **pancadriya** atau panca indra yang dipersonifikasikan sebagai

"Saudara lima" (sedulur lima), meliputi pencium, pendengar, penglihatan, peraba dan perasa. Dikatakan bahwa panca indra itu harus lengkap, kalau salah satu indra itu tidak berfungsi orang itu disebut orang cacat.

Istilah **sedulur lima** atau saudara lima biasanya dipakai oleh orang Jawa untuk menyebutkan kelengkapan bayi dalam kandungan, meliputi : **kadang kawah**, (air ketuban), **adhi ari-ari** (ari-ari), **rah** (darah), **tali pusar** (tali pusar), dan **pribadi** (jiwa). Jadi panca indra ini diasosiasikan sebagai **sedulur lima** yang lazimnya disebut **sedulur kapat lima pan- cer** yang juga tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Dhandhanggula

2. Wonten praja jaga jaga winarni,
wastanira namung catur wanda,
sawatan Surakartane,
yen pinisah ing ngayun,
tan ajrih artinira,
jawata myang diyu,
ing wuri kang kalih wanda,
wastanipun sato wisma ing warih,
bangkit ngambah dharatan.

Terjemahan :

*Disebutkan ada kerajaan besar,
namanya hanya empat suku kata,
sebelah timur Surakarta,
apabila dipisah yang depan,
dua suku kata bahasa kawi,
artinya tidak takut,
dewa dan raksasa,
dua suku kata yang dibelakang,
nama hewan yang hidup di air,
dapat hidup di darat.*

Jawabannya :
Surabaya.

Surabaya yang terdiri empat suku kata (su-ra-ba-ya), terletak di Jawa Timur (sebelah timur Surakarta). Dua suku kata di depan bahasa kawi **Sura** artinya tidak takut. Sedangkan **baya** artinya buaya, berarti juga **bahaya**. Menurut cerita konon masyarakat Surabaya berani mati dan patriotik. Hal itu dibuktikan tatkala terjadi perlawanan masyarakat melawan tentara sekutu pada 10 Nopember 1945. Peristiwa berdarah yang heroik-patriotik itu terkenal hingga sekarang sebagai Hari Pahlawan (karena saat itu banyak rakyat yang gugur sebagai pahlawan bangsa).

Teka-teki tersebut mengingatkan kita pada peristiwa bersejarah di negara kita, yang menjiwai perjuangan rakyat di masa kini.

Dhandhanggula

3. Kayu agung aeng kang winaruhi,
 mung sawiji wolu wistanira,
 ganti-ganti panganggepe,
 epangira winuwus,
 nora langkung mung rolas iji,
 sekare tigang dasa,
 salong nyangalikur,
 amituhu wohing epang,
 sekar uwoh kang sepalih warni putih,
 cemeng sepalihira.

Terjemahan :

*Kayu besar aneh yang disebut,
 banya satu delapan namanya,
 bergantian pemakaiannya,
 cabangnya dikatakan,*

*tidak lebih banya duabelas buah,
bunganya tiga puluh,
ada yang dua puluh sembilan,
menurut buah pada cabang,
bunga yang separuh berwarna putih,
hitam yang separuhnya.*

Jawabannya :

Tahun
(Tahun).

Tahun dengan bulan, hari serta musimnya digambarkan sebagai sebatang pohon yang memiliki 12 cabang. Mulai bulan Januari sampai dengan Desember memiliki hari yang jumlahnya 30, 29, dan 31-hari. Digambarkan sebagai bunga

Satu tahun dibagi dalam 2 musim (di Indonesia), yaitu musim kemarau digambarkan bunga berwarna putih dan musim hujan digambar sebagai bunga berwarna hitam.

Teka-teki tersebut berfungsi untuk menghafal jumlah bulan hari dan keadaan musim dalam satu tahun.

Dhandhanggula

4. Praja agung ing kina winarni,
wastanipun basa catur wanda,
lamun pinisah wandane,
kekalih ingkang ngayun,
wastanipun ing woh sawiji,
arum ing gandanira,
nanging tan kalebu,
adi ing wilanganira,
dene kalih wanda ing wuri wastaning,
rasa ingkang kuciwa.

Terjemahan :

*Kerajaan jaman kuna yang disebut,
namanya empat suku kata,
kalau dipisah suku katanya,
dua yang di depan,
namanya suatu buah,
yang harum baunya,
tetapi tidak termasuk buah yang baik,
adapun dua suku kata yang di belakang nama,
rasa yang mengecewakan.*

Jawabannya :

Majapahit
(Majapahit).

Berdasarkan pemberitaan Prapanca di dalam kitabnya Negara kertagama, dapat diketahui bahwa pada jaman Hayam Wuruk, daerah-daerah yang ada di bawah kekuasaan kerajaan Majapahit sangat luas. Luasnya hampir sama dengan Republik Indonesia sekarang.

Daerah-daerah tersebut meliputi daerah Sumatra Barat sampai ke Maluku dan Irian di Timur. Bahkan kerajaan Majapahit meluas ke negara-negara tetangga.

Patih kerajaan Majapahit saat itu dikenal sebagai ahli hukum. Beliau menyusun kitab Kutara Manawa yang dipakai sebagai dasar hukum kerajaan itu. Karena peranannya sebagai Tokoh Gajah Mada sekarang dipergunakan sebagai lambang Polisi Militer ABRI, nama pasukannya Bhayangkari dipergunakan untuk anggota Polisi. Universitas yang tergolong raksasa di Indonesia juga menggunakan nama Gajah Mada, berada di Yogyakarta.

Gajah Mada meninggal tahun 1364.

Teka-teki ini berfungsi untuk mendidik, khususnya di

bidang Sejarah Nasional. Dan mengenal seorang tokoh patih yang bernama Gajah Mada ahli hukum, administrator dan diplomat sekaligus ahli strategi.

Dhandhanggula

5. Mung kekalih garwane sang pekik,
 kang sajuga putrane wus kathah,
 sami jalu sigit kabeh,
 gunggungge pitu likur,
 yen sinebut sawiji-sawiji,
 ibune melu kocap,
 winuwus karukun,
 panutupe ingkang rama,
 putra bapa pejah ing payudan sami,
 minule ing akathah.

Terjemahannya :

*Hanya dua istri sang raja,
 yang kesatu putranya sudah banyak,
 semua laki-laki dan pandai,
 jumlah dua puluh tujuh,
 apabila disebut satu persatu,
 ibunya turut disebut,
 diucapkan dabulu,
 penutup ayahnya,
 anak bapa semua mati dalam peperangan,
 dihormati orang banyak.*

Jawabannya :

Wuku tigang dasa
 (Wuku tiga puluh).

Teka-teki ini memberi gambaran mengenai cerita rakyat terkenal, yaitu perang antara Bathara Wisnu melawan Prabu Watugunung. Konon saat itu Prabu Watugunung mempunyai dua orang istri, yaitu dewi Sinta dan Landep.

Dewi Sinta melahirkan 27 putra.

Pada saat prabu watugunung berperang melawan Batara Wisnu tak ada senjata macam apapun yang mampu melukai Prabu Watugunung. Pada fase keempat, Batara Wisnu mengucapkan mantera, Prabu Watugunung mati bunuh diri. Melihat suaminya meninggal, kedua istri Prabu Watugunung melakukan bunuh diri (sati). Demikian pula kedua puluh tujuh puteranya.

Keduapuluh tujuh anak Prabu Watugunung itu namanya dipergunakan untuk nama-nama wuku. Demikian pula kedua istri yang disebut paling awal dan Prabu Watugunung disebut terakhir.

Sinta (istri pertama), Landep (istri kedua), wukir, Kuranthil, Tolu, Gumbreg, Warigalit, Warigunung, Julung wangi, Sungsang, Galungan, Kuningan, Langkir, Mandhasia, Julungpujud, Pahang, Kuruwelut, Marakeh, Tambir, Madhankungan, Maktal, Wuye, Mandil, Prangbakat, Bala, Wugu, Wayang, Kulawu, Dhukut, dan Watugunung.

Teka-teki tersebut mengungkap kembali sebuah cerita rakyat Jawa yang berhubungan dengan pawukon.

D. Sinom.

Di dalam tembang sinom, terdapat suatu rumus, yaitu yang disebut **guru wilangan** (bilangan atau suku kata) dan **guru lagu** atau persajakan (persamaan bunyi) pada akhir kalimat. Baik **guru wilangan** maupun **guru lagu** merupakan pembakuan dari puisi/tembang tersebut.

Rumus atau pembakuan itu sebagai berikut :

Guru wilangan : 8, 8, 8, 8, 7, 8, 7, 8, 12

Guru lagu : a, i, a, i, i, u, a, i, a

Pathokan : 8a, 8i, 8a, 8i, 7i, 8i, 7u, 8a, 12a.

Sinom

1. Wonten basa catur wanda,
yèn pinisah kang kekalih,
ing ngarsa wastaning saya,
tinandukaken ing warih,
kalih wanda ing wuri,
wastane kang bangkit mabur,
dene yèn pinisah,
wastanira kang kaeksi,
neng gegana weh gumbiraning narmada.

Terjemahannya :

*Ada babasa empat kata,
apabila dipisah yang dua,
di depan nama alat,
yang dipergunakan di air,
dua suku kata di belakang,
nama yang dapat terbang,
adapun kalau dipisah,
nama yang terlibat,
di langit memberi kesukaan bati.*

Jawabannya :

Jaladra
(Awan).

Menggambarkan benda di langit yang disebut awan (jaladra). Secara harfiah kata jaladra terdiri atas empat suku kata yaitu : ja-la-da-ra. Dua suku kata yang pertama nama alat untuk menangkap ikan dan dua suku kata yang kedua nama burung. Tetapi kalau dua nama itu disatukan orang akan merasa senang.

Pada musim kemarau biasanya awan sangat sedikit langit kelihatan biru. Anak-anak bermain layang-layang. Mereka merasa gembira, sebab langit cerah tak berawan. Tetapi menjelang musim hujan orang selalu mengharapakan turun hujan.

Adanya awan di langit menandakan bahwa hujan akan turun. Lebih-lebih pada fase peralihan musim kemarau ke musim hujan, datangnya awan tersebut membuat manusia senang, menantikan turunnya hujan, lebih-lebih bagi para petani.

Teka-teki di atas memberi informasi mengenai keadaan alam, terutama mengenai awan. Sekaligus teka-teki tersebut memberi gambaran mengenai fungsi awan dalam kehidupan para petani. Lebih-lebih petani menggunakan sistem irigasi tadah hujan.

1.2.2 *Teka-teki dalam alur cerita pewayangan.*

Dalam alur cerita pewayangan yang dibawakan lewat penutur para dalang, banyak terdapat teka-teki di dalamnya. Teka-teki tersebut relevan sekali, karena teka-teki itu sedikit banyak akan menunjang isi pokok dalam plot cerita, berbeda dengan fungsi teka-teki di muka. Teka-teki dalam alur cerita pewayangan lebih menekankan hubungan cerita pokok. Itulah sebabnya para dalang dalam membuat pementasan pergelaran wayang sengaja memasukkan teka-teki tersebut agar para penonton terkesan untuk mengikuti pertunjukkan wayang hingga selesai.

Bagi masyarakat Jawa, pentas wayang purwa merupakan seni pentas yang paling digemari dan memiliki daya tarik khas dibanding dengan pentas pewayangan lainnya seperti : **wayang golek**, **wayang klithik**, **wayang beber**, **wayang gedhog**, dan sebagainya. Wayang kulit purwa yang menarik masyarakat ini dipentaskan dengan memakan waktu semalam suntuk.

Dalam pementasan yang panjang ini tokoh dalang memegang peranan penting, sebab pada setiap dalang yang pandai dan menguasai kosa kata bahasa Jawa akan menentukan suk-

sesnya pementasan tersebut. Di samping adegan-adegan dan dialog-dialog yang sudah dipakemkan adegan-adegan banyol-an (dagelan) dan teka-teki yang dikemukakan akan menambah semaraknya suasana pementasan itu, sebab banyak mengundang gelak tawa penonton. Bagi dalang yang bagus banyol-an banyol-an dan teka-teki itu selalu diselipkan di antara dialog dalam alur cerita, berbeda dengan dalang yang belum berpengalaman, akan menghadapi kesulitan untuk memasukkan terutama teka-teki itu di dalam alam cerita. Dengan cara demikian maka masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa, menjadi tidak asing lagi dengan lakon dalam pewayangan (Poerbacaraka 1952 : 155).

Sehubungan dengan yang telah dikemukakan, Padiya (1968 : 3). berpendapat bahwa dalam tradisi penulisan Jawa, pewayangan memiliki dua macam bentuk dan uraian cerita, yaitu **Pakem Ringgit Purwa** dan **Pakem Pedhalangan Ringgit Purwa**. Yang pertama berfungsi sebagai bacaan atau pedoman seorang dalang dalam mementaskan wayang. Sedang yang kedua dibagi dua yaitu : **Pakem Balungan Ringgit Purwa** dan **Pakem Jangkep Ringgit Purwa**.

Pakem Balungan Ringgit Purwa merupakan sastra tulis yang memuat cerita wayang dengan pembagian lakon serta urutan adegan sehingga berfungsi sebagai bacaan. Contohnya **Serat Bratayuda**, **Serat Rama**, **Serat Purwakandha** dan lain sebagainya.

Pakem Jangkep Ringgit Purwa merupakan sastra tulis yang memuat suatu lakon wayang beserta dengan cara pementasannya, lengkap dengan gending pengiring, antawacana, dan suluk. Pakem ini menceritakan siklus pewayangan yang mirip dengan penampilan dalam cerita pentas dan berbentuk lakon.

Lakon-lakon yang di dalamnya memuat teka-teki adalah :

I. Lakon Bima Kurda.

Mengisahkan Werkudara seorang ksatria tangguh, tegas dan rela berkorban demi kebenaran dan keadilan.

Werkudara anak Pandu Dewanata dengan Dewi Kunthi, adalah kesatriya yang kuat yang mempunyai kuku Pancanaka, kekuatan luar biasa seperti angin topan dapat membongkar gunung. Werkudara tidak bisa berjalan perlahan-lahan, tetapi melompat.

Wanda lintang (karakter bintang), lindhu (gempa), bambang, gurnat, peluru dan sebagainya. Memiliki senjata yang disebut gada Lukitasari dan Rujak polo.

Werkudara tidak bisa berbahasa krama tidak bisa duduk dan memiliki perilaku aneh.

Di samping perwatakan yang kasar itu, Werkudara memiliki sifat-sifat halus yang menjunjung tinggi nama baik keluarganya. Itulah sebabnya dijuluki ibu bapak bagi Pendawa. Semboyannya "mati satu mati semua".

Pada waktu terjadi huru-hara, Werkudara berusaha mengasingkan diri ke hutan dengan membawa seluruh keluarganya. Ibunya diletakkan di kepala, keempat saudaranya : Nakula, Sadewa, Janaka, Puntadewa, diletakkan pada kedua bahu dan pahanya, untuk mengungsi ke hutan.

Karena kesaktiannya yang luar biasa Werkudara diuji kepandaiannya oleh Batar Guru. Yaitu dengan cara harus menebak teka-teki bila tidak berhasil akan dimasukkan ke dalam kawah Candradimuka. Teka-teki itu berbunyi sebagai berikut :

1. Coba terangna jagatmu kuwi apa Werkudara (*coba jelaskan duniamu itu apa Werkudara*).

Jawabannya :

- Werkudara berarti lampah pakarti dalam hidup, memiliki kekuatan lahir dan batin karena akan suka bertapa. Menguasai segala ilmu pengetahuan dan sakti. Aku disebut juga Bayu Mangkurat dan Bima. Disebut Bima karena pada waktu aku masih bayi dipangku ibuku Kunthi, tiba-tiba datanglah seekor harimau dari semak, ibuku terkejut, lupa kalau aku

dipangkunya, aku terjatuh kepalaku membentur batu, batu hancur berkeping-keping. Ayahku Pandu Dewanata terkejut keharuan melihat peristiwa itu. Saat itu aku diberi nama yang lain Bima.

2. **Terangna uga sandanganmu kuwi apa** (*Jalaskan juga pakaianmu itu apa*).

Jawabannya :

- **Sengkang balebar manggis.** (*Subang berbentuk buah manggis*).
Lambang lahir dan batinnya sama. Berlaku jujur, tidak mau berbuat bohong, pendiam teguh, beriman.
- **Anting-anting panunggal maniking putih.** (*Perbiasan semacam subang terbuat dari manik-manik putih*).
Lambang dari pada berpandangan luas, tak mudah terpengaruh oleh siapapun.
- **Sangsangan naga bandha ula gedhe.** (*Kalung bermotif naga*).
Lambang aku bagaikan raja ular naga. Kalau berperang tak merasa gentar, tidak takut mati, mati itu kehendak Tuhan.
- **Porong dhapur nagaraja minangka kancing indhek ngarep dhuwur buri.** (*Ikat pinggang yang timang-nya berbentuk naga raja pendek dimuka tinggi dimuka*). Aku sudah bisa menelaah hidupku, berbudi luhur. Naga raja minangka kunci (Nagaraja sebagai kunci) artinya aku dapat berhubungan dengan siapa saja, baik dengan trahing ngaluhur (para leluhur), pendeta pertapa maupun rakyat kecil.
- **Gelang Candrakirana.** Gelang yang sinarnya bagaikan bulan purnama. Candra berarti bulan kirana berarti sinar. Melambangkan hati yang lapang, se-

derhana, tak sombong sekalipun lahir dari keturunan Ksatria, Kesaktianku bersinar bagaikan bulan.

- **Kampuh poleng bang bintula aji** (*kain dodot berbentuk kotak-kotak, berwarna hitam dan putih bernama bintulu aji*). Menggambarkan adanya empat nafsu, yakni amarah, aluamah, mutmainah, dan sufiah. Aku sebagai seorang yang memiliki ilmu pengetahuan, dapat mengendalikan diri menghadapi ke empat nafsu tersebut.
- **Kelat bau rineku balibar manggis binelah tekan kendhagane kusumadilaga, terus jaba lan jerone.** (*Hiasan pontob dibuat menyerupai buah manggis putih kemilau, terbelah menjadi dua sama baik luar maupun dalamnya. Hiasan pontob terbuat dari kendaga*). *Me kendaga*). Mengibaratkan bahwa aku mempunyai sifat bawaleksana tak mau menarik lagi kata-kata yang diucapkan.
- **Paningset bara binelah numpang wentis karo** (*Sabuk bara dibelah menutupi betis kiri dan kanan*). Aku bisa membedakan sesembahane, artinya kepada siapa aku menyembah dan kapan aku melaksanakan kewajiban itu.
- **Pupuk emas rineka jaroting asem** (*Hiasan emas per motif buah asam*). Pupuk merupakan tanda kesaktian dari Batara Bayu. **Rineka jaroting asem** (bermotif buah asam), mengibaratkan bahwa aku berbudi ngrawit serba teliti dan hati-hati.
- **Sumping pondhok sinumpet** (*Sumping yang dikenakan pada telinga*). Sumping ini terbuat dari kulit binatang yang dijepitkan pada kedua telinga. Lambang memiliki ilmu pengetahuan yang sama dengan Hyang Hadipati. Sekalipun demikian tidak menonjolkan diri, dikatakan **jajalaga** berpengetahuan luas.

Demikianlah teka-teki yang menyangkut pribadi Werkudara, dapat terjawab. Akhirnya Batara Guru mengakui kesaktian Werkudara.

2. Lakon Dhalang Kandhabuana Murwakala.

Lakon ini mengisahkan perjalanan Batara Kala anak Batara Siwa yang sedang berjalan-jalan mencari makan. Namun tak juga berhasil mencari santapan. Perjalanan jauh itu sampailah pada sebuah hutan belantara. Ayah dan ibunya tahu jika anaknya kelaparan maka Dewa Siwa dan Dewi Uma ingin merelakan diri agar dimakan oleh anaknya. Dengan catatan terlebih dahulu Kala harus bisa menjawab teka-teki yang diajukan, jika berhasil menebak ayah dan ibunya bersedia dibunuh. Setelah disadarinya Kala tidak bisa menjawab teka-teki. Akhirnya ayah Kala yang menebaknya. Dengan demikian Kala dianggap sebagai pihak yang kalah. Sesuai dengan janjinya Kala tidak berhasil memakan kedua orang tuanya.

Sebenarnya teka-teki ini sengaja diajukan oleh ayahnya sebagai siasat agar dirinya tidak dimangsa oleh anaknya sendiri. Untuk menghindari bahaya itu maka Dewa Siwa membujuk anaknya dengan cara mengajukan teka-teki. Dengan siasat ini maka ayah dan ibunya bisa menyelamatkan diri dari maut yang mengancamnya, sebab diketahui bahwa Batara Kala anaknya terkenal sebagai pemakan manusia. Adapun teka-teki itu berbunyi demikian :

Ingsun darbe cacangkriman kaot, sakirane kowe bisa mba-de, kanggone yen sira marengi jagongan kang luwih saka wong sakpuluh. Rah-urahen wetuning sabdadi tilingna sutengan, hong eka-egul eka wancahe dewi begeni dwi purusu dwi sregi, tri nabi sapta tri suchaya puniku. asta padha catur gutoneki, badhenen ge melok.

(Aku punya teka-teki yang sangat baik, sangat pandai jika anakku bisa menebaknya. Coba uraikan teka-teki ini dan sebaiknya carilah posisi yang sangat baik, apabila kau sedang berbincang-bincang dengan orang lain. Dengarkan

baik-baik teka-teki ini. Ekor apa itu yang bergerak-gerak duburnya ada tiga dan tangannya berjumlah empat buah. Jika kau anak yang pandai, coba terangkan namanya. Tebaklah teka-teki ini pada hari yang baik anakku).

Ternyata Batara Kala tak berhasil menjawab teka-teki yang diajukan oleh ayahnya, Batara Siwa kemudian menguraikan teka-teki tersebut. Dengan serius Kala mendengarkan jawaban dari ayah itu. Coba dengarkan anakku Kala, aku akan menguraikan teka-teki tersebut. Hong adalah bahasa yang digunakan oleh para dewa, bebasan wredine pak-umpakan (boleh diibaratkan bermakna ugal-ugalan) eka adalah satu dan egul berarti ekor.

Ungguh buntute Lembu Andini pan amung sawios, eka siji wancak keh cluhe, de keluhe si Lem bu Andini uga mung sawiji. Dwi loro bagem wredineki, kwadonan sayektos, wit andini abaga puruse, duwi loro purus wus ngarani, ingsun lan andini padha duwe purus. Dwi loro, sregi sungu yekti, sungune mung loro, tri telu nabi wudelreke, ingsun ibunira, lan Andini, padha nyiji-nyiji, genep dadi telu. Sapta pitu tri su pandelenging, cahya mata yektos, lah itungen mripat pira kehe, Sang Hyang Kala matur anggaligik, rama kirang sihi, jangkepipun pitu. Bener kulup kang kalelu mami, aneng cithok manggon, astaning sun papat timbangane, asto wolu padha apan sikil, Sun dwi ibunta dwi, si Andini catur. Catur papat guto wardineki, paringsilan yektos, ingsun lawan Andini jangkepe, mula iku dak gawe mekasi, dadine sakalir, saka loro kulup.

(Adapun ekor lembu Andini, banya satu atau ekor Keluk yaitu gelang besi atau tali pendek yang dimasukkan ke hidung lembu, Nah, keluh pada lembu Andini itu juga banya satu.

Sang Hyang Kala berkata, "Aih kenapa berbeda? Kenapa tali dalam wujudnya berjumlah dua, dicitung satu!" Sang Hyang Guru sangat bersenang hati, "Ketabuilah, sebenarnya lubang hidung ini mempunyai tempat yang satu ber lubang terus.

Sedang dwi artinya dua, Bagem artinya alat kelamin (kewadonan) karena lembu Andini mempunyai pejantan dan rahim. Dwi artinya dua. Bagem artinya Sregi (Srenggi) yaitu lembu yang benar-benar mempunyai tanduk, dan tanduk itu jumlahnya dua buah.

Tri artinya tiga. Maksudnya tiga tokoh yang kemudian menjadi putranya, yaitu aku sendiri, ibumu dan Andini. Masing-masing pribadi ini yang kemudian genap tiga jumlahnya.

Sapta artinya bilangan tujuh. Tiga indra, mata (trisu) adalah cabaya mata sejati. Nah, sekarang bitunglab, berapa jumlah indra mata ?

Sang Hyang Kala tertawa, terguguk sambil berkata, "Rama kalau demikian kurang dari jumlah yang tujuh itu". Benar anakku, yang ke tiga adalah aku yang bertempat di tenggorokan. Sebagai imbangannya adalah keempat tanganku. Asta artinya delapan. Pada (baca podo) adalah kaki. Aku, kedua ibumu,, kemudian Andini yang yang keempat.

Catur artinya empat, guto artinya kelir. Lengkapnya aku dan Andini sengaja sebagai yang kelir. Jadi semuanya itu semula dari dua, anakku Kala !).

Setelah menjelaskan makna teka-teki itu, Sang Hyang Guru segera menyuruh anaknya untuk memangsanya, tetapi matahari telah terbenam, Batara Kala menengadahkan kepalanya ke atas. Dia Sadar, bahwa bila matahari telah tenggelam, maka larangan baginya untuk memangsa sesuatu. Menyesal dia, kemudian menangis di pangkuan ayahnya, Sang Hyang Guru tertegun menyaksikan penyesalan anaknya, lalu dipapak dan dibujuk agar berhenti menangis.

Kelahiran Batara Kala disebabkan dari kama yang salah. Maka terjadinya Kala tersebut merupakan sesuatu lambang atau kias dan sindiran, yang dimaksud bila orang yang seharusnya mulia itu, jika akan memutuskan wijining tuwuh janganlah bertindak gegabah. Dengan lahirnya Batara

Kala, timbulah kekhawatiran dan keresahan manusia serta semua isi alam, karena perbuatannya merupakan bahaya yang sangat dahsyat.

Batara Kala terjadi atas Kama, Batara Ciwa yang menetes dan terbawa iar samudra. Jika dikupas lebih jauh hingga dikenal sebagai Civaisme, hingga yang kelihatan sederhana artinya. Seperti dikatakan bahwa Lingga tidak berarti phalus Ciwa itu sendiri adalah tanpa bentuk dan semua bentuk. Dengan demikian segala sesuatu bentuk yang ada didunia ini termasuk dalam bentuk Ciwa Mahewara yang menjadi alat-alat penciptaan. Itu semua sebagai lambang terjadinya manusia dan seluruh isi alam.

3. Serat Kandhaning Ringgit Purwa.

Menceritakan Purbangkara yang akan menaklukkan Kraton Suralaya. Tujuannya menggantikan Sang Hyang Guru menjadi Raja di sana. Kehdairan Purbangkara ke Suralaya membuat para dewa kalang kabut. Kemudian Batara Guru memerintahkan Batara Wisnu dan ketiga anak Dewi Uma untuk melawan Purbangkara yang sakti itu. Dalam pertemuan antara dua kekuatan itu yaitu pasukan Purbangkara dan pasukan Sang Hyang Guru kemudian sebelum pertempuran terbuka berlangsung Sang Hyang Guru mengajukan teka-teki. Dengan ketentuan siapa yang tak dapat menebak harus mengaku kalah dan dibunuh. Purbangkara dengan sikap tegar mengatakan kepada pihak dewa, kalau teka-teki dapat ditebak oleh para dewa ia bersedia dibunuh dan pasukannya diserahkan kepada pihak yang menang.

Teka-teki itu berbunyi demikian ;

Ana kayu den tutuhi atemak mangke ngrembaka.

(Ada kayu ditebangi kemudian daunnya tumbuh kembali).

Ternyata Batara wisnu berhasil menebak teka-teki itu, jawabnya adalah :

Yang dimaksudkan dengan *kayu den tutuhi* adalah kayu yang sudah mati, dan *atemak mangke ngrembaka* di ibaratkan dengan *den rambati elung uwi* (ditumbuhi daun uwi). Jadi yang dimaksudkan dengan *ana kayu den tutuhi atemak mangke ngrembaka* mengibaratkan kayu yang mati atau kering pohonnya kemudian ditumbuhi pohon uwi menaungi pohon yang telah mati itu.

Karena Purbangkara gagal menebak teka-teki itu, sesuai dengan janjinya sendiri ia dibunuh dan seluruh pasukan jatuh ke tangan yang menang, yaitu pihak dewa.

Teka-teki di atas memberi petunjuk kepada kita, bahwa berkat pertolongan orang lain, seorang yang sedang mengalami kesulitan akhirnya akan dapat mengatasi kesulitan itu.

4. Lakon Prabu Watugunung.

Mengisahkan riwayat Prabu Watugunung raja Kerajaan Giliwengsi yang akan merusak Suralaya karena akan mengawini bidadari. Ia seorang Raja yang mempunyai kesaktian luar biasa. Penyerangannya ke Suralaya itu atas kehendak permaisurinya yang ternyata ibu kandungnya sendiri. Perkawinan antara anak dan orang tua terjadi karena masing-masing tak mengerti. Setelah mengetahui bahwa prabu Watugunung adalah anak kandungnya sendiri, betapa malunya Dewi Sinta. Ia kemudian mencari siasat agar Prabu Watugunung terbunuh dalam peperangan. Dewi Sinta menginginkan untuk dicarikan "madu" bidadari. Karena permohonan "istrinya" Prabu Watugunung segera saja berangkat ke Suralaya. Sesampainya di sana perang menjadi kacau yang akhirnya terjadi pertentangan yang memuncak antara keduanya bahkan berakhir dengan peperangan. Sebelum berperang mereka mengajukan teka-teki kepada Batara Wisnu. Bila teka-teki itu bisa ditebak Batara Wisnu, Prabu Watugunung bersedia dibunuh. Tetapi kalau menang seluruh pasukan, dari Suralaya jatuh ketangan Prabu Watugunung.

Teka-teki yang dikemukakan Prabu Watugunung sebagai berikut :

Ana wit dhikih woh dhakah

(Ada pohon kecil buahnya besar).

Ana dhakah woh dhikih.

(Ada pohon besar buahnya kecil)

Yang dimaksud **wit dhakah woh dhikih** adalah pohon beringin yang pohonnya besar tetapi buahnya kecil. Sebaliknya **wit dhikih woh dhakah** adalah pohon semangka, sekalipun pohonnya kecil tetapi buahnya besar.

Ternyata teka-teki yang tergolong teka-teki pertentangan ini tidak dapat di tebak Prabu Watugunung. Akibat kekalahannya itu Prabu Watugunung harus menerima nasibnya.

Cerita mengenai tokoh Prabu Watugunung yang mengawini ibunya sendiri mirip dengan cerita Yunani **Oedipus Rex** karya **Sopocles** yang mengisahkan perkawinan antara **Raja Oedipus** dengan **Iokasta** ibunya sendiri.

Dengan kesusastraan Jawa cerita mengenai Prabu Watugunung yang berperang melawan Batara Guru itu merupakan legenda mengenai jumlah waktu dalam perhitungan kalender Jawa. Cerita ini banyak versinya, antara lain terdapat dalam babad Sigaluh, Babad Tanah Jawa, Primbon Betaljemur Adammakna, Almanak Waspada, Serat Lokapala, Serat Kandhaning Ringgit Purwa Serining Kasusastran Jawi dan sebagainya.

Inilah salah satu versi cerita mengenai terjadinya wuku itu.

Raja yang bertachta di Kerajaan Giling Wesi bergelar Prabu Palindriya, mempunyai anak bernama **Raden Wudhung**, yang lahir dari istri pertamanya Dewi Mandasari. Setelah ayahnya surut Raden Wudhung yang menyamar dengan nama Raden Radik menggantikan kedudukan ayahnya menjadi Raja di Giling Wesi dengan gelar Prabu Watugunung.

Pada suatu hari Prabu Watugunung sedang bercengkrama diiringkan oleh para abdi istana, pergi ke hutan hendak berburu. Pada waktu itu Prabu Watugunung berkeliling sampai di tengah hutan. Raja melihat seekor binatang, dan mengikutinya. Sehingga Raja terpisah dengan para pengiringnya. Kebetulan perjalanan sang Prabu sampailah di sebuah telaga. Pada waktu itu Raja melihat putri-putri sedang mandi. Matanya tertuju pada Sinta salah seorang putri yang sangat cantik parasnya dan tingkah lakunya pun sungguh menarik hati sang Prabu, akhirnya beliau jatuh cinta pada sang dewi. Dewi Sinta kemudian diambil istri oleh sang Prabu menjadi madu Dewi Landep dan diangkat menjadi permaisurinya. Anak Dewi Landep berjumlah 13 orang, sedang anak Dewi Sinta berjumlah 14 orang. Kedua-puluh tujuh anaknya itu laki-laki semua, adapun nama-namanya adalah : Wukir, Kurantil, Tolu, Gumbreg, warigalit, Wariagung, Julungwangi, Sungsang, Galungan, Kuningan, Langkir, Mandasia, Julungpujut, Kuruwelut, Tambir, Maktal, Mandhangkutan, Prangbakat, Bala, Wugu, Wuyung, Kulawu dan Dhukut.

Prabu Watugunung tidak mengetahui bahwa permaisuri itu ibu kandung sendiri. Suatu hari Prabu Watugunung meminta pada Dewi Sinta untuk mencarikan kutu, permintaan itu dipenuhi oleh sang Dewi. Pada waktu permaisuri menanyakan tentang kesaktian sang Prabu, kemudian sang Prabu menceritakan pengalaman hidupnya, bahwa kesaktian itu karena daya rajah Kalacakra yang diperoleh dari Resi Subrata yang bertempat tinggal di Gunung Mahameru.

Tiba-tiba permaisuri melihat cacat di kepala sang Prabu, Sinta lalu menanyakan sebab-sebabnya. Menjawab pertanyaan permaisurinya itu kemudian sang Prabu menceritakan perjalanan hidupnya sejak masih kanak-kanak sampai menjadi raja. Ia bernama Raden Wudhug (Raden Radite) dan ibunya bernama Dewi Wandansari (Dewi Sinta) Adapun cacat di kepala itu karena dipukul dengan centong oleh sang ibu sampai mengeluarkan darah, sejak itu

lalu mengembara dan berpisah dengan ibunya.

Permaisuri seketika terkejut gemetar seluruh tubuhnya, tak disangka bahwa suaminya adalah anaknya sendiri yang sejak lama berpisah. Untuk menghindari rasa malu kemudian Dewi Sinta minta agar sang Prabu mencari permaisuri bidadari untuk dijadikan madunya. Hal ini memang sengaja dituntut oleh Dewi Sinta agar Prabu Watugunung terbunuh dalam peperangan dengan Batara Wisnu, dari pada berlarut-larut mencemarkan nama baik seluruh keluarganya.

Setelah Batara Guru mendengar kabar bahwa Raja Gilingwesi hendak naik ke Suralaya, lalu Batara Guru memerintahkan agar para dewa menghadang Prabu Watugunung. Ternyata para dewa ketakutan, akhirnya sang Hyang Narada berunding dengan Batara Wisnu. Karena Batara Wisnu tak berani berperang melawan Prabu Watugunung. Kemudian Batara Wisnu menghadang Prabu Watugunung, untuk berhadap-hadapan sang Prabu mengajak berteka-teki agar dijawab oleh Batara Wisnu, Prabu Watugunung kalah kemudian dibunuh.

Sepeninggal sang Prabu Dewi Sinta sangat sedih sehingga mendatangkan huru-hara di seluruh kerajaan, kemudian Batara Guru menanyakan sebab-sebab terjadinya huru-hara itu kepada sang Hyang Narada. Akhirnya sang Hyang Narada menemui Dewi Sinta dan membujuk agar berhenti menangis, ia menjajikan akan menghidupkan Prabu Watugunung kembali. Tetapi sang Hyang Narada berbohong, Dewi Sinta lalu marah dan mendatangkan huru-hara lagi di Suralaya tempat para dewa itu bercengkerama. Batara Guru lalu memerintahkan kepada sang Hyang Narada agar menghidupkan prabu Watugunung kembali dan mengembalikan kerajaan Gilingwesi. Setelah Prabu Watugunung dihidupkan kembali lalu diperintahkan kembali ke Gilingwesi, tetapi ia tidak mau, karena sudah senang tinggal di Suralaya.

Prabu Watugunung juga minta agar istri dan anak-anaknya dinaikkan ke Suralaya, dan akan hidup bersama, di

sana. Batara Guru mengabulkan permintaan itu, lalu memerintahkan kepada Sang Hyang Narada untuk menaikkan istri dan anak-anaknya ke Suralaya. Adapun cara-cara pengambilannya tiap-tiap hari minggu. Ceritera Prabu Watugunung menjadi ceritera terjadinya pawukon yang berjumlah tiga puluh, yaitu istri dua orang, anak dua puluh tujuh orang, akan ditambah Prabu Watugunung sendiri.

Sang Hyang Narada mengusulkan kepada Batara Guru agar Batara Wisnu diturunkan ke dunia menjadi raja di Gilingwesi, dan Batara Guru menghadiahkan Batari Sriwati sebagai permaisuri.

Lampahan Lokapala

Cerita ini mengisahkan tentang perkawinan Dewi Suwiswara melamar Dewi Suketi yang akan dinikahkan dengan anaknya Prabu Danaraja. Dewi Suketi mengadakan sayembara, barang siapa yang berhasil "medharake" (mengartikan) Sastra Jendra dialah yang akan diajukan dijadikan suaminya. Mendengar kabar tersebut Prabu Danaraja melaporkan kepada ayahnya Begawan Wiswara untuk menghadap Prabu Sumali ayah Dewi Sukesi untuk melamar. Perjalanannya ke negeri Ngalengkdiraja diiringkan oleh Patih Citracapa. Sesampai di tempat Begawan Wiswara mengemukakan maksud kedatangannya yaitu untuk melamar Dewi Sukesi yang akan dikawinkan dengan anaknya. Lamaran itu diterima oleh Prabu Sumali, tetapi ada syarat yang harus dipenuhi, yaitu harus bisa menebak sayembara yang diajukan oleh Dewi Sukesi. Teka-teki sebagai sayembara itu berhasil dibebaskan oleh Begawan Wiswara maka sesuai dengan janjinya dialah yang berhak memiliki Dewi Sukesi. Maksud Wiswara bahwa Dewi Sukesi akan dikawinkan dengan anaknya, tetapi Dewi Sukesi tidak mau, sebab yang bisa menebak adalah Begawan Wiswara, maka Begawan Wiswaralah yang harus menjadi suaminya. Pada

akhir cerita Dewi Sukei tetap menikah dengan Begawan Wiswara sesuai dengan yang telah dijanjikan.

Adapun teks teka-teki itu berbunyi sebagai berikut :

Sinten ingang saged medharaken bab ngelmu Sastra Jendra Hayuningrat punika ingadhalu hak dados sisihanipun Dewi Sukei. (*Barang siapa yang berhasil membeberkan tentang ilmu Sastra Jendra Hayuningrat tersebut mempunyai hak untuk menjadi suami Dewi Sukei*).

Ternyata teka-teki yang diajukan oleh Dewi Sukei tersebut berhasil dibeberkan oleh Begawan Wisrawa.

Jawab :

”Ilmu Sastra Jendra Hayuningrat” adalah suatu ilmu yang ditujukan kepada raja selaku penguasa istana. Dimaksudkan agar raja yang dianggap sebagai pucuk hirarki dari seluruh rakyat di lingkungannya bisa dijadikan teladan dan cermin yang baik dari setiap tindakannya. Di samping itu diharapkan agar raja bisa menjaga kewibawaan dalam mengurus negeri.

Karena teka-teki ini berhasil diuraikan oleh Begawan Wisrawa, maka dialah yang berhak mempersunting Dewi Sukei.

5. Lakon Rabine Sadewa.

Pada pokoknya cerita ini mengisahkan diri Sahadewa yang sakti bagaikan Werkudara kakaknya. Sahadewa yang anak Pandu Dewanata itu merupakan adik bungsu dari Werkudara atau penutup keluarga Pandawa. Alkisah, kesaktian Sahadewa tercium oleh Pendeta Sabrang dan ingin menguji kesaktiannya itu. Kemudian Pandita Sabrang mengajukan teka-teki, kalau berhasil menebak Sahadewa akan diberi hadiah Dewi Pangrasawati. Sahadewa merasa diremehkan Pandita Sabrang, dengan sekuat kesaktiannya, teka-teki ini dapat ditebaknya.

Teka-teki yang diajukan sebanyak dua buah, yang pertama berbunyi demikian :

- Kowe bisa tekan pratapan kene kuwi numpak apa?
(Kamu dapat sampai pertapaan ini naik apa?)
- Aku numpak kapal nanging napas picute penjaline tinggal.
(Saya naik kapal tetapi cemetinya "penjalin tinggal").

Teka-teki itu mempunyai makna hidup bahwa menurut Sahadewa ibarat orang berjalan tanpa suatu penjalin tinggal tak mungkin sampai ke tujuan.

Kemudian teka-teki kedua berbunyi sebagai berikut :

- Wegdal wonten margi kangmas Sahadewa prisa menapa?
(Waktu di jalan, kangmas Sahadewa melibat apa?)
- Ana ing dalan sing tak weruhi ya mung rong perkara : Urip lan mati, padang lan peteng, seneng lan susah, beja lan cilaka, lara lan kepenak.
(Pada waktu di jalan saya hanya melibat dua perkara : yaitu hidup dan mati, terang dan gelap, seneng dan susah, untung dan cilaka, sakit dan sebat).

Kedua teka-teki itu dengan mudah ditebak Sahadewa. Sesuai dengan janjinya Pendeta Sabrang menyerahkan Dewi Pangrasawati, sebenarnya akan ditolak oleh Sahadewa. Sebab Sahadewa masih suka hidup sendiri dan berusaha memperdalam ilmu hidup yang sesungguhnya (tuntas kawruhe). Namun akhirnya diterima oleh Sahadewa, karena Dewi Pangrasawati adalah anugrah Dewata.

6. Lakon Sadewa Ngestiwaris.

Seperti halnya dalam "Lakon Rabine Sadewa" diceritakan bahwa Sadewa seorang yang memiliki kesaktian luar biasa, bahkan dapat disejajarkan dengan Prabu Kresna. Anak Pandu Dewanata ini adalah saudara kembar Nakula. Dari keluarga Pandawa Sadewa merupakan anak bungsu, tetapi kesaktiannya mirip dengan kakaknya Raden Werkudara. Banyak para dewa yang iri terhadap kesaktian Sade-

wa. Itulah sebabnya para dewa ingin mencoba kesaktiannya dengan cara mengajukan teka-teki. Dengan cara inilah Pandita Sabrangdanpara dewa baru akan mengakui keannya.

Teks teka-teki itu bunyinya demikian.

Wit taun png papat bregada pitu, slaga lima awoh loro.

(Pohon taun bercabang empat, daun tujuh lembar, bunga lima tangkai, berbuah dua buah).

Jawab :

Wit taun pang papat (pohon taun bercabang empat) diinterpretasikan sebagai keblat pat kelima pancer (Empat arah dan kelima pusat) merupakan gambaran mengenai keempat arah mata angin dan pusatnya di tengah, yaitu utara, timur, selatan, dan barat.

Bregada pitu daun tujuh lembar adalah nama hari yang jumlah tujuh (7), slaga lima (bunga lima tangkai) adalah nama pasaran yaitu legi, pon, wage, kliwon. Uwuh loro (berbuah dua buah) yang dimaksud adalah pohon taun yang dua buahnya, menggambarkan isi dunia yang monodualistik, gelap terang, baik-jelek, laki-laki perempuan, besar-kecil, susah-senang dan sebagainya. Manusia akan selalu mengalami keadaan monodualistik tersebut.

Teka-teki tersebut dapat dijawab dengan sempurna oleh Sadewa dan akhirnya Pendhita Sabrang mengakui kesaktian Sadewa.

Teka-teki tersebut memberi gambaran kepada kita mengenai empat mata angin, jumlah hari, jumlah pasaran, dan keadaan monodualistik di dunia ini.

7. Janturan Jejer Bathara Guru.

Jejer Bathara Guru ini mengisahkan tentang Hanoman yang mengikuti perjalanan ia berpapasan dengan Batara

Bayu. Sang Batara memberitahukan kepada Hanoman bahwa Sri Ramawijaya yang telah "muksa" akan hadir kembali dan menjelma ke dalam tubuh Batara Kresna, bersamaan dengan menitisnya Laksmanawidagda yang menjelma menjadi Arjuna. Hanoman ingin bertemu dengan Batara Kresna, oleh Batara Bayu dikatakan bisa menemui Batara Kresna jika ia dapat bertemu dengan Harya Sena. Selesai berbincang-bincang dengan Batara Bayu, tak disangkanya ia diterjang oleh sang Harya Sena. Hanoman merasa tak bersalah, mereka lalu bertengkar, nyaris terjadi pertengkaran yang lebih memuncak. Setelah saling berhadapan Hanoman terkejut, sebab lelaki yang menerjangnya itu adalah Harya Sena yang pernah ditolongnya. Akhirnya Hanoman dan Haryo Sena saling mencurahkan rasa rindu.

Atas perintah Batara Bayu, Hanoman disuruh membuat dua teka-teki yang bertujuan untuk menguji kesaktian sang Haryo Sena. Ternyata teka-teki yang diajukan Hanoman seluruhnya dapat ditebak oleh Sena.

Adapun teks itu demikian :

Wecane Bathara Bayu, pralampita kang ginambar awujud poleng bang bintulu minangka kampuhe yayi Sena miwah pun kakang iki sejatine minangka lambang kumpuh sadulur kita lelima tunggal bayu Lamun si adhi wus uninga, mara pun kakang Jatenana. (*Sabda Bathara Bayu, yang diartikan dengan kain bitam putih berjudul "poleng" yang kau pakai dan kukenakan ini sebenarnya merupakan lambang kumpulnya kelima titisan Batara Bayu seperti kita ini. Pasti adikku telah mengerti maksudnya, maka aku mohon agar adikku menerangkan arti lambang pakaian yang kita kenakan ini*).

Jawab :

Sadulur lima tunggal Bayu kang kumpuling maya dadi abang ireng kuning, putih miwah ijo diwujudake dodod poleng bang bintulu iku wijange mangkeul, (*Saudara kelima sama-sama titisan Bayu diibaratkan bianglala yang*

berwarna merah, hitam, kuning, putih dan hijau diwujudkan dengan kain poleng itu artinya demikian).

- Bayu Kinara, mayane putih, wujudu iya awakmu dhe-we kakang Hanoman.

(Bayu Kinara, memancarkan sinar berwarna putih adalah ujud badanmu sendiri kakakku Hanoman).

- Bayu awas, mayane abang, wujudu sadulurmu Sang Jaksa raja Jayakwreksa.

(Bayu awas, memancarkan sinar merah, adalah ujud saudaramu sang jaksa raja Jayakswreksa).

- Bayu Kinitra, mayane ijo, wujudu sadulurmu sang dwi panggah Gajah Setubanda.

(Bayu Kinitra, memancarkan sinar warna hijau, adalah ujud saudaramu sang Gajah Setubanda).

- Bayu Mangkurat, mayane ireng, wujudu iya kadangmu taruna arya Bima kang uga karan Werkudara aku iki.

(Bayu Mangkurat, memancarkan sinar berwarna hitam, itu adalah wujud adikmu sendiri Arya Bima Sena yang terkenal dengan sebutan Werkudara adalah aku sendiri).

- Bayu Langgeng, mayane kuning, wujudu kadangmu tuwa Bagawan Maenaka kang awujud Gunung. *(Bayu Langgeng, memancarkan sinar berwarna kuning, itu adalah ujud kakakmu Bagawan Maenaka yang berujud Gunung).*

Teka-teki pertama tadi memberikan gambaran mengenai kelima sifat manusia sebagai makhluk Tuhan. Sifat-sifat yang lima tersebut digambarkan dengan warna yang setiap warna mempunyai arti lambang sendiri-sendiri, yaitu : putih, merah (abang), hijau (ijo), hitam (ireng) dan kuning.

Teka-teki kedua berbunyi sebagai berikut :

Kapriye pilenggahe dene saben manungsa teka mengkoni bayu lelima mau dhi.

(Bagaimana duduk persoalannya bahwa tiap-tiap diri ma-

manusia memiliki kelima sifat-sifat itu adikku).

Jawab :

Yang dimaksud sadulur lima tunggal bayu (saudara kelima sama-sama titisan Batara Bayu) adalah diibaratkan perwujudan hidup manusia di dunia dengan berpegang teguh kelima tatanan pancadriya (lima nafsu) yang akan dijadikan pegangan hidupnya, maka harus dijalankan sebaik-baiknya. Dapat diibaratkan bahwa hidup itu bersifat suci, tanpa rasa dan tanpa karsa. Semua perbuatan bisa dijalankan baik yang bersifat suci ataupun yang angkara murka. Semua itu berpegang teguh pada kelima nafsu (pancadriya) tinggal bagaimanakah manusia mengatasi kelima hawa nafsu tersebut.

Teka-teki di atas memberi gambaran kepada kita mengenai kelima macam watak manusia yang dilambangkan dengan kelima sinar.

Dalam kesusastraan Jawa kelima macam sinar itu selalu diasosiasikan dengan keblat, papat, sedulur kapat kalima pan cer.

8. Lakon Bethara Kresna ngupati wahyu Purbasejati.

Sri Bathara Kresna seorang kesatria yang sangat tangguh, beliau raja dari negeri Dwarawati atau negeri Dwaraka. Diiringkan oleh Baladewa raja negeri Mandura untuk mengelana dan "turakbrata" (mengurangi hawa nafsu) agar memperoleh Wahyu Purbasejati. Kedua kesatriya ini pergi menuju rumah bapak Jembawan yang tinggal di astana Gandamadana. Sesampai di tempat tersebut Batara Kresna menanyakan keadaan astana Gandamadana kepada bapak Jembawan, dan menuturkan pula bahwa kedatangannya itu hendak bertapa agar memperoleh wahyu Purbasejati. Sebelumnya beliau berpesan, agar Jembawan mengawasi di luar astana Gandamadana sebelum Batara Kresna menyelesaikan tapanya. Sesampai di tempat pertapaan, Kresna dan Baladewa berbincang-bincang, kemudian Baladewa mena-

nyakan kepada Kresna tentang keadaan makam di astana Gandamadana. Baladewa sengaja bertanya untuk menguji kesaktian Batara Kresna; raja negeri Dwarawati. Pertanyaan itu sebenarnya berupa teka-teki, bunyinya sebagai berikut :

Pun kakang mundhut pira marang yayi Prabu Saka panguwikan kang wus katemahan, ana pira-pira kahanan candi sawa miwah astana kang beda-beda kumarane. Ana kang agenda arus, ana kang mawa prabawa wingit angajrihi, miwah ana kang mawa prabawa wiwit angajrihi, miwah ana kang mawa prabawa ayem tentrem, giris mawas sapa nung galane. Kang mangkono ing atase padha-padha sasana sawa, sababe apa ?

(Aku ingin menanyakan kepada adikku, dari semua kejadian yang telah nyata, kulihat beberapa makam di sana, tercium bau yang bermacam-macam. Ada yang berbau amis ada yang kelihatan sangat angker menakutkan, sebaliknya ada pula yang terasa sejuk dan sebagainya. Aku ingin keterangan darimu adikku mengapa bisa terjadi seperti ini. Aku percaya, bahwa kau bisa menjawab pertanyaanku ini).

Jawab :

Dhuh kaka prabu lripun makaten : makam ingkang anggan da arum, mawa prabawa kumenyar miwah nawung mangkawangenguwung saha nanduki raos sarju ayem tentrem sapanunggilipun wau, boten sanes makam pasarenipun para minulya ingkang sampun katarimah tapanipun meleng ing kasidan jati. Duk nalika sugengipun ing Janaloka sampun kawarsa mangreh kridhaning pancadriya ngantos uwal saking babandaning pepenginan ing madyapada. Tilasing lelabetan ingkang makaten, layak kemawon adamel perinamung Hyang Murbeng kawekas ingkang lajeng nuwuhaken kaelokan ingkang lumrahipun sinebut kramat utawi mangunah minangka cihnaning lelabetan utawi wondene makam ingkang mawa ganda arus wengur abacin saha rinoban kumara singup angker anggegirisi wau, ken ing kagerba, bilih

sawa kang sumareh ing ngriku, duk nalika gesangipun ing Janaloka, anggung nuruti hardaning karsa ingkang menuju restuning Jagad. Adegipun sang sukma sejati, tansah kawasesa ubaling pancadriya. Lelabetan ingkang makaten, laya-kemawon lajeng numusi kumara awon.

(Kakanda, demikian artinya bahwa makam yang mengeluarkan bau barum dan memancarkan sinar terang serta membuat hati tenteram dan sebagainya, tidak lain adalah makam orang-orang lubur yang sudah diterima arwahnya oleh Yang Maha Kuasa, sebab pada waktu hidupnya dulu bisa mengekang hawa nafsu, sehingga dalam hidupnya tak pernah merasa risau dan resah seperti kehidupan sang Budisatwa. Dalam kehidupannya dia bisa diterima oleh Tuhan sebagai manusia yang telah sempurna. Karena yang dinamakan itu adalah figur manusia seperti Budisatwa, maka sudah selayaknya bila makam itu dikeramatkan. Sebaliknya makam yang berbau busuk dan menyeramkan tadi, menandakan bahwa nafsu yang rendah tentunya tidak mendapat tempat di sisi Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian kehidupan yang jelek mendasari makam tadi menyिनarkan pengaruh buruk dan berbau busuk.

1.3 Teka-teki berbentuk lain.

Yang dimaksud teka-teki berbentuk lain dalam pembicaraan ini ialah teka-teki yang berbeda dengan yang telah di bicarakan di muka di dalam 1.1. Mungkin di dalamnya terdapat akronim, tetapi yang ini berbeda dengan wujud teka-teki berbentuk akronim. Mungkin di dalamnya terdapat akronim di dalam kalimat. Tetapi teka-teki yang kita bicarakan di bagian ini berbeda wujudnya dengan teka-teki berbentuk akronim di dalam kalimat.

Adapun perbedaannya yang menonjol ialah peranan huruf Jawa yang ternyata sangat besar di dalam penyusunan pertanyaan teka-teki. Untuk mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan melalui teka-teki ini, orang memerlukan bekal yang cukup kuat dalam penguasaan pengetahuan

tentang huruf Jawa, tentang wujud, kualitas bentuk dan bunyi-bunyian sesuai dengan sandhangan yang diterapkan pada huruf-huruf tersebut. Mengenai kualitas bentuk, adakalanya dengan sengaja huruf Jawa tersebut disajikan dalam bentuk yang tidak baik, yang dengan istilah Jawa di sebut kasar (kasar) atau ala (jelek). Penyajian dengan bentuk yang kasar dan jelek itu memang disengaja, dengan maksud untuk menyusun pertanyaan teka-teki yang dikehendaki.

Adakalanya letak huruf itu sengaja dibuat miring melintang, dan kadang pula penempatannya dibuat bergantung di bawah baris huruf-huruf yang lain, kadang-kadang dibuat mencuat tinggi di atas baris-baris huruf yang lain. Aneka ragam variasi tegak, letak, kualitas bentuk serta penempatannya di dalam baris kata-kata. Hal itu merupakan faktor penentu, ibarat bumbu penyedap masakan, yang sangat besar perannya dalam penyusunan atau pembentukan pertanyaan teka-teki, sehingga dapat menumbuhkan kesan memikat dan mengasyikkan (Raneft 1893, 94 - 104).

Kecuali huruf, disana-sini digunakan pula angka sebagai unsur pembentuk pertanyaan teka-teki. Bahkan tidak jarang di tambah pula dengan gambar. Penguasaan perbendaharaan istilah sangat mutlak diperlukan untuk menerjemahkan gambar-gambar yang terjadi di dalam pertanyaan teka-teki. Tanpa modal kekayaan perbendaharaan istilah, tak akan mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan itu. Dua gambar yang wujudnya sama mungkin harus diterjemahkan berbeda, di dalam rangkaian pertanyaan yang berbeda.

Teka-teki jenis ini dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok : (1) disajikan dalam bentuk kalimat (dapat secara lisan maupun tulisan), (2) disajikan dalam bentuk coretan wujud huruf, angka dan gambar (jadi hanya secara tertulis).

1.3.1. *Teka-teki berbentuk lain yang disajikan dalam bentuk kalimat antara lain sebagai berikut :*

1. Jawa kawi kalahe menawa dipangku. Dicakra tetep urip, di pepet tetep urip, dipengkal tetep urip, nanging yen dipang-

atau dalam huruf Jawa ꦏꦏꦶ bila suku pada huruf ꦏꦏ dihilangkan tinggalah huruf ꦏ ka, dan bila wulu pada huruf ꦏꦏ itu dihilangkan tinggalah ꦏꦏ di-baca **cang**, sehingga keseluruhannya ꦏꦏꦶ dibaca **kacang**.

3. Luwing sukune ana pira ?

(Keluwing kakinya ada berapa ?)

Kalau dijawab kakinya ada seribu atau lebih, jelas salah. Jawab yang benar untuk pertanyaan teka-teki ini, ialah satu. Kalau pertanyaan itu dikemukakan berkaitan dengan ilmu hewan, jawab yang benar : kakinya banyak sekali, bukan hanya satu.

Jelasnya sebagai berikut : **Luwing**, bila ditulis dengan huruf jawa ꦭꦸꦮꦶꦁ , suku nya memang hanya sebuah, ialah yang melekat pada huruf ꦭ . Dengan tambahan suku tersebut, maka huruf ꦭ lalu berubah menjadi ꦭꦸ sehingga bukannya dibaca la, melainkan lu.

4. Babi nek dikemuli layar ngarep lan buri, dadi bisa nyukur.

(Babi bila diselimuti layar depan dan belakangnya, menjadi dapat mencukur).

Jawab teka-teki ini ialah : babi setelah diselimuti layar pada bagian depan dan belakang, lalu berubah menjadi **barbir**. Kata **barbir** berarti tukang cukur.

Jelasnya sebagai berikut. Kata **babi**, ditulis dalam huruf Jawa ꦧꦧꦶ Bila **ba** ꦧ dibubuhi tanda layar... lalu menjadi ꦧꦫ , dibaca bar. Suku kata **bi** ꦧꦶ bila dibubuhi tanda layar lalu berubah menjadi ꦧꦶꦫ baca bir.

Dengan demikian secara keseluruhan, bila **babi** ꦧꦧꦶ dibubuhi tanda layar pada bagian depan dan belakang, ber-

ubahlah menjadi ꦧꦫꦶꦧꦶꦫ , dibaca **barbir**.

5. **Wawa nek thukul sukune ngarep lan buri, dadine kudu tan-
sah dikum neng banyu.**

*(Wawa, binatang sejenis orang hutan, bila tumbuh kakinya
depan dan belakang, seharusnya senantiasa direndam di da-
lam air).*

Seperti pada teks-teks pertanyaan teka-teki yang telah diuraikan sebelumnya, teka-teki inipun mengandung jebak-an. Bagi orang yang tidak menguasai seluk beluk huruf Jawa beserta seluruh **sandhangannya** niscayalah tidak akan mampu menjawab pertanyaan teka-teki ini.

Adapun jawab pertanyaan teka-teki ini ialah : wawa di tulis dalam huruf Jawa ꦮꦮ bila tumbuh kakinya

depan dan belakang, jelasnya : bila huruf ꦮꦮ itu dibubuhi tanda-tanda ꦮꦮ di dalam huruf jawa disebut dengan istilah **sandhangan** sehingga dapat mengubah huruf huruf tersebut menjadi bersuara u, maka kemudian dari

ꦮꦮ berubah menjadi ꦮꦸꦮꦸ wawa, menjadi **wuwu**, yang artinya ialah bubu, alat untuk menangkap ikan. Itulah sebabnya, maka di dalam teks pertanyaan teka teki ini berbunyi : **wawa** bila tumbuh kakinya depan dan belakang lalu harus senantiasa direndam di air; mengapa demikian, karena lalu berubah menjadi **wuwu**, yang dida- lam bahasa Indonesia bubu, cara penggunaannya ialah harus direndam di dalam air untuk menjerat ikan.

6. **Lawa nek sisih buri ketiban cecak dadi ora bisa mabur.**

*(Kelelawar bila bagian belakangnya kejatuban cecak lalu
menjadi tidak dapat terbang).*

Jawab untuk pertanyaan teka-teki ini ialah :

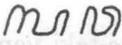
lawa nek ketiban cecak sisih buri malih dadi lawang.

(Kelelawar bila bagian belakangnya kejatuban cecak lalu

berubah menjadi pintu).

Itulah yang dimaksud oleh sipenanya teka-teki itu : **lawa** setelah kejatuhan cecak bagian belakangnya lalu tidak dapat terbang; **lawang** (*pintu*), mana mungkin dapat terbang ?

Jelasnya sebagai berikut : Lawa, dalam huruf Jawa

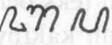
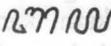
 bila bagian belakang (yang dimaksud : huruf yang belakang) dibubuhi tanda yang di dalam istilah bahasa Jawa disebut **sandhangan cecak**, huruf tersebut lalu berubah menjadi  yang harus di baca **lawang**.

7. **Bapa karo biyung sandhangane akeh endi ?**

(Ayah dengan ibu, pakaiannya lebih banyak siapa ?).

Untuk menjawab pertanyaan teka-teki ini, tidak usahlah kita harus menghitung-hitung jumlah pakaian mereka, sebab yang dimaksud disini ialah **sandhangan** untuk mengubah bunyi. Jawaban yang benar untuk pertanyaan teka-teki ini ialah : biyung **sandhangane luwih akeh tinimbang bapa** (*ibu sandhangan atau pakaiannya lebih banyak daripada ayah*).

Jelasnya sebagai berikut : Bapa, dalam huruf Jawa di-

tulis  jelas tidak ada **sandhangnya** sebahupun, sedang biyung, sandhangnya ialah : wulu suku dan cecak, huruf pokoknya  setelah di bubuhi ketiga buah tanda itu, lalu berubah menjadi  yang dibaca biyung.

8. **Pasar Gêdhé karo pasar Klèwèr, layaré akèh êndi ?**

(Pasar Gedhe dengan pasar Klewer, layarnya lebih banyak mana ?).

Untuk menjawab yang tepat pertanyaan teka-teki janganlah membayangkan layar sesungguhnya yang terbuat

dari tekstil atau sejenisnya, melainkan kita harus cepat menghubungkan dengan layar yang ada kaitannya dengan huruf Jawa, yaitu sandhangan atau tanda ... yang mengubah huruf menjadi berakhir pada huruf r.

Jelasnya sebagai berikut : Pasar Gedhe, ditulis dalam huruf Jawa ꦱꦫꦱ꧀ꦒꦺꦝꦺ , bila kita hitung, maka kita dapatkan bahwa layarnya hanya sebuah, yaitu yang ada pada kata pasar, dalam huruf Jawa ꦱꦫꦱ . Kata pasar Klewer, bila ditulis dalam huruf Jawa, nampaklah layarnya ada dua buah, yaitu yang terdapat pada kata ꦱꦫꦱ pasar, dan pada kata ꦏꦼꦮꦺꦫ Klewer. Pasar Gedhe layarnya hanya sebuah, sedangkan pasar Klewer ada dua buah.

9. Biyung nek cucul sandhangan neng ngendi ?

(Ibu bila melepas pakaian dimana ?)

Pertanyaan teka-teki ini jelas mengandung jebakan, orang yang ditanya mudah sekali terjebak, lalu menjawab : di kamar mandi. Padahal yang dimaksud oleh si penanya ialah : neng kebon binatang (dikebun binatang).

Jangan heran. Mengapa cucul sandhangan (melepas pakaian) lalu dihubungkan dengan kebun binatang ? Karena kata biyung (ibu) di sini bukanlah biyung yang sesungguhnya, melainkan hanyalah huruf jawa yang dibaca biyung.

Jelasnya demikian : kata biyung, ditulis dalam huruf jawa ꦧꦶꦪꦸꦁ , huruf pokoknya ialah ꦧꦶꦪ , di bubuhi sandhangan (tanda) wulu ... , suku ... , dan cecak ...

Itulah sebabnya, maka kata ꦧꦶꦪꦸꦁ biyung, bila semua sandhangnya itu dihilangkan, yang dalam bahasa Jawa dapat dikatakan cucul sandhangan, berubahlah menjadi.

Jelasnya sebagai berikut :

Angka 1	dalam bahasa Jawa siji,	diambil	: ji
Angka 5	dalam bahasa Jawa lima,	diambil	: ma
Angka 3	dalam bahasa Jawa telu,	diambil	: lu
Angka 9	dalam bahasa Jawa sanga,	diambil	: nga
Huruf 	dibaca pa,		pa
Huruf itu	bentuknya kasar,	diambil	: sar
Huruf 	dibaca sa,		sa
Huruf itu	ala (jelek),	diambil	: la
Huruf 	dibaca per,		per
Angka 3	dalam bahasa Jawa telu,	diambil	: lu
Angka 7	dalam bahasa Jawa pitu,	diambil	: tu
Huruf 	dibaca ku,		ku
Huruf 	dibaca sa,		sa
Angka 7	dalam bahasa Jawa pitu,	diambil	: tu

Deretan huruf yang tercantum pada ujung kanan tiap baris itu, bila dibaca dari atas ke bawah berbunyi :

ji - ma - lu - nga - pa - sar - sa - la - per - lu - tu - ku - sa - tu,

dan bila dibentuk menjadi kalimat lalu berbunyi :

Jima lunga pasar Sala perlu tuku satu (*Jima pergi ke pasar Sala perlu membeli satu*). Jima adalah nama orang, dan satu ialah jenis makanan, terbuat dari kacang hijau.

2. 16  217  67    

Jawaban teka-teki ini adalah :

Jinem karo tuminem tuku kacang

(*Jinem dengan Tuminem membeli kacang*).

Jelasnya sebagai berikut :

Angka 1	dibaca siji,	diambil	: ji
Angka 6	dibaca enem,	diambil	: nem
Huruf 	dibaca ka,		ka

Angka 2 dibaca loro, diambil ; ro
 Angka 7 dibaca pitu, diambil : tu
 Huruf  dibaca mi, mi
 Angka 6 dibaca enem, diambil : nem
 Angka 7 dibaca pitu, diambil : tu
 Huruf  dibaca ku, ku
 Huruf  dibaca ka, ka
 Huruf tersebut dicancang (diikat), diambil : cang.

Dengan demikian, bila deretan huruf pada ujung kanan tiap baris itu dibaca dari atas ke bawah, berbunyi :

ji - nem - ka - ro - tu - mi - nem - tu - ku - ka - cang, dan bila dibentuk menjadi kalimat maka tersusunlah sebuah kalimat yang berbunyi :

Jinem karo Tuminem tuku kacang

(*Jinem dengan Tuminem membeli kacang*).

3. 

Jawaban teka teki ini ialah :

Tanah Jawa

(*Tanah Jawa*)

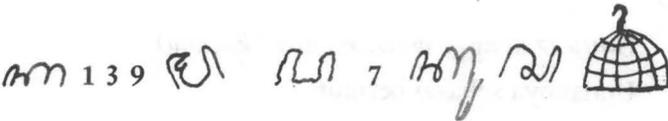
Jelasnya sebagai berikut :

Huruf		dibaca ta,	ta
Gambar		Panah, diambil	nah
Huruf		dibaca ja,	ja
Huruf tersebut	dawa (panjang), diambil		wa

Dengan demikian, bila deretan huruf yang diujung kanan tiap-tiap baris itu dibaca berturut-turut dari atas ke bawah, berbunyi :

ta - nah - ja - wa, dan terdapat kalimat yang berbunyi :

Tanah Jawa.

4. 

Jawaban teka-teki ini ialah :

Kaji lunga maring pasar tuku sarung

(Kaji pergi ke pasar membeli sarung)

Jelasnya sebagai berikut :

Huruf		dibaca	ka,		ka
Angka	1	dibaca	siji,	diambil :	ji
Angka	3	dibaca	telu,	diambil :	lu
Angka	9	dibaca	sanga,	diambil :	nga
Huruf		dibaca	ma,		ma
Huruf		itu letaknya	miring,	diambil :	ring
Huruf		dibaca	pa,		pa
Huruf	itu kasar,			diambil :	sar
Angka	7	dibaca	pitu,	diambil :	tu
Huruf		dibaca	ku,		ku
Huruf		dibaca	sa,		sa
			Gambar sangkar burung	dibaca	kurung, suku : rung

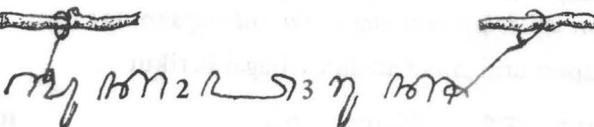
Dengan demikian, bila deretan huruf pada ujung kanan tiap-tiap baris itu dibaca berturut-turut dari atas ke bawah, dapatlah berbunyi :

ka - ji - lu - nga - ma - ring - pa - sar - tu - ku - sa - rung,

dan bila di bentuk menjadi kalimat, maka tersusunlah sebuah kalimat berbunyi :

Kaji lunga maring pasar tuku sarung

(Haji pergi ke pasar membeli sarung).

5. 

Jawaban cangkriman ini ialah :

Lutung karo wawa luru kacang

(Lutung dengan wawa mencari kacang)

Uraianya sebagai berikut :

Huruf		dibaca	lu,	lu
Huruf itu		digantung,	diambil sukunya	tung
Huruf		dibaca	ka	ka
Angka	2	dibaca	loro,	diambil : ro
Huruf		dibaca	wa,	wa
Huruf itu		bentuknya	dawa (panjang)	wa
Angka	3	dibaca	telu,	lu
Huruf		dibaca	ru,	ru
Huruf		dibaca	ka,	ka
Huruf tersebut		dicancang	(diikat)	cang

Dengan demikian, bila semua huruf yang terletak pada ujung kanan tiap-tiap baris itu dibaca secara berturut-turut dari atas ke bawah, dapatlah berbunyi :

lu - tung - ka - ro - wa - wa - lu - ru - ka - cang, dan bila disusun menjadi kalimat, maka terdapatlah kalimat yang berbunyi :

Lutung karo wawa luru kacang.

Lutung adalah sejenis kera, dan wawa adalah sejenis orang utan, luru berarti mencari.

6.

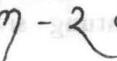
Jawaban teka-teki ini ialah :

Maling wolu kudhung sarung.

(Pencuri delapan orang berkerudung sarung).

Adapun uraiannya adalah sebagai berikut :

Huruf		dibaca	ma	ma
Tanda		dibaca	taling, diambil	ling
Huruf		dibaca	wa	wa

Tanda 	dibaca	wulu, diambil	lu
Huruf 	dibaca	ku,	ku
Gambar tali	dibaca	dhadhung	dhung
Huruf 	dibaca	sa,	sa
Tanda 	dibaca	taling tarung	rung

Dengan demikian, bila deretan huruf pada ujung kanan masing-masing baris itu dibaca berturut-turut dari atas ke bawah berbunyi :

ma - ling - wo - lu - ku - dhung - sa - rung.

Untuk membentuk kalimat yang mengandung arti masukuwa perlu dibaca wo, sehingga terbentuklah kalimat yang berbunyi :

Maling wolu kudhung sarung

(Pencuri delapan berkerudung sarung).

Di dalam bahasa jawa, terdapatlah beberapa istilah untuk menyebut tali, antara lain ialah :

tampar, kenur, tali, lodhing, dhadung.

7.



Jawabnya teka-teki ini ialah ;

Gantung siwur.

Uraian sebagai berikut :

Huruf 	dibaca	ga	ga
Huruf 	tersebut	digantung,	ntung
Huruf 	dibaca	si	si
Huruf tersebut	neng dhuwur	(di atas)	wur

Dengan demikian, bila deretan huruf pada ujung kanan masing-masing baris itu dibaca berturut-turut dari atas ke bawah, terdapatlah urutan berbunyi :

Gan - tung - si - wur, berarti istilah kekerabatan di dalam masyarakat Jawa, yang urutan ke atas : ego bapak - (ibu) - embah - buyut - canggah - wareng - udheg-udheg - gantung - siwur, dan ke bawah ego - anak - putu - buyut - canggah - wareng - udheg-udheg - gantung - siwur.

8. 1 5 ^{1/} 2 1 2 1 3 7 ^{1/} 1 0 7 1 2 7 1

Jawaban teka-teki ini ialah :

Jima maring pasar perlu tuku kacang ruji
(*Jima ke pasar perlu membeli kacang ruji*).

Kacang ruji ialah jenis kacang yang isinya kecil-kecil, lebih kecil daripada kacang hijau.

Jelasnya sebagai berikut :

Angka 1	dibaca siji,	diambil	ji
Angka 5	dibaca lima,	diambil	ma
Huruf 2	dibaca ma,		ma
Huruf tersebut	miring,	diambil	ring
Huruf 1	dibaca pa,		pa
Huruf tersebut	bentuknya kasar	diambil	sar
Huruf 2	dibaca per,		per
Angka 3	dibaca telu	diambil	lu
Angka 7	dibaca pitu	diambil	tu
Huruf 1	dibaca ku,		ku
Huruf 1	dibaca ka,		ka
Huruf tersebut	pincang	diambil	cang
Huruf 1	dibaca ru,		ru
Angka 1	dibaca siji,	diambil	ji

Demikian, bila deretan huruf pada ujung kanan tiap-tiap baris itu berturut-turut dibaca dari atas ke bawah, terdapatlah urutan kata berbunyi :

ji - ma - ma - ring - pa - sar - per - lu - tu - ku - ka - cang - ru

ji. Dan bila di susun, terciptalah sebuah kalimat berbunyi :
Jima maring pasar perlu tuku kacang ruji
(Jima ke pasar perlu membeli kacang ruji).

9.



Jawaban ini ialah :

Kala jangkrik
(Jerat jengkerik).

Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut :

Huruf <i>ka</i>	dibaca ka,	ka
Huruf tersebut berbentuk ala	<i>(jelek)</i>	la
Huruf <i>ja</i>	dibaca ja,	ja
Huruf tersebut ngangkrik - ngangkrik,		ngkrik

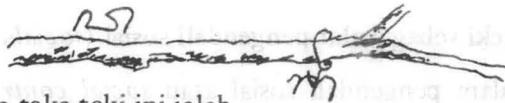
Dengan demikian, bila deretan huruf yang terpancang pada ujung kanan tiap-tiap baris itu dibaca berturut-turut dari atas ke bawah, maka terbacalah :

ka - la - ja - ngkrik. Dan bila disusun menjadi kalimat, terdapatlah kalimat yang berbunyi :

- **Kala jangkrik.**

Bentuk huruf ka itu sengaja dibuat jelek. Istilah jelek, di dalam bahasa Jawa ala. Kata ala itu sengaja dipilih, untuk mendapatkan suku kata la. Huruf sengaja dibuat dalam istilah Jawa **ngangkrik-ngangkrik** *(terletak dipuncak)*, untuk mendapatkan suku kata yang berbunyi : **ngkrik.**

10.



Jawaban teka-teki ini ialah :

Wotgandhul.

Wotgandhul adalah tempat nama, nama desa.

Adapun jelasnya adalah sebagai berikut :

Huruf *wa* dibaca wa, wa

Huruf *wot* tersebut *nguwot* diambil *wot*
(*sengaja dibuat, untuk mendapatkan suku kata wot*).

Huruf *ga* dibaca ga, ga

Huruf *nggandhul* tersebut terletak bergantung , yang di dalam bahasa Jawa disebut dengan istilah *nggandhul*. Kata : *nggandhul* itu sengaja dibuat, untuk mendapatkan kata *gandhul*. Dengan demikian bila suku kata *wot* dihubungkan dengan kata *gandhul*, maka terbentuklah kata yang berbunyi : *wot gandhul*.

2. Fungsi Teka-Teki.

Kehidupan secara total dari pada masyarakat diwujudkan ke dalam kebudayaan. Secara keseluruhan itu, kebudayaan dibedakan menjadi tiga sistem, yaitu sistem teknologi, sistem sosial dan sistem ide atau gagasan. Sistem gagasan yang merupakan salah satu sistem dari ketiga sistem itu memberi gambaran mengenai nilai-nilai budaya masyarakat dan merupakan sistem yang paling dominan dan menentukan corak masyarakat (Jawa) nampak jelas tercermin dalam teka teki. Di dalam teka-teki nampak adanya konsep-konsep baik yang abstrak maupun yang konkrit yang berguna bagi masyarakat pendukungnya.

Beberapa gagasan yang termuat di dalamnya ternyata memiliki kaidah-kaidah kehidupan sosial budaya yang paling fundamental, diantaranya ialah :

2.1 Teka-teki sebagai alat pengendali sosial (*social-control*)

Dalam pengendali sosial atau *social control* teka-teki memiliki norma-norma masyarakat yang berusaha untuk dipatuhi oleh masyarakat itu. Di dalam norma-norma tersebut termuat

diantaranya upaya untuk mempertebal keyakinan (warga) masyarakat akan hakekat kebaikan adat istiadat.

Dengan keyakinan akan kebaikan adat istiadat itu masyarakat akan merasa kuat integrasinya.

2.2 Teka-teki sebagai alat pendidikan anak.

Teka-teki yang bentuknya jawaban beraneka ragam tersebut diantaranya terdapat informasi yang mengandung nilai pendidikan anak. Banyak hal-hal yang semula tidak dimengerti oleh anak-anak setelah memakai teka-teki, kemudian mendapat nilai-nilai pendidikan.

Hal itu disebabkan teka-teki yang diutarakan dan ditebak jawabannya itu biasanya dilakukan oleh orang atau anak-anak yang sebaya usia dan tingkat sosialnya.

2.3 Teka-teki untuk melatih kecerdasan.

Dengan menjawab teka-teki, orang berusaha menghubungkan pengertian yang dimiliki oleh penebak. Penebak berpikir secara sungguh-sungguh untuk menjawabnya, yang terlebih dulu harus memahami teka-teki itu sendiri.

Jawaban yang ada kadang-kadang dapat dipergunakan sebagai "jembatan" untuk menghafal istilah atau perbendaharaan kata-kata dan peristiwa yang terjadi.

Pengalaman memperoleh jawaban yang tak bisa dimengerti sebelumnya menambah pengalaman anak terhadap lingkungan tertentu.

2.4 Teka-teki untuk mengingat peristiwa yang lampau.

Dalam teka-teki berisi pula peristiwa sejarah atau politik di negara kita. Pada peristiwa-peristiwa penting seperti menegakkan kemerdekaan merupakan peristiwa yang tak bisa dilupakan. Peristiwa tersebut dapat disajikan kembali dalam bentuk teka-teki yang mempunyai unsur politik.

BAB IV

PENUTUP

Kesimpulan

Teka-teki yang merupakan salah satu bentuk sastra lisan dan peristiwa tutur yang masih hidup dikalangan masyarakat Jawa, teristimewa mereka yang tinggal di daerah Yogyakarta.

Tujuan dan maksud teka-teki biasanya tersembunyi dalam teks teka-teki yang unik itu, lucu dan aneh. Alangkah sulitnya bagi penebak kalau kurang memiliki daya asosiasi kuat dan interpretasi kuat.

Teka-teki kapan lahir tak dimengerti oleh siapapun itu, memiliki bentuk yang bermacam-macam, yaitu akronim dan berbentuk inisial dan sebagian besar cara membentuknya dengan mengambil suku kata di bagian belakang dan menghilangkan satu atau lebih suku kata di depannya. Demikian akronim yang terdapat dalam teka-teki yang berbentuk kalimat cara membentuknya sama saja dengan teka-teki berbentuk akronim.

Penggunaan kata ngoko bercampur dengan krama kadang-kadang kita jumpai pula teka-teki berbentuk puisi atau tembang. Hal itu disebabkan oleh alasan pengambilan *guru l* (persajakan) Hal itu disebabkan oleh alasan pengambilan *guru lagu* (persajakan) yang sangat mengikat pada puisi yang berbentuk tembang.

Dalam teka-teki yang berbentuk harfiah tembang ada yang terdiri dari satu bait tetapi ada yang lebih. Kalimat yang ada dalam tembang itu di buat sedemikian indah, sehingga enak didengar dan diucapkan. Dengan menciptakan teka-teki berbentuk tembang ini, kalimat yang panjang itu dapat atau mudah dihafalkan.

Secara harfiah teka-teki yang dikemukakan tadi ragam bahasa Jawa *ngoko* dan *krama*. Dan ada pula yang terpengaruh oleh bahasa Indonesia sehingga ada beberapa kata Indonesia dipergunakan di dalamnya. Sebagaimana besar teka-teki itu menggunakan ragam bahasa Jawa *ngoko* dan *krama*, hal itu jelas mengikuti dan menunjukkan bahwa teka-teki dipergunakan untuk tujuan khusus, yaitu untuk mengisi waktu senggang di antara anak-anak sambil mengutarakan teka-teki.

Dengan menghubungkan-hubungkan logika maka timbulah asosiasi untuk menebak setepat-tepetnya. Demikian pula teka-teki yang bentuk atau susunan kalimat tak berubah itu memungkinkan anak-anak memperoleh "jembatan" untuk menghafal istilah dan peristiwa-peristiwa penting yang belum pernah diperoleh.

Di dalam teka teki terdapat beberapa sistem nilai yang berguna sekali untuk mempertahankan kemandirian norma-norma, sehingga dapat dikatakan bahwa teka-teki berfungsi pula sebagai pengendalian sosial.

Di samping semua yang telah dikemukakan tadi ternyata dalam teka-teki kita dapat memproyeksikan pikiran dan pengalaman kita. Peristiwa-peristiwa yang berbau politik kita jumpai pula di dalamnya. Sehingga bagi mereka yang tidak terlibat peristiwa waktu itu, dapat mengikuti perkembangannya lewat teka-teki.

Demikianlah, akhirnya teka-teki yang bersifat kocak dan humor dapat menarik hati orang sehingga orang akan selalu mengingat-ingat. Dengan bahasa yang kadang-kadang tidak jelas logikanya, orang selalu berusaha untuk mengetahui maksudnya.

Saran.

Teka-teki yang unik dan menarik itu akan punah kalau

tidak diperhatikan keberadaannya. Mengingat teka-teki bentuk tutur atau sastra lisan sangat sulit diperoleh sumbernya. Apalagi sumber satu-satunya adalah para orang tua, dalang dan para guru bahasa Jawa, serta pihak lain yang mendalami sastra Jawa yang sekarang nyaris memperhatikan dan membinanya.

Perubahan teknologi informasi rupa-rupanya turut memberi andil besar dalam hal itu, di mana peranan teka-teki sebagai sarana berkomunikasi menjadi berkurang. Di samping itu adanya teknologi informasi modern itu akan mengurangi peranan orang tua dalam berkomunikasi dengan anak-anaknya. Demikian pula buku-buku mengenai teka-teki yang langka dan kalau ada jumlahnya sangat sedikit dan sulit diperoleh dipasaran menyebabkan teka-teki akan tergeser dari perhatian baca masyarakat akhirnya tidak dikenal kemudian pada gilirannya akan bisa musnah. Keadaan demikian patut disayangkan bahwa teka-teki yang merupakan refleksi sistem nilai budaya itu seandainya sampai punah. Oleh karena itu kiranya sudah waktunya kita menginventarisasikan dan mendokumentasikan teka-teki itu secara sistematis. Kemudian mempublikasikannya ke lembaga-lembaga pendidikan. Kiranya kita tidak terlalu lancang seandainya mulai sekarang kita perlu mengumpulkan atau mendeskripsikannya sehingga kita memiliki salah satu unsur dari "Wisdom of Java" yang pada saat sekarang sangat dibutuhkan masyarakat. Alangkah baiknya kalau hal itu bisa didokumentasikan dan dipublikasikan seperti halnya Hans Kristian Andersen mengumpulkan cerita rakyat dan berhasil mempublikasikannya ke seluruh dunia.

Agar orang asing dapat memahami, tidak ada jeleknya kalau teka-teki itu bisa diterbitkan dalam dua macam bahasa yaitu bahasa Jawa dan Inggris.

Tulisan mengenai teka-teki ini yang merupakan hasil penelitian kepustakaan dan interviu merupakan hasil penelitian awal dari suatu unsur folklor Indonesia, khususnya folklor Jawa yang hasilnya masih sangat terbatas.

Namun demikian usaha yang diprakarsai proyek javanologi ini patut kita perhatikan sebab mungkin dapat merangsang pihak lain untuk lebih menyempurnakannya.

Akhirnya semoga apa yang telah kami sajikan ini merupakan salah satu langkah awal dalam hal usaha pembinaan dan pengembangan unsur kebudayaan lisan yang langka dan tidak berkembang itu, dapat menunjang usaha memperkuat kepribadian bangsa, kebanggaan dan kesatuan nasional, serta memupuk kebudayaan daerah sebagai unsur kebudayaan nasional.

Akhirnya, kami tidak menutup pintu untuk kritik dan saran pembaca demi penyempurnaan tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abikusno, *Pepak Basa Jawa*, Ekspres Surabaya, 1981
- Anjangmas, Kyai, *Carios Pedbalangan Lampaban Dhalang Kadhabuwana Murwakala*, Kediri Cetakan I, 1954.
- Boelaars, *Kepribadian Indonesia Modern Suatu Penelitian Antropologi Budaya* PT. Gramedia, Jakarta 1984.
- Budisantosa, S. Dr, Arti pentingnya Tradisi Lisan dan Dalam Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan Nasional dalam *Warsa Budaya*, Proyek Media Kebudayaan Ditjen Budaya, Depdikbud, Jakarta, 1980/1981.
- Clifton, Jame, A, (Ed), *Introduction To Cultural Antropologi*, Houghton Mifflin Company, 1968.
- Cokrodinoto, Sardanto, " Manfaat Folklor bagi Pembangunan Masyarakat" dalam *Kesenian Bahasa dan Folklor Jawa*, diedit oleh Soedarsono, Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara. (Javanologi). Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Yogyakarta, 1986.

- Danandjaya, James, *Folklor Indonesia*, Grafiti Pers, Jakarta 1984.
- Geertz, Hildred, *K Keluarga Jawa*, Jakarta, 1982.
- Hadiwidjana, ROS, *Tata sastra*, Penerbit UP. Indonesia Yogyakarta 1967.
- Hadiwidajana, Haryana, *Bentuk Ulang Dalam Nyanyian Rakyat Jawa*, Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi), Yogyakarta, 1985.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, PN. Balai Pustaka, Jakarta 1984.
- Koordinator Perguruan Tinggi Swasta Wilayah IV Daerah Istimewa Yogyakarta, *Daftar Perguruan Tinggi Swasta di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Sub. Bagian Pengaturan Hubungan Masyarakat, 1980.
- Mangkunegara VII, KG.P.A'A *Serat Pedalangan Ringgit Purwa*, Yogyakarta U.P. Indonesia, Jilid I cap capan IV, t.t.
- Mudler, Niels, *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa, Kelangsungan dan Perubahan Kulturil*, PT. Gramedia, Jakarta 1984.
- Leach Maria, (ED), *Standard Diktionary of Folklore, Mythology and Legent*, Fink & Wagnalls Company, New York, 1950.
- Padiya, H. *Perkembangan cerita Wayang yang Bersumberkan Kitab Adiparwa Dalam Kesusastraan Jawa*, (Thesis), Fakultas Sastra dan Kebudayaan Uni- (Thesis), Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 1968.
- Padmosoekotjo, S. *Ngengrengan Kasustraan Jawa*, Hien Ho Sing, Yogyakarta 1958.

- Pak Katno, *Tembang Mocapat*, Penerbit Prapanca, Capcapan II, Yogyakarta, 1952.
- Prawitatenaya, *Bausastra Jawa Indonesia*, jilid I, II, Edisi ke 2, PT. Gunung Agung, Jakarta, 1981.
- Sastrawardaya, Mas Samud, *Tjampur Bawur*, Penerbit J.B Wolters Uidgevers Matschapy, New York, Groningen, Djakarta (Batavia, 1949).
- Siswadardjana, S. DKK, *Kawruh Basa Jawa*, Penerbit Teguh Karya Sala. t.t.
- Siswaharsaya, Ki, *Wabyu Purbosejati*, Yogyakarta, Gondolayu Kulon, Cetakan I, 1956.
- Subahdinata, R.S., *Sarining Kasusastran Djawa*, P.T. Jahis, Yogyakarta, 1968.
- Subalidinata R.S., *Seluk Beluk Kesusastraan Jawa*, Keluarga Maha siswa Sastra Nusantara, Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 1981.
- Sutjianingsih, Sri, *Sejarah Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Surakarta, 1953.
- Suwandi, Surip, Drs., *Laporan Pengumpulan Data Cangkringan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional*, Yogyakarta, 1983.
- Suwita, *Kembang Setaman*, Penerbit PT. Intan, Klaten, 1983.
- Widada, Sigit, *Telaah Serat Endhang Manukara (Naskah P.B. A. 240)*, Sebagai Gubahan lakon Wayang, Skripsi Sarjana Muda, Jurusan Nusantara, Fakultas Sastra, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 1983.
- Siswaharsaya, Ki, *Pakem Makutharama*, Yayasan Penerbit "Pusat" Yogyakarta.

INFORMAN

Nama : Drs. RS. Soeбалidinata.
Umur : 54 tahun
Alamat : Patehan Tengah
Pendidikan : Sarjana Sastra, UGM
Pekerjaan : Dosen

Nama : Drs. Harjono Hardjawijana, S.U.
Umur : 55 tahun
Alamat : Bumijo Lor
Pendidikan : Sarjana Sastra, UGM
Pekerjaan : Dosen

Nama : Dra. Siti Cholimah
Umur : 53 tahun
Alamat : Patehan Tengah
Pendidikan : Sarjana Sastra, IKIP Sastra Seni
Pekerjaan : Guru SMP II/Pegawai Perpustakaan

Nama : Drs. Manu
Umur : 26 tahun
Alamat : Jl. Kol. Sugiyono 999
Pendidikan : Sarjana Sastra, UGM
Pekerjaan : Dosen.

Nama : A. Harsoyo
 Umur : 25 tahun
 Alamat : Jombor, Mlati
 Pendidikan : Sarjana Muda IKIP "Sanata Dharma"
 Jurusan Sastra Indonesia.
 Pekerjaan : Guru SMA "Budya Wacana II" /
 Siswa pedalangan "Habiranda".

Nama : Drs. T. Tjokrowerdojo
 Umur : 45 tahun
 Alamat : Dalem "Pura Pakualaman"
 Pendidikan : Sarjana Sejarah, UGM
 Pekerjaan : Karyawan Perpustakaan/Museum
 Puro Pakualaman Yogyakarta.

Nama : Gito
 Umur : 52 tahun
 Alamat : Jombor, Mlati
 Pendidikan : SD.
 Pekerjaan : Dalang Wayang Kulit

Nama : S. Dharmomulyo
 Umur : 57 tahun
 Alamat : Komplek Perumahan, "Tarakanita",
 Santren.
 Pendidikan : BI
 Pekerjaan : Pensiunan Karyawan Balai Kajian
 Jarahnitra.
 Guru SMA Stella Duce

Nama : KRT. Partohadiningrat
 Umur : 77 tahun
 Alamat : Kadipaten Kulon
 Pendidikan : Mulo
 Pekerjaan : Pensiunan Pegawai Pamong Praja.

Nama : G.S. Suteja
Umur : 35 tahun
Alamat : Gang Perkutut, Gedong Kuning
Pendidikan : -
Pekerjaan : Dalang Wayang Kulit

